

AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH 2



Penulis :
Rizal Zaelani
Uswatun Khasanah
Lismawati Hasibuan
Ali Tofan
Yeni Januarsi
Mohamad Husni

AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH 2

**Rizal Zaelani
Uswatun Khasanah
Lismawati Hasibuan
Ali Tofan
Yeni Januarsi
Mohamad Husni**



GET PRESS INDONESIA

AKUNTANSI KEUANGAN MENENGAH 2

Penulis :

Rizal Zaelani
Uswatun Khasanah
Lismawati Hasibuan
Ali Tofan
Yeni Januarsari
Mohamad Husni

ISBN : 978-623-125-617-1

Editor : DR., D.Sc., Drs., Sunarno Sastro Atmodjo, S.E. S.T., S.AP., S.IP., S.Sos

Penyunting : Tri Putri Wahyuni. S.Pd

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd

Penerbit : GET PRESS INDONESIA

Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi :

Jln. Palarik Air Pacah No 26 Kel. Air Pacah
Kec. Koto Tangah Kota Padang Sumatera Barat

Website : www.getpress.co.id

Email : adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Februari 2025

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Segala Puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT dalam segala kesempatan. Sholawat beriring salam dan doa kita sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW. Alhamdulillah atas Rahmat dan Karunia-Nya penulis telah menyelesaikan Buku Akuntansi Keuangan Menengah 2 ini.

Buku Ini Membahas Akuntansi Keuangan Dan Nilai Mata Uang, Standar Akuntansi Dan Sistem Informasi Akuntansi, Kas Dan Piutang, Perolehan Dan Pelepasan Aset Tetap, Akuntansi Pajak Penghasilan Dan Akuntansi Sewa, Penilaian Persediaan Dan Penilaian Tambahan, Liabilitas Jangka Pendek Dan Liabilitas Jangka Panjang.

Proses penulisan buku ini berhasil diselesaikan atas kerjasama tim penulis. Demi kualitas yang lebih baik dan kepuasan para pembaca, saran dan masukan yang membangun dari pembaca sangat kami harapkan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penyelesaian buku ini. Terutama pihak yang telah membantu terbitnya buku ini dan telah mempercayakan mendorong, dan menginisiasi terbitnya buku ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi masyarakat Indonesia.

Padang, Januari 2025

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB 1 AKUNTANSI KEUANGAN DAN NILAI	
MATA UANG.....	1
1.1 Pengertian Akuntansi Keuangan	1
1.1.1 Definisi Akuntansi Keuangan	1
1.1.2 Peran akuntansi keuangan dalam pelaporan keuangan perusahaan	3
1.1.3 Standar akuntansi yang digunakan (PSAK, IFRS, GAAP).....	4
1.2 Konsep Nilai Mata Uang dalam Akuntansi Keuangan	6
1.2.1 Definisi Nilai Mata Uang dalam Konteks Akuntansi.....	6
1.2.2 Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang terhadap Pelaporan Keuangan	7
1.2.3 Penyesuaian Mata Uang Fungsional dan Pelaporan	9
1.3 Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Mata Uang.....	11
1.3.1 Faktor-faktor Penyebab Fluktuasi Nilai Tukar Mata Uang.....	11
1.3.2 Dampaknya terhadap Laporan Keuangan.....	13
1.3.3 Studi Kasus Sederhana Terkait Fluktuasi Nilai Tukar.....	14
1.4 Pengukuran dan Pelaporan Transaksi dalam Mata Uang.....	16
1.4.1 Prinsip Translasi Mata Uang Asing	16
1.4.2 Metode Translasi Mata Uang Asing	18
1.4.3 Akuntansi untuk Selisih Kurs (Gain/Loss)	19
1.5 Dampak Inflasi pada Akuntansi Keuangan	21
1.5.1 Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Mata Uang dan Laporan Keuangan.....	22
1.5.2 Penyesuaian Laporan Keuangan dalam Lingkungan Hiperinflasi (PSAK 63 atau IAS 29)	23
1.6 Pengungkapan Nilai Mata Uang dalam Laporan Keuangan.....	25
1.6.1 Ketentuan Pengungkapan Mata Uang Fungsional ...	25

1.6.2 Informasi Tambahan yang Wajib Diungkapkan Terkait Transaksi Mata Uang Asing	27
DAFTAR PUSTAKA	29
BAB 2 STANDAR AKUNTANSI DAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI	31
2.1 Pendahuluan	31
2.2 Standar Akuntansi	32
2.2.1 Klasifikasi dan Jenis Standar Akuntansi.....	33
2.2.2 Perubahan dan Pembaruan Standar Akuntansi	34
2.3 Sistem Informasi Akuntansi	36
2.3.1 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi.....	36
2.3.2 Komponen Sistem Informasi Akuntansi.....	37
2.3.3 Siklus Pemrosesan Transaksi dalam SIA.....	38
DAFTAR PUSTAKA	41
BAB 3 KAS DAN PIUTANG.....	43
3.1 Definisi Kas.....	43
3.1.1 Kas Kecil	43
3.1.2 Laporan Penghitungan Fisik Kas Kecil	46
3.1.3 Rekonsiliasi Bank.....	47
3.2 Definisi Piutang.....	50
3.2.1 Klasifikasi Piutang	50
3.2.2 Penilaian Piutang	52
3.2.3 Cadangan Kerugian Piutang	53
3.2.4 Penghapusan Piutang.....	60
3.2.5 Metode Penghapusan Langsung	61
3.2.6 Potongan Penjualan.....	65
3.2.7 Penggunaan Piutang untuk Memenuhi Kebutuhan Kas yang Segera.....	67
3.2.8 Piutang Wesel (Wesel Tagih).....	71
3.2.9 Mendiskontokan Wesel.....	72
DAFTAR PUSTAKA	75
BAB 4 PEROLEHAN DAN PELEPASAN AKTIVA TETAP ...	77
4.1 Pendahuluan	77
4.2 Jenis – Jenis Aktiva Tetap.....	77
4.3 Karakteristik Aset Tetap	78
4.4 Perolehan Aktiva Tetap	79
4.5 Metode Penyusutan Aktiva Tetap.....	86

4.6 Pelepasan Aset Tetap / Aktiva Tetap/ Fixed Asset.....	92
DAFTAR PUSTAKA.....	97
BAB 5 AKUNTANSI PAJAK PENGHASILAN	
DAN AKUNTANSI SEWA	99
5.1 Pendahuluan.....	99
5.2 Konsep Dasar Akuntansi Pajak Penghasilan (PSAK 46) .	100
5.3 Praktik Akuntansi Pajak Penghasilan	102
5.4 Kesimpulan Akuntansi Pajak Penghasilan.....	104
5.5 Konsep Dasar Akuntansi Sewa (PSAK 73).....	104
5.6 Praktik Akuntansi Sewa Berdasarkan PSAK 73.....	107
5.7 Kesimpulan Akuntansi Tentang Sewa.....	110
DAFTAR PUSTAKA.....	114
BAB 6 PENILAIAN PERSEDIAAN DAN PENILAIAN	
TAMBAHAN	115
6.1 Pendahuluan.....	115
6.2 Isu-Isu Penting Terkait Persediaan	116
6.2.1 Definisi dan Klasifikasi Persediaan	116
6.2.2 Sistem Persediaan Perpetual dan Sistem Persediaan Periodik.....	117
6.2.3 Biaya Produk yang Termasuk dalam Persediaan.....	119
6.3 Memilih Metode Biaya (<i>Cost Methode</i>) Persediaan.....	120
6.4 Penilaian Persediaan Tambahan: <i>Lower Of Cost or</i> <i>Net Realizable Value</i> (LCNRV)	125
DAFTAR PUSTAKA.....	129
BAB 7 LIABILITAS JANGKA PENDEK DAN	
LIABILITAS JANGKA PANJANG.....	131
7.1 Pendahuluan.....	131
7.2 Definisi Dan Konsep Dasar Dari Liabilitas Jangka Pendek Dan Jangka Panjang	133
7.2.1 Liabilitas Jangka Pendek	133
7.2.2 Liabilitas Jangka Panjang	135
7.2.3 Klasifikasi Liabilitas.....	137
DAFTAR PUSTAKA.....	168
BIODATA PENULIS	

BAB 1

AKUNTANSI KEUANGAN DAN NILAI MATA UANG

Oleh Rizal Zaelani

1.1 Pengertian Akuntansi Keuangan

Akuntansi keuangan yaitu salah satu cabang akuntansi berfokus pada penyajian dari laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan pihak-pihak dari eksternal organisasi, seperti investor, kreditor, maupun pemerintah. Laporan keuangan yang disajikan oleh akuntansi keuangan bertujuan untuk meng-informasikan nilai yang relevan, andal, serta dapat dipahami bagi penggunaanya agar dapat digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi.

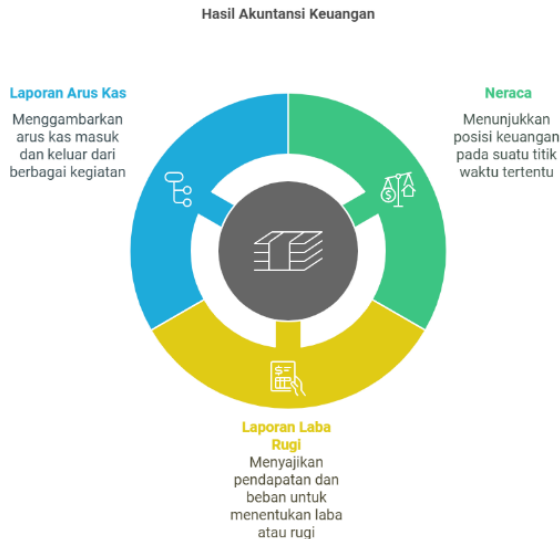
1.1.1 Definisi Akuntansi Keuangan

Definisi akuntansi keuangan dapat ditemukan dalam berbagai literatur akuntansi, baik nasional maupun internasional. Berikut adalah beberapa definisi yang diambil dari sumber terpercaya:

1. **Warren, Reeve, & Duchac (2017):** "Akuntansi keuangan yaitu proses pencatatan, pengikhtisaran, dan pelaporan transaksi keuangan suatu entitas untuk disajikan dalam laporan keuangan kepada pihak-pihak yang ada diluar organisasi(Warren et al., 2017)."
2. **Kieso, Weygandt, & Warfield (2020):** "Akuntansi keuangan yaitu bidang akuntansi yang berfokus pada penyediaan informasi pada pihak eksternal dengan menggunakan prinsip akuntansi yang berlaku umum (GAAP)(Kieso et al., 2020)."
3. **Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK):** "Akuntansi keuangan yaitu cabang akuntansi yang [menyajikan](#) informasi keuangan kuantitatif yang relevan serta bisa

diandalkan mengenai posisi dari keuangan, kinerja, serta arus kas entitas, hal ini berguna bagi sebagian besar pengguna untuk pengambilan suatu keputusan ekonomi (Ikatan Akuntan Indonesia., 2020a)."

4. **American Institute of Certified Public Accountants (AICPA):** "Akuntansi yaitu seni mencatat, menggolongkan, serta merangkum transaksi pada kejadian bersifat keuangan dalam bentuk laporan yang memberikan informasi ekonomi yang signifikan kepada pengguna(American Institute of Certified Public Accountants (AICPA)., 1941)."



- a. **Neraca:** Menunjukkan suatu posisi keuangan pada titik waktu tertentu, mencakup aset, kewajiban, serta ekuitas.
- b. **Laporan Laba Rugi:** Menyajikan suatu pendapatan maupun beban selama periode tertentu, yang menghasilkan laba maupun rugi.
- c. **Laporan Arus Kas:** Menggambarkan arus kas masuk serta keluar dari kegiatan operasional, investasi, maupun pendanaan.

1.1.2 Peran akuntansi keuangan dalam pelaporan keuangan perusahaan

Akuntansi keuangan yaitu bagian dari akuntansi yang fokus untuk menyusun laporan keuangan perusahaan yang ditujukan untuk pihak eksternal, diantaranya investor, kreditur, pemerintah, serta masyarakat. Laporan keuangan tersebut menjadi alat penting untuk menilai kinerja keuangan perusahaan, keberlanjutan usaha, dan pengambilan keputusan. Berikut adalah uraian mendalam terkait peran akuntansi keuangan dalam pelaporan keuangan perusahaan :

1. Memberikan Informasi yang Relevan

Akuntansi keuangan berperan dalam menyediakan suatu informasi keuangan yang relevan serta berguna bagi para pengguna dari laporan keuangan. Informasi ini diantaranya laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, serta laporan perubahan ekuitas (Kieso et al., 2020). Data ini akan membantu pemangku kepentingan dapat memahami suatu posisi keuangan, kinerja, dan likuiditas perusahaan untuk pengambilan suatu keputusan yang akurat.

2. Kepatuhan terhadap Standar Akuntansi

Akuntansi keuangan memastikan bahwa laporan keuangan telah disusun memenuhi standar akuntansi yang benar, sesuai Standar Akuntansi Keuangan (SAK) di Indonesia maupun International Financial Reporting Standards (IFRS) secara global. Kepatuhan ini meningkatkan keandalan dan konsistensi laporan keuangan (Ikatan Akuntan Indonesia, 2022).

3. Meningkatkan Transparansi

Dengan menyediakan laporan keuangan yang terbuka, akuntansi keuangan membantu membentuk kepercayaan antara perusahaan dan pemangku kepentingan (Hendriksen & Van Breda, 1992a). Transparansi ini penting untuk menghindari manipulasi laporan keuangan dan meningkatkan akuntabilitas.

4. Sebagai Alat Pengambilan Keputusan

Laporan keuangan yang di proses melalui akuntansi keuangan menghasilkan alat utama bagi investor dan

manajer dalam membuat keputusan strategis, seperti investasi, ekspansi, atau efisiensi operasional (Anthony & Merchant, 2011). Informasi keuangan ini mencerminkan kondisi aktual perusahaan dan memproyeksikan potensi ke depan.

5. Mengelola Risiko Keuangan

Akuntansi keuangan juga berperan dalam membantu manajemen mengidentifikasi, mengukur, dan mengelola risiko keuangan (Horngren & Elliott, 2014). Dengan analisis laporan keuangan yang tepat, perusahaan dapat mengantisipasi risiko likuiditas, kredit, dan pasar.

6. Penyesuaian Terhadap Nilai Mata Uang

Laporan keuangan sering kali melibatkan transaksi dalam berbagai mata uang. Akuntansi keuangan memiliki peran penting dalam mengonversi nilai mata uang asing pada mata uang lokal digunakan kurs yang sesuai (Nobes & Parker, 2020). Hal ini dilakukan untuk menyajikan laporan keuangan yang konsisten dan dapat dibandingkan.

1.1.3 Standar akuntansi yang digunakan (PSAK, IFRS, GAAP).

Standar akuntansi merupakan kerangka yang akan digunakan dalam penyusunan laporan keuangan agar bisa dipahami dan dibandingkan secara global. Tiga standar akuntansi utama yang digunakan adalah : PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan), maupun IFRS (*International Financial Reporting Standards*), dan GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*). Berikut penjelasan masing-masing standar :

1. PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan)

PSAK yaitu standar akuntansi keuangan berlaku di Indonesia. Standar ini dikembangkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dan disusun berdasarkan IFRS agar kompatibel dengan praktik global.

a. Ruang Lingkup PSAK

- 1) PSAK digunakan oleh perusahaan yang beroperasi di Indonesia.

- 2) Meliputi panduan untuk pengukuran, pengakuan, penyajian, dan pengungkapan transaksi dalam laporan keuangan.

b. Kaitan dengan Nilai Mata Uang
PSAK 10 (Revisi 2010) mengatur **Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing**, yang mencakup:

- 1) Penjabaran dari laporan keuangan pada mata uang fungsional.
- 2) Perlakuan terhadap transaksi pada valuta asing.
- 3) Penyajian laporan keuangan pada valuta asing (Ikatan Akuntan Indonesia., 2010).

2. IFRS (*International Financial Reporting Standards*)

IFRS ialah standar global yang dikembangkan dari *International Accounting Standards Board* (IASB) untuk menyusun laporan keuangan yang konsisten di berbagai negara.

a. Keunggulan IFRS

- Memberikan transparansi, akuntabilitas, dan efisiensi di pasar global.
- Mempermudah investor dalam memahami laporan keuangan lintas negara.

b. Kaitan dengan Nilai Mata Uang

IFRS mengatur laporan keuangan dalam mata uang tertentu melalui IAS 21 *The Effects of Changes in Foreign Exchange Rates*, yang mencakup:

- Penentuan mata uang fungsional.
- Penerapan kurs nilai tukar untuk transaksi dan aset/liabilitas (International Accounting Standards Board., 2021).

3. GAAP (*Generally Accepted Accounting Principles*)

GAAP adalah standar akuntansi dipergunakan di Amerika Serikat dan dikembangkan sama *Financial Accounting Standards Board* (FASB).

a. Ruang Lingkup GAAP

- 1) Berlaku untuk perusahaan yang terdaftar pada bursa saham AS.
- 2) Menyediakan pedoman spesifik untuk penyusunan laporan keuangan.

b. Kaitan dengan Nilai Mata Uang

GAAP mengatur transaksi mata uang asing melalui **ASC 830 Foreign Currency Matters**, yang mencakup:

- 1) Penjabaran mata uang fungsional.
- 2) Pengakuan keuntungan atau kerugian akibat fluktuasi nilai tukar (Financial Accounting Standards Board., 2019).

Kesimpulan

Ketiga standar akuntansi (PSAK, IFRS, dan GAAP) memberikan pedoman tentang bagaimana perusahaan menangani transaksi dalam valuta asing, terutama dalam konteks perubahan nilai mata uang. Adopsi PSAK di Indonesia, yang berbasis IFRS, menunjukkan upaya untuk menyelaraskan standar akuntansi domestik dengan praktik global, sehingga memperkuat transparansi dan komparabilitas laporan keuangan.

1.2 Konsep Nilai Mata Uang dalam Akuntansi Keuangan

**1.2.1 Definisi Nilai Mata Uang dalam Konteks Akuntansi
Pengertian Nilai Mata Uang**

Dalam akuntansi keuangan, nilai mata uang merujuk pada ukuran yang digunakan untuk mengkuantifikasi transaksi ekonomi, aset, kewajiban, pendapatan, serta beban dalam satuan uang tertentu. Konsep nilai mata uang menjadi dasar dalam penyusunan laporan keuangan karena uang berfungsi sebagai alat ukur umum untuk mencatat dan melaporkan transaksi.

Menurut (Hendriksen & Van Breda, 1992b), mata uang dalam akuntansi harus dapat mencerminkan nilai moneter yang stabil untuk menjaga relevansi dan keandalan informasi

akuntansi. Dengan kata lain, nilai mata uang digunakan sebagai alat yang memungkinkan perbandingan antarperiode dan antarentitas.

Fungsi Nilai Mata Uang dalam Akuntansi

1. **Alat Ukur Standar:** Semua transaksi ekonomi dinyatakan dalam satuan moneter untuk memastikan laporan keuangan dapat dimengerti secara universal.
2. **Stabilitas Nilai:** Akuntansi konvensional sering kali mengasumsikan stabilitas daya beli uang, meskipun inflasi atau deflasi dapat memengaruhi nilai intrinsiknya.
3. **Medium Pelaporan:** Nilai mata uang memungkinkan pelaporan kinerja keuangan dalam bentuk yang dapat dibandingkan dan diterima oleh para pemangku kepentingan.

Konsep Nilai Nominal dan Nilai Riil

Dalam konteks akuntansi, terdapat dua konsep utama terkait nilai mata uang:

1. **Nilai Nominal:** Yaitu nilai yang tercantum pada uang/ valuta asing tanpa mempertimbangkan perubahan daya beli akibat inflasi atau deflasi.
2. **Nilai Riil:** Yaitu nilai mata uang/valuta asing yang disesuaikan dengan tingkat inflasi untuk mencerminkan daya beli yang sebenarnya.

Contoh Penerapan

1. **Penggunaan Nilai Nominal:** Laporan keuangan disusun berdasarkan nilai nominal untuk mencatat transaksi sehari-hari.
2. **Penggunaan Nilai Riil:** Analisis keuangan seperti penyesuaian inflasi pada laporan keuangan digunakan untuk memahami perubahan daya beli.

1.2.2 Pengaruh Nilai Tukar Mata Uang terhadap Pelaporan Keuangan

Nilai tukar Valuta asing/mata uang memegang peranan penting dalam pelaporan keuangan, terutama bagi entitas yang terlibat dalam transaksi lintas negara. Variasi nilai tukar dapat

memengaruhi aset, kewajiban, pendapatan, serta beban yang dilaporkan pada laporan keuangan. Pengaruh ini dapat dibagi menjadi beberapa aspek utama:

1. Translasi Mata Uang Asing

Translasi ialah proses mengonversi laporan keuangan entitas anak di luar negeri pada mata uang pelaporan induk perusahaan. Translasi ini mengikuti pedoman PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) 10 (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2019a) dan IFRS (International Financial Reporting Standards) IAS 21 (International Accounting Standards Board (IASB), 2020).

Metode Translasi

- a. **Metode Kurs Historis** digunakan untuk unsur-unsur seperti ekuitas.
- b. **Metode Kurs Penutupan** digunakan untuk aset dan kewajiban dalam laporan kondisi keuangan.
- c. Pendapatan serta beban sering kali diterjemahkan digunakan kurs rata-rata.

2. Pengaruh Nilai Tukar pada Laporan Keuangan Konsolidasi

Ketika entitas induk menyusun laporan posisi keuangan konsolidasi, fluktuasi nilai tukar dapat memengaruhi:

- a. **Selisih Kurs Translasi :**
Selisih ini diakui dalam komponen ekuitas lain dan sering kali tidak langsung memengaruhi laba-rugi hingga pelepasan investasi.
- b. **Pengukuran Kembali Kewajiban dan Aset Moneter:**
Kewajiban seperti utang jangka panjang dalam mata uang asing perlu diukur kembali pada kurs akhir periode, menghasilkan keuntungan maupun kerugian kurs yang dilaporkan pada laba-rugi.

3. Risiko Laporan Keuangan Akibat Fluktuasi Nilai Tukar

Fluktuasi nilai tukar menimbulkan risiko memengaruhi:

- a. **Aset dan Kewajiban Moneter:** Perubahan nilai tukar dapat mengubah nilai aset seperti piutang dagang dan kewajiban seperti utang usaha.

- b. Pendapatan dan Beban:** Transaksi yang dilakukan pada mata uang asing memengaruhi laba bersih perusahaan akibat perubahan nilai tukar selama periode akuntansi.
- 4. Pelaporan Nilai Tukar dalam Standar Akuntansi**
 - a. PSAK 10:** Mengatur pencatatan transaksi pada mata uang asing, translasi laporan keuangan, dan pengakuan selisih kurs (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2019a).
 - b. IAS 21:** Menyediakan kerangka yang menentukan untuk mata uang fungsional serta pelaporan translasi valuta asing (International Accounting Standards Board (IASB), 2020).
- 5. Strategi Manajemen Risiko Akuntansi**

Untuk mengurangi dampak nilai tukar terhadap pelaporan keuangan, perusahaan sering menggunakan:

 - a. Hedging:** Lindung nilai menggunakan dengan instrumen keuangan seperti kontrak forward, opsi, maupun swap.
 - b. Diversifikasi Mata Uang:** Mengelola eksposur nilai tukar dengan memanfaatkan mata uang dari berbagai negara.
- 6. Studi Kasus**

Sebagai contoh, perusahaan multinasional seperti Unilever dan Toyota menghadapi tantangan translasi nilai tukar karena memiliki operasi di berbagai negara dengan mata uang berbeda. Selisih kurs yang signifikan dapat memengaruhi laba bersih yang dilaporkan.

1.2.3 Penyesuaian Mata Uang Fungsional dan Pelaporan Pengertian Mata Uang Fungsional

Mata uang fungsional merujuk pada mata uang utama yang secara dominan digunakan oleh entitas untuk menjalankan operasionalnya, termasuk mata uang yang paling memengaruhi harga jual produk atau jasa serta mata uang yang paling mendominasi arus kas entitas. Definisi ini diatur dalam PSAK 10 (Ikatan Akuntan Indonesia., 2010) "Pengaruh Perubahan Kurs Mata Uang Asing," yang berpedoman pada IAS 21 (The Effects of Changes in Foreign Exchange Rates).

Menurut PSAK 10 (IAI, 2010: 2), "mata uang fungsional ditentukan berdasarkan lingkungan dari ekonomi utama tempat entitas tersebut beroperasi."

Proses Penyesuaian Mata Uang Fungsional

Penyesuaian mata uang fungsional diperlukan ketika terdapat perubahan signifikan dalam kondisi ekonomi, seperti hiperinflasi, perubahan regulasi, atau fluktuasi mata uang yang berkelanjutan. Tahapan penyesuaian meliputi:

1. **Identifikasi Mata Uang Fungsional:** Entitas mengevaluasi mata uang yang paling memengaruhi transaksi.
2. **Penyesuaian Transaksi dalam Mata Uang Asing:** Jumlah transaksi dalam mata uang asing diubah ke dalam mata uang fungsional dengan menggunakan kurs yang berlaku pada saat transaksi dilakukan.
3. **Penyajian Laporan Keuangan:** Laporan keuangan suatu entitas disusun dalam mata uang pelaporan, yang mungkin tidak sama dengan mata uang fungsional.

(International Accounting Standards Board (IASB), 2021) menyatakan, "Mata uang yang digunakan untuk pelaporan dapat dipilih berbeda dari mata uang yang berfungsi sebagai mata uang utama operasional, tetapi konversi harus mengikuti kurs yang valid dan didukung oleh catatan yang lengkap" (IASB, 2021: 45).

Pelaporan Keuangan dan Kurs Mata Uang

Dalam hal Laporan keuangan disajikan menggunakan mata uang yang berbeda dari mata uang fungsional, entitas harus mengonversi seluruh item laporan keuangan menggunakan metode berikut:

1. **Aset dan Liabilitas:** Dikonsolidasikan diggunakan kurs penutup (closing rate).
2. **Pendapatan dan Beban:** Dikonsolidasikan diggunakan kurs rata-rata selama masa pelaporan.
3. **Selisih Kurs:** Dilaporkan sebagai "komponen lain dari penghasilan menyeluruh."

Contoh Penerapan

Perusahaan multinasional sering kali menghadapi situasi ketika mata uang yang digunakan untuk pelaporan berbeda dari mata uang yang menjadi dasar fungsional, misalnya, perusahaan berbasis di Eropa dengan mata uang fungsional Euro yang melaporkan keuangan dalam USD untuk memenuhi persyaratan pasar modal Amerika. Dalam hal ini, semua transaksi Euro dikonversi ke USD sesuai PSAK 10 atau IAS 21.

1.3 Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar Mata Uang

Fluktuasi dari nilai tukar suatu mata uang memiliki pengaruh signifikan terhadap akuntansi keuangan, khususnya dalam pelaporan keuangan yang melibatkan transaksi lintas negara. Akuntansi keuangan bertujuan untuk mencatat, mengukur, dan melaporkan dampak perubahan nilai tukar pada aset, kewajiban, pendapatan, dan biaya.

Dalam standar akuntansi internasional, seperti yang diatur dalam *International Financial Reporting Standards* (IFRS) melalui IAS 21: *The Effects of Changes in Foreign Exchange Rates* (International Accounting Standards Board (IASB)., 2021), perusahaan diwajibkan untuk menerapkan kurs yang relevan dalam pelaporan keuangan, baik untuk translasi Laporan keuangan dalam valuta asing maupun untuk pengakuan keuntungan maupun kerugian dari selisih kurs.

1.3.1 Faktor-faktor Penyebab Fluktuasi Nilai Tukar Mata Uang

Nilai tukar mata uang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkaitan. Berikut adalah penjelasan mendalam mengenai faktor-faktor tersebut:

1. Permintaan dan Penawaran Mata Uang
 - a. Apabila kebutuhan akan suatu mata uang meningkat, Mata uang tersebut akan mengalami peningkatan nilai (apresiasi). Begitupun sebaliknya, jika permintaan menurun, nilai mata uang cenderung melemah (depresiasi).
 - b. Contoh: Jika banyak negara membutuhkan Dolar AS untuk membayar impor atau berinvestasi di Amerika

Serikat, maka nilai Dolar AS cenderung meningkat (Madura, 2015).

2. Tingkat Inflasi

Mata uang dari suatu negara dengan tingkat inflasi rendah cenderung memiliki nilai yang lebih stabil dibandingkan negara dengan inflasi tinggi. Inflasi rendah menunjukkan daya beli yang lebih kuat, sehingga menarik minat investor (Krugman & Obstfeld, 2018).

3. Tingkat Suku Bunga

Perbedaan tingkat dari suku bunga antara dua negara memengaruhi nilai tukar melalui arus investasi. Negara dengan tingkat suku bunga yang lebih tinggi sering menarik suatu investasi, yang meningkatkan suatu permintaan mata uang lokal (Pilbeam, 2018).

4. Stabilitas Politik dan Ekonomi

Negara dengan situasi politik stabil dan prospek ekonomi yang baik cenderung memiliki nilai tukar mata uang yang lebih stabil dan unggul. Ketidakstabilan politik dapat meningkatkan risiko investasi, sehingga mengurangi daya tarik mata uang tersebut (Shapiro, 2014).

5. Intervensi Bank Sentral

a. Bank sentral dapat memengaruhi nilai tukar melalui kebijakan moneter, seperti pembelian atau penjualan cadangan devisa dan pengaturan suku bunga (Mishkin, 2019).

b. Contoh: Intervensi Bank Indonesia dalam menjaga stabilitas Rupiah terhadap Dolar AS.

6. Neraca Perdagangan dan Defisit Transaksi Berjalan

Negara dengan surplus perdagangan cenderung memiliki mata uang yang lebih kuat karena ekspor melebihi impor, sehingga meningkatkan permintaan mata uang lokal. Sebaliknya, defisit perdagangan dapat melemahkan mata uang (Carbaugh, 2020).

7. Ekspektasi Pasar

Ekspektasi pelaku pasar terhadap prospek ekonomi suatu negara memengaruhi nilai tukar. Jika investor optimis, nilai

mata uang cenderung menguat, dan sebaliknya (Eiteman & Stonehill, 2021).

1.3.2 Dampaknya terhadap Laporan Keuangan Transaksi Impor dan Ekspor

Nilai mata uang asing memiliki dampak signifikan pada laporan keuangan perusahaan yang terlibat dalam transaksi internasional, terutama impor dan ekspor. Dalam akuntansi keuangan, fluktuasi nilai tukar memengaruhi pengakuan dan pelaporan pendapatan serta beban dalam laporan keuangan.

1. Transaksi Impor

Ketika perusahaan mengimpor suatu barang atau jasa, kewajiban utang pada mata uang asing dapat berubah nilainya akibat fluktuasi kurs. Standar akuntansi internasional, seperti *IAS 21 The Effects of Changes in Foreign Exchange Rates*, mengharuskan perusahaan untuk mencatat kewajiban tersebut berdasarkan kurs yang berlaku pada saat tanggal pelaporan. Jika nilai dari mata uang domestik melemah pada mata uang asing, kewajiban impor dapat meningkat, yang bisa meningkatkan total beban perusahaan dan mengurangi laba bersih (Hansen & Mowen, 2012).

Contoh Kasus:

Sebuah perusahaan dari Indonesia mengimpor bahan baku dari negara Amerika Serikat senilai USD 100.000 pada kurs Rp15.000/USD. Jika kurs naik menjadi Rp16.000/USD pada tanggal pelaporan, perusahaan harus mencatat kewajiban sebesar Rp16.000.000.000, mencerminkan peningkatan utang sebesar Rp1.000.000.000 yang berdampak pada laba rugi.

2. Transaksi Ekspor

Dalam suatu transaksi ekspor, fluktuasi dari nilai tukar memengaruhi pendapatan. Jika nilai suatu mata uang domestik melemah terhadap mata uang asing, nilai dari pendapatan yang diterima dalam bentuk mata uang asing akan meningkat saat dikonversi ke mata uang local/

domestik. Namun, risiko nilai tukar bisa memengaruhi stabilitas pendapatan yang dicatat (Mulyadi., 2014).

Investasi Asing

Investasi asing memerlukan perhatian khusus dalam laporan keuangan karena melibatkan pengakuan aset, kewajiban, dan pendapatan dalam berbagai mata uang. Dampak nilai tukar pada investasi asing mencakup:

1. Penilaian Aset dan Kewajiban

Ketika perusahaan memiliki cabang atau investasi di luar negeri, laporan keuangan harus mencerminkan penyesuaian akibat fluktuasi nilai tukar. Standar *IFRS 10 Consolidated Financial Statements* dan *IAS 21* memberikan panduan tentang cara mengonsolidasikan laporan keuangan Entitas luar negeri ke dalam mata uang yang digunakan untuk pelaporan. Fluktuasi nilai tukar dapat menyebabkan perbedaan translasi yang dicatat di komponen ekuitas, seperti *foreign currency translation reserve* (Hendriksen & Van Breda, 1991).

Contoh Kasus:

Sebuah perusahaan Indonesia memiliki anak perusahaan di Eropa yang melaporkan aset sebesar EUR 1.000.000. Jika kurs IDR/EUR berubah dari Rp16.000 menjadi Rp17.000, nilai aset dalam laporan keuangan induk akan meningkat dari Rp16.000.000.000 naik menjadi Rp17.000.000.000.

2. Pengaruh pada Dividen dan Pendapatan

Ketika perusahaan menerima dividen atau pendapatan dari entitas asing, nilai tukar yang berubah dapat memengaruhi nilai aktual pendapatan yang diterima dalam mata uang domestik. Hal ini memengaruhi laba bersih dan arus kas perusahaan (Ikatan Akuntan Indonesia., 2020b).

1.3.3 Studi Kasus Sederhana Terkait Fluktuasi Nilai Tukar

Perubahan nilai tukar memberikan pengaruh yang besar terhadap laporan keuangan perusahaan, terutama perusahaan yang melakukan transaksi internasional (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2021). Kurs mata uang menggambarkan

keadaan ekonomi suatu negara dan dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk tingkat inflasi, suku bunga, serta kebijakan moneter, dan sentimen pasar. Dalam akuntansi keuangan, perubahan nilai tukar ini memengaruhi pencatatan Harta, Hutang, pendapatan, serta biaya yang terkait dengan mata uang asing (Hansen & Mowen, 2012).

Studi Kasus: Perusahaan Ekspor-Import ABC

Perusahaan ABC ialah perusahaan yang mengelola bidang ekspor-impor. Pada Januari 2023, ABC menjual barang ke mitra dagangnya di Amerika Serikat dengan nilai transaksi sebesar USD 100,000. Saat penjualan, kurs nilai tukar adalah Rp14,500/USD. Namun, pembayaran baru diterima tiga bulan kemudian, saat kurs naik menjadi Rp15,000/USD.

1. Pencatatan Awal Transaksi (Januari 2023):

Nilai penjualan dicatat sebesar Rp1,450,000,000 (USD 100,000 x Rp14,500).

2. Saat Penerimaan Pembayaran (April 2023):

- a. Dengan kurs baru Rp15,000/USD, nilai pembayaran menjadi Rp1,500,000,000.
- b. Selisih kurs sebesar Rp50,000,000 (Rp1,500,000,000 - Rp1,450,000,000) dicatat sebagai keuntungan selisih kurs.

3. Dampak pada Laporan Keuangan:

- a. **Laba Rugi:** Keuntungan selisih kurs sebesar Rp50,000,000 dicatat dalam laporan laba rugi.
- b. **Neraca:** Kas meningkat sebesar Rp1,500,000,000, menggantikan piutang awal Rp1,450,000,000.

Analisis Kasus

Perubahan nilai tukar memberikan dampak langsung pada laba bersih perusahaan. Dalam situasi lain, fluktuasi nilai tukar juga dapat menimbulkan kerugian jika kurs turun dibandingkan saat pencatatan awal. Oleh karena itu, perusahaan yang beroperasi dalam pasar internasional perlu memiliki strategi untuk mengatasi risiko terkait perubahan nilai tukar, seperti hedging.

Kesimpulan

Kasus ini menunjukkan bagaimana fluktuasi nilai tukar memengaruhi laporan keuangan dan pentingnya strategi pengelolaan risiko keuangan dalam bisnis internasional. Akuntansi keuangan berperan krusial dalam memastikan laporan keuangan menggambarkan nilai transaksi dengan akurat yang sebenarnya sesuai pada Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

1.4 Pengukuran dan Pelaporan Transaksi dalam Mata Uang

Asing

Pengukuran dan pelaporan transaksi dari mata uang asing merupakan aspek penting dalam akuntansi keuangan, terutama bagi entitas yang melakukan transaksi lintas negara. Proses ini mencakup identifikasi mata uang fungsional, translasi mata uang asing, maupun dampak pelaporan terhadap laporan keuangan, sesuai standar dari akuntansi internasional seperti **IFRS** serta standar akuntansi lokal seperti **PSAK** di Indonesia.

1.4.1 Prinsip Translasi Mata Uang Asing

Translasi dari mata uang asing mengacu pada proses mengonversi saldo akun atau transaksi yang telah dicatat pada mata uang asing kedalam mata uang untuk pelaporan entitas (Doupnik & Perera, 2020). Prinsip translasi ini diatur berdasarkan dua pendekatan utama, yaitu **kurs historis** dan **kurs berjalan**.

Kurs Historis (*Historical Rate*)

1. **Pengertian:** Kurs historis ialah kurs tukar yang berlaku saat suatu transaksi awal terjadi. Kurs ini digunakan untuk mencatat transaksi tertentu seperti pembelian aset tetap atau investasi jangka panjang.
2. **Penerapan:** Metode ini memastikan bahwa nilai aset tetap stabil dari fluktuasi nilai tukar, mencerminkan biaya historisnya.
3. **Kelebihan:** Memberikan stabilitas laporan keuangan karena tidak terpengaruh oleh volatilitas nilai tukar.

4. **Kekurangan:** Dapat mengurangi relevansi informasi keuangan, terutama jika nilai tukar mengalami perubahan signifikan.

Kurs Berjalan (*Current Rate*)

1. **Pengertian:** Kurs berjalan ialah kurs tukar yang berlaku saat tanggal pelaporan keuangan.
2. **Penerapan:** Biasanya digunakan untuk mentranslasi saldo akun seperti kas, piutang, atau kewajiban jangka pendek.
3. **Kelebihan:** Menghasilkan laporan keuangan yang lebih relevan, mencerminkan kondisi ekonomi terkini.
4. **Kekurangan:** Meningkatkan volatilitas laporan keuangan karena nilai tukar yang fluktuatif.

Standar yang Mengatur

1. **PSAK 10 (Ikatan Akuntan Indonesia., 2020a): Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing**

Standar tersebut mengatur prinsip pencatatan, translasi, dan pelaporan dampak dari perubahan nilai tukar pada laporan keuangan.

2. **IFRS 21 (International Accounting Standards Board (IASB)., 2021): The Effects of Changes in Foreign Exchange Rates**

IFRS ini menetapkan bagaimana entitas menentukan mata uang fungsional dan mencatat transaksi valuta asing.

Contoh Implementasi

1. **Transaksi Penjualan:** Perusahaan yang menjual barang dalam mata uang Amerika Serikat/USD, sementara mata uang pelaporan adalah IDR, akan menggunakan kurs berjalan pada tanggal transaksi untuk mencatat penjualan tersebut.
2. **Pelaporan Laba Rugi:** Ketika laporan keuangan disusun, item laba rugi seperti pendapatan atau beban operasional akan direvaluasi menggunakan kurs rata-rata selama periode pelaporan.

1.4.2 Metode Translasi Mata Uang Asing

Metode translasi pada mata uang asing digunakan untuk mengonversi laporan keuangan dari anak perusahaan yang beroperasi di luar negeri dikonversikan ke dalam mata uang yang digunakan untuk pelaporan oleh perusahaan induk. Translasi ini penting untuk mencerminkan nilai sebenarnya dari laporan keuangan dalam kondisi ekonomi tertentu. Berikut adalah uraian mendalam mengenai dua metode utama translasi dari mata uang asing:

Current Rate Method

Metode ini menggunakan kurs mata uang yang berlaku pada saat tanggal laporan keuangan (*current rate*) untuk mengonversi seluruh akun dari laporan keuangan (Shapiro, 2013). Prinsip utama dari metode ini adalah:

1. **Aset dan Liabilitas:** Semua harta dan hutang dicatat dengan menggunakan kurs akhir periode.
2. **Ekuitas:** Komponen ekuitas seperti modal saham dan laba ditahan dikonversi menggunakan dari kurs historis, maupun kurs yang berlaku pada saat transaksi itu terjadi.
3. **Pendapatan dan Beban:** Semua komponen pendapatan maupun beban dikonversi menggunakan system kurs rata-rata selama periode berjalan.
4. **Penyesuaian Translasi:** Selisih muncul akibat perbedaan kurs dicatat pada laporan laba rugi komprehensif lainnya dan dimasukkan pada komponen ekuitas, biasanya dalam akun cadangan translasi dari mata uang asing.

Keunggulan:

1. Memudahkan konsolidasi laporan keuangan dari anak perusahaan di berbagai negara.
2. Cocok untuk entitas yang memiliki operasi independen dari perusahaan induk.

Kelemahan:

1. Rentan terhadap fluktuasi kurs yang dapat memengaruhi ekuitas perusahaan secara signifikan.

Temporal Method

Metode ini mempertahankan prinsip bahwa nilai laporan keuangan mencerminkan basis nilai yang sama seperti dalam mata uang fungsional entitas tersebut (Doupnik & Perera, 2020). Ciri utama metode ini:

1. **Aset dan Liabilitas Moneter:** Diukur menggunakan kurs pada akhir periode.
2. **Aset dan Liabilitas Non-Moneter:** Dikonversi menggunakan kurs historis berlaku pada saat aset atau liabilitas diperoleh atau muncul.
3. **Pendapatan dan Beban:** Pendapatan maupun beban yang berkaitan dengan aset dan hutang non-moneter dapat diukur menggunakan kurs historis, sementara komponen lainnya menggunakan kurs rata-rata.
4. **Keuntungan atau Kerugian Translasi:** Selisih translasi dilaporkan langsung dalam laporan laba rugi, hal tersebut disajikan sebagai laba atau rugi.

Keunggulan:

1. Lebih mencerminkan dampak fluktuasi nilai tukar terhadap pendapatan dan beban.
2. Cocok untuk entitas yang operasinya sangat tergantung pada perusahaan induk.

Kelemahan:

1. Kompleksitas tinggi karena memerlukan kurs historis untuk aset dan liabilitas tertentu.

1.4.3 Akuntansi untuk Selisih Kurs (Gain/Loss)

Selisih kurs (gain/loss) adalah perbedaan yang timbul pada fluktuasi suatu nilai tukar mata uang asing pada transaksi atau laporan keuangan yang melibatkan valuta asing. Selisih kurs ini merupakan elemen penting dalam akuntansi karena dapat memengaruhi laba atau rugi entitas.

1. Definisi Selisih Kurs

Menurut PSAK 10 (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2019a)(Revisi 2019) tentang "Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing," selisih kurs dapat terjadi akibat:

- Translasi mata uang asing dalam laporan keuangan.
- Penyelesaian transaksi pada mata uang asing.
- Penjabaran aset atau kewajiban moneter pada saat tanggal laporan keuangan dengan kurs yang berbeda dari tanggal awal pengakuan.

2. Jenis Selisih Kurs

- Selisih Kurs Realisasi:** Selisih yang muncul ketika transaksi pada mata uang asing diselesaikan (dibayar atau diterima).
- Selisih Kurs Translasi:** Selisih yang muncul dari perubahan kurs saat aset maupun kewajiban moneter dijabarkan kembali pada mata uang pelaporan.

3. Pencatatan Akuntansi untuk Selisih Kurs

Dalam akuntansi, selisih kurs dapat diakui sebagai:

- Laba Selisih Kurs** Apabila nilai tukar mata uang domestik meningkat dibandingkan mata uang asing, menghasilkan keuntungan.
- Rugi Selisih Kurs** Apabila nilai tukar mata uang lokal mengalami penurunan terhadap mata uang asing, menghasilkan kerugian.

Contoh Jurnal:

Jika sebuah perusahaan membeli barang senilai USD 10.000 dengan kurs IDR 14.000/USD:

1) Jurnal saat pembelian:

Persediaan	Rp 140.000.000	
	Utang Dagang	Rp 140.000.000

2) Jika kurs naik menjadi Rp 15.000/USD saat pelunasan:

Utang Dagang	Rp 140.000.000	
Rugi Selisih Kurs	Rp 10.000.000	
	Kas	Rp 150.000.000

4. Penyajian dalam Laporan Keuangan

- a. Selisih kurs akan timbul dari transaksi moneter biasanya dilaporkan pada laporan rugi laba.
- b. Selisih dari kurs dalam penjabaran laporan keuangan operasi luar negeri dapat diakui di ekuitas (penghasilan komprehensif lain), tergantung kebijakan perusahaan.

5. Standar Akuntansi yang Mengatur

- a. **PSAK 10 (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2019b):** Mengatur bagaimana pengaruh dari perubahan kurs mata uang asing diakui dan diukur.
- b. **IAS 21 (International Accounting Standards Board (IASB)., 2020) :** Standar internasional untuk efek perubahan kurs mata uang asing.

6. Relevansi dan Tantangan

Penerapan akuntansi untuk selisih kurs memiliki tantangan tersendiri, seperti:

- a. Volatilitas kurs mata uang asing yang tinggi.
- b. Kebijakan hedge accounting untuk memitigasi risiko kurs.

1.5 Dampak Inflasi pada Akuntansi Keuangan

Inflasi adalah fenomena ekonomi yang menggambarkan kenaikan tingkat Nilai barang dan jasa secara keseluruhan dalam periode waktu tertentu. Dalam konteks akuntansi keuangan, inflasi memiliki implikasi signifikan terhadap penyajian suatu laporan keuangan, terutama karena laporan keuangan tradisional disusun berdasarkan prinsip biaya historis (*historical cost*) (Hendriksen & Van Breda, 1992a).

Prinsip ini cenderung mengabaikan perubahan daya beli mata uang akibat inflasi, sehingga menghasilkan laporan keuangan yang kurang relevan dalam pengambilan keputusan. Beberapa dampak utama inflasi terhadap akuntansi keuangan meliputi:

- 1. Distorsi Nilai Aset dan Liabilitas:** Nilai aset tetap yang dilaporkan pada biaya perolehan historis sering kali tidak mencerminkan nilai pasar saat ini. Akibatnya, laporan keuangan menjadi kurang andal.

2. **Ketidakakuratan Laba:** Pendapatan yang diukur pada harga saat ini sering dibandingkan dengan biaya historis, sehingga laba yang dilaporkan cenderung berlebihan atau tidak mencerminkan nilai sebenarnya.
3. **Penurunan Keandalan Informasi:** Dalam kondisi inflasi tinggi, laporan keuangan tradisional kurang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan secara akurat.

1.5.1 Pengaruh Inflasi terhadap Nilai Mata Uang dan Laporan Keuangan

Inflasi berdampak langsung pada nilai mata uang dan interpretasi laporan keuangan (Hansen & Mowen, 2012). Beberapa pengaruh utamanya meliputi:

1. Penurunan Daya Beli Mata Uang

Inflasi menyebabkan penurunan kemampuan mata uang untuk membeli barang dan jasa, yang menunjukkan bahwa nilai nominal uang yang sama, tidak dapat membeli jumlah barang atau jasa yang sama dari waktu ke waktu. Dalam laporan keuangan, hal ini menciptakan kesenjangan antara nilai nominal dan nilai riil.

2. Distorsi dalam Penilaian Aset dan Kewajiban

Ketika inflasi tinggi, nilai aset tetap yang dinilai berdasarkan biaya historis mungkin tampak terlalu rendah dibandingkan nilai pasar saat ini. Sebaliknya, kewajiban jangka panjang dapat tampak lebih kecil karena nilai mata uang masa depan lebih rendah dibandingkan saat ini.

3. Peningkatan Ketidakpastian Laporan Keuangan

Dalam situasi inflasi, laporan keuangan menjadi sulit untuk digunakan oleh pengguna eksternal karena inflasi memengaruhi semua aspek dari data keuangan, mulai dari pendapatan hingga biaya operasional.

4. Solusi : Penyesuaian Akuntansi

Beberapa pendekatan akuntansi untuk mengatasi pengaruh inflasi meliputi:

a. *Current Purchasing Power Accounting (CPPA)*:

Menghitung ulang angka keuangan berdasarkan indeks harga.

b. *Current Cost Accounting (CCA)*: Penyesuaian aset dan kewajiban ke nilai pasar saat ini.

1.5.2 Penyesuaian Laporan Keuangan dalam Lingkungan Hiperinflasi (PSAK 63 atau IAS 29)

Dalam lingkungan ekonomi yang mengalami hiperinflasi, Laporan keuangan yang disusun dengan menggunakan dasar biaya historis yang telah terjadi di masa lalu cenderung tidak mencerminkan daya beli sebenarnya dari mata uang. Oleh karena itu, PSAK 63 (atau IAS 29 dalam standar internasional) memberikan panduan bagi entitas untuk menyesuaikan laporan keuangan guna mencerminkan pengaruh perubahan nilai mata uang akibat hiperinflasi.

Karakteristik Lingkungan Hiperinflasi

Menurut PSAK 63 (Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2020) dan IAS 29 (International Accounting Standards Board (IASB), 1989), ekonomi dianggap mengalami hiperinflasi jika terdapat beberapa indikator berikut:

1. Tingkat inflasi kumulatif selama tiga tahun hampir mencapai atau bahkan melampaui 100%.
2. **Masyarakat** Lebih cenderung menyimpan asetnya dalam bentuk selain mata uang **lokal atau aset berbentuk asing**.
3. **Transaksi bisnis sering** menggunakan valuta asing sebagai pengganti mata uang domestic.
4. **Harga dalam kontrak jangka panjang atau transaksi lainnya sering dinyatakan dalam mata uang stabil**.

Metode Penyesuaian

PSAK 63 dan IAS 29 mengharuskan entitas untuk menggunakan indeks harga umum sebagai dasar untuk menyesuaikan laporan keuangan. Prosedur penyesuaiannya adalah berikut ini:

1. Laporan Posisi Keuangan:

- a. Aset/ Harta non-moneter, kewajiban non-moneter, dan komponen ekuitas disesuaikan menggunakan indeks harga umum.
- b. Aset moneter tidak disesuaikan karena sudah mencerminkan nilai kini.

2. Laporan Laba Rugi:

- a. Pendapatan dan beban disesuaikan agar mencerminkan daya beli terkini.
- b. Keuntungan maupun kerugian moneter yang timbul akibat perubahan daya beli dari mata uang dilaporkan secara terpisah.

3. Indeks Harga Umum:

- a. Indeks ini digunakan untuk mengukur perubahan daya beli mata uang selama periode laporan keuangan.

Tujuan Penyesuaian

Penyesuaian ini bertujuan untuk memberikan informasi keuangan yang cukup relevan dan andal pada pengguna laporan keuangan. Dengan penyesuaian ini, laporan keuangan mencerminkan daya beli nyata dari mata uang, sehingga memungkinkan pengguna memahami posisi keuangan dan kinerja entitas secara lebih akurat.

Contoh Aplikasi

Jika perusahaan memiliki aset tanah dengan menggunakan biaya historis sebesar Rp1.000.000 yang dibeli tahun 2020, sedangkan indeks harga umum meningkat dari 100 pada tahun 2020 menjadi 150 pada tahun 2024, maka nilai tanah yang disesuaikan adalah :

$$\text{Nilai setelah penyesuaian} = \text{Biaya historis} \times \frac{\text{Indeks terkini}}{\text{Indeks pada saat pembelian}}$$

$$\text{Nilai setelah penyesuaian} = \text{Rp1.000.000} \times \frac{150}{100} = \text{Rp1.500.000}$$

1.6 Pengungkapan Nilai Mata Uang dalam Laporan Keuangan

Pengungkapan nilai mata uang dalam laporan keuangan adalah bagian penting dari pelaporan keuangan yang terbuka dan mengikuti prinsip-prinsip standar akuntansi. Dalam praktiknya, setiap entitas diwajibkan untuk menyajikan laporan keuangan dalam mata uang yang mencerminkan Kondisi ekonomi yang mendominasi tempat entitas tersebut beroperasi. Ini disebut sebagai *mata uang fungsional*.

Standar yang mengatur pengungkapan mata uang fungsional secara internasional adalah IAS 21 The Effects of Changes in Foreign Exchange Rates (International Accounting Standards Board (IASB), 2021). Di Indonesia, ketentuan ini diadaptasi dalam PSAK 10 (Ikatan Akuntan Indonesia, 2010) : Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing.

Mata uang fungsional digunakan untuk:

1. Menentukan nilai transaksi dan kejadian yang diukur dalam laporan keuangan.
2. Mengatur risiko yang berkaitan dengan fluktuasi nilai tukar mata uang asing.
3. Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas kepada pengguna laporan keuangan.

1.6.1 Ketentuan Pengungkapan Mata Uang Fungsional Definisi Mata Uang Fungsional

Mata uang fungsional merupakan mata uang utama yang dipakai oleh entitas dalam melaksanakan aktivitas operasionalnya, termasuk transaksi penjualan, pembelian, serta pembiayaan. Pemilihan mata uang fungsional didasarkan pada:

1. Mata uang yang dapat memengaruhi harga jual barang atau jasa.
2. Mata uang yang mencerminkan biaya utama produksi.
3. Mata uang yang dipakai dalam pembiayaan kegiatan entitas.

Ketentuan Pengungkapan

Menurut PSAK 10 (Ikatan Akuntan Indonesia., 2010), entitas wajib mengungkapkan informasi berikut dalam laporan keuangan:

1. Mata uang fungsional yang dipergunakan sama entitas.
2. Penjelasan mengenai perubahan mata uang fungsional (jika ada).
3. Dampak perubahan kurs terhadap laporan keuangan, terutama laba/rugi.
4. Kebijakan akuntansi yang digunakan untuk transaksi selain dalam bentuk mata uang fungsional.

Contoh pengungkapan dalam catatan atas laporan keuangan:

- "Mata uang fungsional entitas adalah Rupiah (IDR) Mengacu pada kondisi ekonomi yang dominan tempat entitas beroperasi. Transaksi dalam mata uang selain Rupiah dikonversi sesuai dengan kebijakan akuntansi pada tanggal transaksi."

Pertimbangan Khusus

1. **Konsistensi:** Entitas harus menggunakan valuta/mata uang fungsional yang sama dari tahun ke tahun untuk menjaga konsistensi pelaporan.
2. **Perubahan Mata Uang Fungsional:** Jika terjadi perubahan, harus diungkapkan alasannya, serta dampak terhadap laporan keuangan.
3. **Pelaporan dalam Mata Uang Lain:** Jika laporan keuangan disajikan dalam mata uang yang tidak sama dengan mata uang yang digunakan secara fungsional, perlu dijelaskan metode translasi yang digunakan.

Referensi Praktis

Beberapa perusahaan multinasional di Indonesia yang beroperasi dalam mata uang asing sering menyajikan informasi ini dalam penjelasan yang terlampir pada laporan keuangan mereka, seperti sektor perbankan dan perusahaan tambang.

1.6.2 Informasi Tambahan yang Wajib Diungkapkan Terkait Transaksi Mata Uang Asing

Akuntansi keuangan berperan penting pada saat mencatat dan menyusun laporan transaksi yang menggunakan mata uang asing. Transaksi ini mencakup pembelian, penjualan, pinjaman, dan investasi yang dilakukan dalam mata uang yang selain valuta/mata uang fungsional entitas. Ketentuan pelaporan transaksi dari mata uang asing diatur pada standar akuntansi keuangan untuk memastikan transparansi dan keterbandingan laporan keuangan.

Informasi Tambahan yang Wajib Diungkapkan

Informasi tambahan yang wajib diungkapkan terkait transaksi dari mata uang asing meliputi:

1. Dasar Pengukuran Mata Uang Asing

- a. Laporan keuangan harus mengungkapkan metode yang digunakan untuk mengukur dan mencatat transaksi pada mata uang asing. Hal ini termasuk penjelasan tentang mata uang/valuta fungsional dan bagaimana entitas yang menentukan kurs mata uang/valuta yang berlaku pada saat tanggal transaksi dan pelaporan.
- b. **Referensi:** Standar Akuntansi Keuangan (SAK) No. 10 (PSAK 10) tentang Pengaruh dari Perubahan Kurs Valuta Asing, paragraf 7-9.

2. Kurs yang Digunakan

- a. Perusahaan wajib mengungkapkan kurs yang dipergunakan untuk mengonversi mata uang/valuta asing ke dalam mata uang/valuta fungsional, termasuk kurs historis, kurs penutupan, atau kurs rata-rata yang relevan.
- b. **Referensi:** IAS 21, *The Effects of Changes in Foreign Exchange Rates*, International Accounting Standards Board (IASB), 2023.

3. Pengaruh Perubahan Kurs terhadap Kinerja Keuangan

- a. Entitas perlu menjelaskan dampak perubahan kurs mata uang/valuta asing terhadap laporan keuangan, seperti pengaruhnya terhadap laba rugi atau komponen ekuitas

lainnya. Informasi ini penting untuk memahami sensitivitas laporan keuangan terhadap fluktuasi kurs.

- b. **Referensi:** Mulyadi, 2014, *Akuntansi Keuangan Intermediate*, Jakarta: Salemba Empat.

4. Hedging dan Manajemen Risiko Valuta Asing

- a. Apabila entitas menggunakan instrumen lindung nilai (hedging), pengungkapan mengenai strategi, kebijakan, dan hasil dari kegiatan tersebut harus dicantumkan. Hal ini melibatkan penjelasan tentang alat derivatif yang digunakan untuk mengurangi risiko dari fluktuasi mata uang/valuta.
- b. **Referensi:** Hansen, Don R., & Mowen, Maryanne M., 2012, *Cost Management: Accounting and Control*, 6th Edition, Mason: South-Western Cengage Learning.

5. Aset dan Liabilitas dalam Mata Uang Asing

- a. Jumlah aset serta liabilitas dalam mata uang/valuta asing pada tanggal pelaporan perlu diungkapkan, termasuk pengelompokan berdasarkan jenis dan mata uang.
- b. **Referensi:** Hendriksen, Eldon S., & Van Breda, Michael F., 1992, *Accounting Theory*, 5th Edition, New York: McGraw-Hill.

6. Kebijakan Akuntansi Lainnya

- a. Penjelasan mengenai kebijakan akuntansi tambahan, seperti cara pengakuan selisih kurs dan perlakuan terhadap piutang atau utang dalam mata uang/valuta asing yang jatuh tempo namun belum diselesaikan.
- b. **Referensi:** PSAK 10, paragraf 20-22.

Kesimpulan

Pengungkapan informasi tambahan terkait transaksi mata uang asing bertujuan memberikan gambaran lebih lengkap dan transparan/terbuka pada para pemangku kepentingan. Hal ini mendukung pengambilan keputusan yang lebih akurat dan mendorong akuntabilitas entitas dalam menghadapi risiko valuta asing.

DAFTAR PUSTAKA

- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA). (1941). *Accounting Terminology Bulletin*. AICPA.
- Anthony, R. N. , H. D. F. , & Merchant, K. A. (2011). *Accounting: Text and Cases* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Carbaugh, R. J. (2020). *International Economics*. Cengage Learning. .
- Doupnik, T. S. , & Perera, H. (2020). *International Accounting* (5th Edition). McGraw-Hill Education.
- Eiteman, D. K. , & Stonehill, A. I. , & M. M. H. (2021). *Multinational Business Finance*. (15th Edition). Pearson.
- Financial Accounting Standards Board. (2019). *ASC 830 Foreign Currency Matters*. . FASB Publications.
- Hansen, D. R. , & Mowen, M. M. (2012). *Cost Management: Accounting and Control*. (6th Edition.). South-Western Cengage Learning.
- Hendriksen, E. S. , & Van Breda, M. F. (1991). *Accounting Theory*. (5th Edition.). Richard D. Irwin.
- Hendriksen, E. S. , & Van Breda, M. F. (1992a). *Accounting Theory* (5th ed.). IL: Irwin.
- Hendriksen, E. S. , & Van Breda, M. F. (1992b). *Accounting Theory*. (5th Edition). Irwin.
- Horngren, C. T. , S. G. L. , & Elliott, J. A. (2014). *Introduction to Financial Accounting* (11th ed.). Pearson.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2010). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 10: Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing*. (Revisi). Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2020a). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2020b). *Standar Akuntansi Keuangan (SAK)*. . Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2022). *Standar Akuntansi Keuangan*. Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2019a). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 10: Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing*. Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2019b). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 10: Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing*. Salemba Empat.

- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2020). *Standar Akuntansi Keuangan per PSAK 63: Pelaporan Keuangan dalam Ekonomi Hiperinflasi*. . Salemba Empat.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). (2021). *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 10: Pengaruh Perubahan Kurs Valuta Asing*. . Salemba Empat.
- International Accounting Standards Board. (2021). *The Effects of Changes in Foreign Exchange Rates*. (IAS 21). IFRS Foundation.
- International Accounting Standards Board (IASB). (1989). *IAS 29: Financial Reporting in Hyperinflationary Economies*. . IASB.
- International Accounting Standards Board (IASB). (2020). *IAS 21: The Effects of Changes in Foreign Exchange Rates*. IFRS Foundation.
- International Accounting Standards Board (IASB). (2021). *IAS 21: The Effects of Changes in Foreign Exchange Rates*. (IAS 21). IFRS Foundation.
- Kieso, D. E. , Weygandt, J. J. , & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate Accounting* (17th ed). John Wiley & Sons.
- Krugman, P. , & Obstfeld, M. (2018). *International Economics: Theory and Policy*. (10th Edition,). Pearson.
- Madura, J. (2015). *International Financial Management*. . South-Western College Pub. .
- Mishkin, F. S. (2019). *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets*. (12th Edition). Pearson.
- Mulyadi. (2014). *Akuntansi Biaya*. (Edisi Kelima.). UPP STIM YKPN.
- Nobes, C. , & Parker, R. (2020). *Comparative International Accounting* (14th ed.). Pearson Education.
- Pilbeam, K. (2018). *International Finance*. . Palgrave Macmillan.
- Shapiro, A. C. (2013). *Multinational Financial Management* (10th ed.). John Wiley & Sons.
- Shapiro, A. C. (2014). *Multinational Financial Management*. (10th Edition). John Wiley & Sons.
- Warren, C. S. , Reeve, J. M. , & Duchac, J. E. (2017). *Financial Accounting* (14th ed.). Cengage Learning.

BAB 2

STANDAR AKUNTANSI DAN SISTEM INFORMASI AKUNTANSI

Oleh Uswatun Khasanah

Dalam dunia bisnis yang terus berkembang, akuntansi berperan sebagai bahasa universal yang memungkinkan organisasi untuk merekam, menganalisis, dan melaporkan aktivitas keuangannya. Salah satu elemen penting yang memastikan kualitas dan konsistensi informasi akuntansi adalah standar akuntansi, yang menjadi pedoman dalam penyusunan laporan keuangan. Standar ini tidak hanya berfungsi untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, tetapi juga menjadi alat utama dalam membangun kepercayaan antara perusahaan dan para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, dan pemerintah.

2.1 Pendahuluan

Seiring dengan kemajuan teknologi, praktik akuntansi kini semakin banyak bergantung pada sistem informasi akuntansi (SIA). Sistem ini dirancang untuk memproses data keuangan secara efisien, mulai dari pencatatan transaksi hingga pelaporan yang komprehensif. Integrasi teknologi dalam sistem informasi akuntansi memberikan manfaat signifikan, seperti peningkatan kecepatan pengolahan data, pengurangan risiko kesalahan manusia, dan kemampuan untuk menghasilkan analisis yang lebih mendalam.

Namun, penerapan standar akuntansi dan SIA tidak hanya melibatkan aspek teknis, tetapi juga pemahaman mendalam tentang konsep dan prinsip yang mendasarinya. Bab ini bertujuan untuk:

1. Membahas standar akuntansi yang berlaku, baik di tingkat nasional maupun internasional, serta implikasinya bagi perusahaan (Khasanah *et al.*, 2022).

2. Menguraikan konsep dan komponen sistem informasi akuntansi, termasuk proses kerja, perangkat lunak, dan dampaknya terhadap pengambilan keputusan manajerial.

Dengan pemahaman yang kuat tentang standar akuntansi dan SIA, pembaca diharapkan mampu melihat bagaimana kedua elemen ini berperan dalam menciptakan sistem pelaporan keuangan yang andal dan relevan, serta mendukung kesuksesan organisasi di era modern ini.

2.2 Standar Akuntansi

Standar akuntansi adalah pedoman yang dirancang untuk memastikan penyajian laporan keuangan yang transparan, konsisten, dan dapat dipahami oleh semua pemangku kepentingan. Dalam konteks global, standar akuntansi memfasilitasi harmonisasi praktik pelaporan keuangan antarnegara, sehingga memudahkan perbandingan informasi keuangan lintas batas. Di Indonesia, standar akuntansi disusun oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) dan mencakup Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang sebagian besar telah mengadopsi International Financial Reporting Standards (IFRS) (Ikatan Akuntan Indonesia, 2023).

Tujuan utama standar akuntansi adalah menyediakan kerangka kerja yang memungkinkan organisasi untuk menyusun laporan keuangan yang relevan, andal, dan mencerminkan kondisi ekonomi secara jujur. Kerangka konseptual ini menetapkan elemen-elemen laporan keuangan, seperti aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban, serta prinsip-prinsip akuntansi, termasuk akrual, materialitas, dan kelangsungan usaha (*going concern*). Dengan adanya standar akuntansi, perusahaan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas, sehingga memperkuat kepercayaan para investor dan kreditor (Warren and Jones, 2019; Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Standar akuntansi terus berkembang seiring perubahan dalam lingkungan bisnis dan regulasi. Misalnya, di Indonesia, PSAK 71 tentang Instrumen Keuangan, PSAK 72 tentang Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan, dan PSAK 73 tentang Sewa merupakan

contoh dari konvergensi IFRS yang bertujuan menyelaraskan praktik pelaporan keuangan di tingkat global. Namun, penerapan standar akuntansi juga menghadapi tantangan, terutama bagi perusahaan kecil dan menengah yang sering kali kekurangan sumber daya untuk memahami dan menerapkannya secara efektif (IAI, 2023a).

2.2.1 Klasifikasi dan Jenis Standar Akuntansi

Standar akuntansi diklasifikasikan berdasarkan tujuan dan cakupan penggunaannya, mencerminkan kebutuhan pelaporan keuangan yang beragam di berbagai jenis entitas. Di tingkat internasional, standar pelaporan keuangan diatur oleh *International Financial Reporting Standards* (IFRS), yang dikembangkan oleh *International Accounting Standards Board* (IASB). IFRS dirancang untuk memberikan panduan umum bagi perusahaan di berbagai negara, sehingga laporan keuangan dapat dibandingkan secara global. Di Indonesia, implementasi IFRS dilakukan melalui konvergensi ke dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (IAI, 2023a).

Jenis standar akuntansi yang utama meliputi:

1. Standar Umum

Standar ini berlaku untuk entitas komersial secara luas, tanpa memandang sektor industrinya. Contoh utamanya adalah PSAK 1 tentang Penyajian Laporan Keuangan, PSAK 2 tentang Laporan Arus Kas, dan PSAK 16 tentang Aset Tetap. Standar ini memberikan pedoman dasar dalam penyusunan laporan keuangan yang relevan dan andal (IAI, 2023a).

2. Standar Khusus Berdasarkan Sektor

Untuk memenuhi kebutuhan industri tertentu, terdapat standar akuntansi khusus. Misalnya, PSAK 110 tentang Akuntansi Syariah yang dirancang untuk entitas berbasis prinsip syariah. Selain itu, entitas sektor publik di Indonesia menggunakan Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP), yang diatur oleh Komite Standar Akuntansi Pemerintahan (KSAP) (Ikatan Akuntan Indonesia, 2023).

3. Standar untuk Usaha Kecil dan Menengah (UKM)
Entitas dengan skala kecil sering kali menghadapi kesulitan dalam menerapkan standar penuh. Oleh karena itu, disediakan Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Standar ini dirancang lebih sederhana, namun tetap mencakup elemen-elemen penting laporan keuangan (IAI, 2023b).
4. Standar Berbasis Regulasi Global
Di samping PSAK dan IFRS, terdapat *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP) yang digunakan di Amerika Serikat. Walaupun berbeda dari IFRS, GAAP memiliki tujuan serupa, yakni memastikan laporan keuangan yang relevan, dapat diandalkan, dan transparan (IFRS, 2024).

Klasifikasi ini memungkinkan fleksibilitas penerapan standar akuntansi sesuai dengan kebutuhan entitas dan regulasi lokal. Adopsi standar internasional seperti IFRS di Indonesia bertujuan menyelaraskan pelaporan keuangan domestik dengan praktik global, memudahkan perusahaan Indonesia yang terlibat dalam transaksi lintas negara atau pencatatan di bursa internasional (Warren and Jones, 2019).

2.2.2 Perubahan dan Pembaruan Standar Akuntansi

Standar akuntansi terus mengalami perubahan dan pembaruan seiring dengan perkembangan lingkungan bisnis, regulasi, serta kebutuhan pengguna laporan keuangan. Pembaruan ini bertujuan untuk meningkatkan relevansi, transparansi, dan daya banding laporan keuangan, terutama di tengah tantangan globalisasi ekonomi. Salah satu faktor pendorong utama perubahan standar adalah konvergensi International Financial Reporting Standards (IFRS), yang dirancang untuk menyelaraskan praktik akuntansi di seluruh dunia. Di Indonesia, konvergensi IFRS diwujudkan melalui revisi dan penerapan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang diterbitkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (IAI, 2023a, 2023b; Ikatan Akuntan Indonesia, 2023).

Beberapa perubahan penting dalam standar akuntansi mencakup:

1. PSAK 71 tentang Instrumen Keuangan

Menggantikan PSAK 55, standar ini memperkenalkan model penurunan nilai aset berbasis ekspektasi kerugian (expected credit loss), yang memberikan pendekatan yang lebih proaktif dalam mengidentifikasi risiko kredit (Deloitte, 2023).

2. PSAK 72 tentang Pendapatan dari Kontrak dengan Pelanggan

Mengadopsi IFRS 15, standar ini menyatukan berbagai aturan pengakuan pendapatan menjadi satu model berbasis lima langkah, memberikan panduan yang lebih jelas dan konsisten untuk berbagai industri (Peraturan Menteri Keuangan, 2021; Deloitte, 2023; Ernst and Young, 2023).

3. PSAK 73 tentang Sewa

Berbeda dengan standar sebelumnya, PSAK 73 mengharuskan lessee mengakui hampir semua aset sewa sebagai aset hak guna (right-of-use asset) dan liabilitas sewa, sehingga meningkatkan transparansi laporan posisi keuangan (Deloitte, 2023; Ernst and Young, 2023).

Perubahan-perubahan ini memiliki dampak signifikan pada perusahaan, termasuk dalam penyesuaian kebijakan akuntansi, pengelolaan sistem informasi keuangan, serta penyediaan pelatihan bagi staf akuntansi. Selain itu, pembaruan juga memberikan tantangan bagi perusahaan kecil dan menengah yang sering kali kekurangan sumber daya untuk memahami dan mengimplementasikan standar baru (Warren and Jones, 2019).

Dengan semakin pesatnya perkembangan teknologi dan meningkatnya kebutuhan pelaporan yang *real-time*, standar akuntansi diperkirakan akan terus beradaptasi. Misalnya, pelaporan berbasis *eXtensible Business Reporting Language* (XBRL) telah menjadi fokus utama dalam digitalisasi pelaporan keuangan (Warren and Jones, 2019; IFRS, 2024).

2.3 Sistem Informasi Akuntansi

Standar akuntansi memberikan landasan penting dalam penyusunan laporan keuangan yang relevan, andal, dan dapat dibandingkan. Namun, dalam praktiknya, penerapan standar ini membutuhkan proses yang sistematis untuk mengelola data keuangan, mulai dari pengumpulan, pencatatan, hingga pelaporan. Di sinilah Sistem Informasi Akuntansi (SIA) memainkan peran yang krusial. SIA adalah sarana utama yang membantu organisasi mengolah data akuntansi sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh standar akuntansi.

Sistem Informasi Akuntansi tidak hanya mendukung kepatuhan terhadap standar, tetapi juga meningkatkan efisiensi dan akurasi dalam pengelolaan informasi keuangan. Dengan memanfaatkan teknologi, SIA memungkinkan integrasi antara berbagai fungsi dalam organisasi, seperti siklus pendapatan, siklus pengeluaran, dan siklus produksi. Hal ini mempermudah penerapan standar akuntansi, seperti pengakuan pendapatan (PSAK 72) atau pengelolaan aset tetap (PSAK 16), secara lebih konsisten dan terorganisasi.

Lebih dari itu, SIA juga berfungsi sebagai alat pengendalian internal yang membantu organisasi memitigasi risiko kesalahan dan kecurangan, serta menjaga keamanan informasi keuangan. Dalam era digital saat ini, penerapan SIA berbasis teknologi, seperti perangkat lunak Enterprise Resource Planning (ERP), semakin relevan untuk mendukung pengambilan keputusan yang cepat dan berbasis data.

Oleh karena itu, pembahasan tentang Sistem Informasi Akuntansi menjadi langkah logis berikutnya setelah memahami standar akuntansi, karena keduanya saling melengkapi untuk menciptakan sistem pelaporan keuangan yang efektif, efisien, dan dapat dipercaya.

2.3.1 Pengertian Sistem Informasi Akuntansi

Sistem Informasi Akuntansi (SIA) adalah suatu sistem yang mengintegrasikan berbagai komponen untuk mengumpulkan, mencatat, memproses, dan menghasilkan informasi keuangan yang relevan bagi pengambilan keputusan

dalam suatu organisasi. Sistem ini bertujuan untuk menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan andal, serta mendukung pengendalian internal dan kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku. Selain itu, SIA juga berperan dalam mengelola transaksi keuangan yang terjadi di berbagai siklus operasional perusahaan, seperti siklus pendapatan, pengeluaran, dan produksi. Penggunaan teknologi informasi yang terus berkembang, seperti sistem basis data relasional dan perangkat lunak *Enterprise Resource Planning* (ERP), juga semakin mempermudah penerapan SIA dalam bisnis modern (Wilkinson *et al.*, 2000; Gelinas and Dull, 2018).

2.3.2 Komponen Sistem Informasi Akuntansi

Sistem Informasi Akuntansi terdiri dari beberapa komponen utama yang bekerja bersama-sama untuk mengumpulkan, memproses, dan menghasilkan informasi yang akurat dan relevan bagi pengambilan keputusan dalam organisasi. Komponen-komponen ini meliputi:

1. Perangkat Keras (*Hardware*):

Perangkat keras adalah elemen fisik yang digunakan dalam SIA, seperti komputer, server, dan perangkat jaringan. Perangkat ini memungkinkan penyimpanan dan pemrosesan data serta mendukung kelancaran operasi sistem informasi (Romney and Steinbart, 2018).

2. Perangkat Lunak (*Software*):

Perangkat lunak mengacu pada aplikasi yang digunakan untuk mengelola dan memproses data akuntansi, seperti perangkat lunak akuntansi (misalnya, SAP, QuickBooks, atau Oracle) yang menyediakan fungsi untuk pengolahan transaksi, pembuatan laporan keuangan, dan analisis data (Gelinas and Dull, 2018).

3. Prosedur (*Procedures*):

Prosedur adalah aturan atau langkah-langkah yang ditetapkan untuk mengumpulkan dan memproses data akuntansi. Ini mencakup prosedur untuk pencatatan transaksi, pengolahan data, serta pembuatan laporan

keuangan yang mematuhi standar akuntansi yang berlaku (Hall, 2018).

4. Data:

Data adalah elemen yang diolah dalam SIA untuk menghasilkan informasi. Data dalam akuntansi meliputi transaksi keuangan seperti pendapatan, pengeluaran, aset, dan kewajiban. Pengelolaan data yang akurat sangat penting untuk menghasilkan laporan keuangan yang tepat (Stair and Reynolds, 2019).

5. Sumber Daya Manusia (*People*):

Sumber daya manusia yang terlibat dalam SIA mencakup akuntan, analis sistem, dan pengguna lainnya yang bertanggung jawab untuk mengoperasikan sistem serta memastikan bahwa data yang diproses adalah akurat dan relevan. Mereka juga bertugas untuk memantau dan mengevaluasi kinerja sistem serta melakukan perbaikan ketika diperlukan (Wilkinson *et al.*, 2000).

Komponen-komponen ini bekerja secara sinergis untuk memastikan bahwa informasi akuntansi yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang tinggi, serta mendukung proses pengambilan keputusan yang berbasis data dan pengelolaan risiko yang lebih baik dalam organisasi.

2.3.3 Siklus Pemrosesan Transaksi dalam SIA

Siklus pemrosesan transaksi adalah proses yang mencakup pengumpulan, pencatatan, pemrosesan, dan pelaporan transaksi keuangan yang terjadi dalam suatu organisasi. Dalam Sistem Informasi Akuntansi (SIA), siklus ini dirancang untuk memastikan bahwa semua transaksi dicatat secara akurat, relevan, dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Berikut adalah siklus utama dalam pemrosesan transaksi:

1. Siklus Pendapatan (*Revenue Cycle*):

Siklus ini melibatkan aktivitas yang berkaitan dengan penjualan barang atau jasa serta penerimaan pembayaran dari pelanggan. Aktivitas utama dalam siklus ini mencakup

- pengambilan pesanan pelanggan, pengiriman barang, penagihan, dan pencatatan penerimaan kas. Sistem ini memastikan pengelolaan piutang yang efektif dan pengakuan pendapatan yang akurat (Romney and Steinbart, 2018).
2. Siklus Pengeluaran (*Expenditure Cycle*):
Siklus ini mencakup aktivitas pembelian barang dan jasa yang diperlukan oleh perusahaan serta pembayaran kepada pemasok. Langkah-langkah utamanya meliputi permintaan pembelian, penerimaan barang, pencatatan kewajiban, dan pembayaran utang (Gelinas and Dull, 2018).
 3. Siklus Produksi (*Production Cycle*):
Siklus produksi terkait dengan pengelolaan proses produksi barang, termasuk pengumpulan bahan baku, pengolahan, dan penghitungan biaya produksi. Siklus ini mencatat penggunaan bahan baku, tenaga kerja, dan overhead pabrik untuk menghasilkan barang jadi (Hall, 2018).
 4. Siklus Penggajian (*Payroll Cycle*):
Siklus ini mencakup aktivitas pencatatan waktu kerja karyawan, perhitungan gaji, potongan pajak, serta pembayaran gaji kepada karyawan. Selain itu, siklus ini juga mencatat beban perusahaan untuk tunjangan karyawan dan pajak penghasilan karyawan (Wilkinson *et al.*, 2000).
 5. Siklus Keuangan (*Financing Cycle*):
Siklus ini melibatkan aktivitas yang berkaitan dengan pengelolaan sumber dana perusahaan, seperti penerbitan saham, penerbitan obligasi, pembayaran dividen, dan pembayaran bunga pinjaman. Siklus ini membantu perusahaan dalam mengelola struktur modal dan memastikan pemenuhan kewajiban keuangan (Romney and Steinbart, 2018).

Pemahaman yang mendalam tentang standar akuntansi dan sistem informasi akuntansi (SIA) adalah fondasi utama bagi keberhasilan pengelolaan keuangan dalam organisasi. Standar akuntansi menyediakan pedoman yang terstruktur dan universal untuk menyusun laporan keuangan yang andal,

relevan, dan dapat dibandingkan. Di sisi lain, Sistem Informasi Akuntansi berperan sebagai alat yang memastikan data keuangan diproses secara efisien dan konsisten dengan standar tersebut.

Keterkaitan antara standar akuntansi dan SIA menunjukkan bahwa implementasi yang efektif dari keduanya memerlukan sinergi yang kuat. Standar akuntansi memberi arah tentang apa yang harus dicapai, sedangkan SIA menjelaskan bagaimana proses tersebut dilakukan, dengan memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan akurasi, efisiensi, dan pengendalian.

Dengan memahami kedua konsep ini, organisasi tidak hanya dapat mematuhi regulasi yang berlaku tetapi juga memperkuat pengambilan keputusan strategis yang berbasis data. Dalam bab selanjutnya, pembahasan akan difokuskan pada elemen-elemen praktis dari SIA, termasuk desain sistem, pengelolaan siklus transaksi, dan penerapan teknologi modern untuk mendukung kebutuhan organisasi yang dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Deloitte (2023) *Financial and Sustainability Reporting Developments and Information from May 2023*. London.
- Ernst and Young (2023) *Post-implementation Review of IFRS 15 Revenue from Contracts with Customers*. London.
- Gelinas, U.J. and Dull, R.B. (2018) *Accounting Information Systems*. 11th ed. Boston: Cengage Learning.
- Hall, J.A. (2018) *Accounting Information Systems*. 10th ed. Boston: Cengage Learning.
- IAI (2023a) *Standar Akuntansi Keuangan*. Available at: <https://web.iaiglobal.or.id/beranda#sak-slide&gsc.tab=0> (Accessed: 5 December 2024).
- IAI (2023b) *Standar Akuntansi Keuangan Indonesia untuk Entitas Privat*. Jakarta. Available at: https://web.iaiglobal.or.id/Berita-IAI/detail/standar_akuntansi_keuangan_indonesia_untuk_entitas_privat#gsc.tab=0 (Accessed: 5 December 2024).
- IFRS (2024) *Conceptual Framework for Financial Reporting*. London. Available at: <https://www.ifrs.org/issued-standards/list-of-standards/conceptual-framework/> (Accessed: 5 December 2024).
- Ikatan Akuntan Indonesia (2023) *Standar Akuntansi Keuangan indonesia*. Available at: https://web.iaiglobal.or.id/Berita-IAI/detail/standar_akuntansi_keuangan_indonesia#gsc.tab=0 (Accessed: 5 December 2024).
- Khasanah, U. *et al.* (2022) 'SIGNALLING THEORY STUDY: PREDICT FUTURE CASH FLOWS WITH EARNINGS AND CASHFLOWS IN CONSUMER GOODS INDUSTRIES BEFORE PANDEMIC ERA', *die*, 13(2), pp. 166–174. Available at: <https://doi.org/10.30996/die.v13i2.7298>.
- Otoritas Jasa Keuangan (2023) *Pengguna Standar Akuntansi Keuangan Internasional di Pasar Modal*. Available at: <https://www.ojk.go.id/id/regulasi/Pages/Pengguna-Standar-Akuntansi-Kuangan-Internasional-di-Pasar-Modal.aspx> (Accessed: 5 December 2024).

- Peraturan Menteri Keuangan (2021) *Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan Berbasis Akrual No. 17 Properti Investasi*. Jakarta. Available at: <https://jdih.kemenkeu.go.id/en/dokumen/peraturan/b6927e97-e2f2-436d-c065-08d947619b12> (Accessed: 5 December 2024).
- Romney, M.B. and Steinbart, P.J. (2018) *Accounting Information Systems*. New York: Pearson.
- Stair, R.M. and Reynolds, G.W. (2019) *Principles of Information Systems*. 13th ed. Boston: Cengage Learning.
- Warren, C.S. and Jones, J.P. (2019) *Corporate financial accounting*. 15th ed. United States: Cengage Learning.
- Wilkinson, J.W. *et al.* (2000) *Accounting Information Systems: Essential Concepts and Applications*. 4th ed. New York: John Wiley & Sons.

BAB 3

KAS DAN PIUTANG

Oleh Rizal Zaelani

3.1 Definisi Kas

Cash ialah alat pembayaran yang dapat digunakan secara bebas dalam transaksi bisnis (Rudianto, 2012). Kas ialah akun yang paling liquid (mudah cair) di bagian aktiva lancar pada akuntansi. Kas terdiri dari uang logam, uang kertas, simpanan dalam bentuk bilyet, cek yang belum disetorkan, giro, cek perjalanan, cek kas, bank draf, dan cek uang.

Dua bagian mengontrol pengeluaran perusahaan, diantaranya :

1. Kas kecil (*Petty Cash*)
2. Rekonsiliasi Bank.

3.1.1 Kas Kecil

Kas kecil ialah uang bentuk tunai diberikan perusahaan buat bayar biaya yang tidak material. Ini adalah biaya yang kecil serta tidak efisien jika membayar dengan cek mauun giro (Rudianto, 2012). Uang kas digunakan untuk membayar biaya yang nilainya kecil. Biasanya, dana ini diberikan pada pemegang kas kecil, bertanggung jawab membayar biaya yang biasa dan relatif kecil. Andaikan total uang kas kecil saldonya sudah menipis, kasir pemegang kas kecil akan mengajukan supaya dananya diisi.

Kadang-kadang ada pengisian kas kecil pada waktu tertentu. Pencatatan kas bisa dilakukan menggunakan dua cara yang sederhana :

1. Metode Imprest Fund System

Jumlah persediaan uang kas kecil, juga dikenal sebagai dana patty cash, dalam sistem ini tetap konstan, tidak terpengaruh oleh berapa banyak transaksi yang terjadi (Muhammad Nuh dan Hamzar, 2015). Saat pengeluaran dari dana uang kas kecil tidak dicatat pada rekening akun dari kas kecil pada sebelah

kredit. Sebaliknya, pengeluaran dana kas kecil bisa dilakukan oleh kasir sebesar nilai bukti pengeluaran, yaitu jumlah uang yang ditunjukkan. Sebagai kesimpulan, sistem ini bisa digambarkan sebagai berikut :

- a. Dana kas kecil tidak boleh diubah sampai pimpinan perusahaan menetapkan jumlah nilai yang tetap.
- b. Dana kas kecil cuma boleh diisi jika ada bukti pengeluaran atau penggunaan.
- c. Pengelola kas kecil harus menyerahkan bukti pengeluaran kas kecil pada pemegang akun jurnal bersama laporan penggunaan dari kas kecil tersebut (Muhammad Nuh dan Hamzar, 2015).

2. Metode Fluktuasi

Pengisian dana kas kecil pada sistem ini tidak selalu sama dengan saldo awalnya; itu bisa makin besar maupun makin kecil dari saldo awalnya, serta pencatatan akun jurnal juga akan berbeda. Sebagai kesimpulan, sistem tersebut bisa digambarkan berikut ini :

- a. Pembentukan dari dana kas kecil disesuaikan dengan kebutuhan pada perusahaan;
- b. Unit akuntansi mencatat perubahan dari kas kecil kecocokan tanggal serta total bukti pengeluaran (Fadhilah Nur Ahmad Hasibuan, 2020).

Misalnya kasus dana kas kecil berikut :

Manajemen Pengelola Koperasi Vindest menentukan untuk membuat dana kecil, akan dikelola sama sekretaris dari koperasi Koperasi Vindest. Transaksi tersebut terjadi pada bulan Januari 2023 ialah berikut ini :

02/01/2023 Tarik cek Nomor. 2220 senilai Rp. 900.000 buat mengisi uang kas kecil pada perusahaan tersebut.

05/01/2023 beli 20 lbr materai nominal @ Rp. 6000. biaya konsumsi senilai Rp.60.000.

08/01/2023 bayar biaya iklan pada Harian Tara senilai Rp.80.000. buat penerbitan empat kali.

11/01/2023 beli kelengkapan pembersih kantor senilai Rp.60.000. serta di bayar biaya konsumsi buat rapat para karyawan senilai Rp. 50.000,- diantara karyawan pinjam uang senilai Rp.50.000.

15/01/2023 beli kertas & kelengkapan kantor yg lainnya senilai Rp. 75.000.

20/01/2023 bayar biaya listrik senilai Rp.150.000. & biaya telpon senilai Rp.80.000.

25/01/2023 bayar biaya konsumsi senilai Rp.40.000. dari piutang pegawai senilai Rp.60.000.

30/01/2023 tarik cek tunai pengisian uang buat kas kecil telah/sudah dipakai.

Diminta : Buatkan jurnal menggunakan metode/sistem imprest serta fluktuasinya.

1. Jurnal dengan Sistem Imprest

Tanggal	Rekening	Debet	Kredit
Jan. 2023 02	Kas kecil	900,000	
	Kas di bank		900,000
30	Beban konsumsi	150,000	
	Piutang usaha	110,000	
	Perlengkapan	255,000	
	Beban Listrik	150,000	
	Beban Telepon	80,000	
	Beban Iklan	50,000	
	Kas di bank		795,000

2. Jurnal dengan Sistem Fluktuasi

Tanggal		Rekening	Debet	Kredit
Jan. 2023	02	Kas kecil	900,000	
		Kas di bank		900,000
	05	Beban konsumsi	60,000	
		Perlengkapan	120,000	
		Kas kecil		180,000
	08	Beban iklan	80,000	
		Kas kecil		80,000
	11	Piutang Usaha	50,000	
		Perlengkapan	60,000	
		Beban konsumsi	50,000	
		Kas kecil		160,000
	15	Perlengkapan	75,000	
		Kas kecil		75,000
	20	Beban listrik	150,000	
		Beban telepon	80,000	
		Kas kecil		230,000
	25	Beban konsumsi	40,000	
		Piutang usaha	60,000	
		Kas kecil		100,000
	30	Kas kecil	795,000	
		Kas di bank		795,000

3.1.2 Laporan Penghitungan Fisik Kas Kecil

Tujuan dari laporan adalah untuk menyamakan total dari sisa uang kas kecil sama jumlah uang yang ada setelah menghitung uang secara fisik dengan izin atasan pemegang dana kas kecil (Dwi Martani dkk, 2018).

Laporan ini salah satu bentuknya adalah :

Pecahan	Banyaknya	Jumlah
50,000	1	50,000
20,000	2	40,000
5,000	2	10,000
1,000	5	5,000
		105,000

Jika ditemukan selisih kas kecil saat mengambil uang tunai, penjurnalan harus melakukan dengan cara mengetahui letak dari selisih kas kecil tersebut.

Selisih kas xxx
Kas xxx

3.1.3 Rekonsiliasi Bank

Laporan dari penyesuaian akun kas bank akan dibuatkan perusahaan dalam menetapkan dari total saldo kas bank akan dilaporkan pada neraca setiap akhir dari periode maupun tahun tertentu disebut rekonsiliasi bank. Kas bank akan mencatat sama dua belah pihak: bank melalui laporan rekening korannya serta perusahaan melalui buku banknya. Jumlah dari kas bank yang dituangkan dalam laporan perusahaan serta bank seharusnya sama, tetapi laporan mereka sering berbeda karena keterbatasan kedua belah pihak.

Hal-hal yang dapat menyebabkan perbedaan bisa dikategorikan berikut ini :

1. Elemen-Perusahaan yang telah mencatat sebagai dari penerimaan uang akan tetapi bank belum mencatatnya. Bank menambahkan keterangan ini.

Misalnya :

- a. Setoran telah dikirim kepada bank di penghujung bulan akan tapi belum sampai (setorannya dalam proses perjalanan).
 - b. Setoran diterima sama bank saat penghujung bulan akan tapi dilaporkan untuk setoran periode berikutnya sebab penjelasan bank telah dibuatkan.
 - c. Uang kontan belum disetor kepada bank.
2. Elemen-Element telah diterima bank akan tetapi tidak dicatat sama perusahaan, ditambahkan keterangan ke perusahaan.

Misalnya :

- a. Bunga akan dihitung sama bank atas simpanan pada Bank (jasa giro) atau
 - b. Tagihan wesel sama bank, yang dicatat untuk penerimaan akan tetapi pada perusahaan tidak dicatat.
3. Elemen : Dari elemen yang telah dicatat sama perusahaan diakui pengeluaran akan tapi belum dicatat sama bank; keterangan pada bank berkurang.

Misalnya :

- a. Cek beredar : Cek yang keluar ditulis serta dicatat pada jurnal dari pengeluaran dana akan tapi belum sempat

menyerahkan untuk dibayar (bersangkutan) : Cek ini bukan pengeluaran sebab belum diuangkan oleh yang menerima.

b. Cek yang beredar: Cek ini bukan pengeluaran karena belum diserahkan oleh yang menerima.

4. Elemen—Perusahaan mengurangi keterangan tentang elemen telah dicatat sama bank diakui sebagai biaya tetapi tidak dicatat sama perusahaan.

Misalnya :

a. Cek pelanggan ditolak sama bank sebab saldo tidak ada, akan tetapi perusahaan tidak mencatatnya.

b. Bunga akan dihitung jika over-draft, atau saldo kredit atas kas, akan tetapi perusahaan belum mencatatnya.

c. Biaya layanan bank tidak dicatat sama perusahaan.

Selain dari empat hal tersebut, kesalahan dapat menyebabkan perbedaan diantara saldo kas, sama saldo menurut catatan laporan bank. Kesalahan ini bisa ditemukan pada pencatatan perusahaan atau bank. Untuk bisa membuat sebuah rekonsiliasi dari laporan bank, dengan begitu kesalahan bisa diperbaiki (Zaki Baridwan, 2014).

Kasus dari rekonsiliasi bank contoh berikut :

Laporan dari rekonsiliasi pada saldo akhir dibuat berdasarkan catatan dari kas PT. HAIFA MUJAHIDAH per tanggal 31 Desember 2023 dengan data dibawah ini :

Menurut laporan dari bank :

Jasa untuk giro	Rp. 8.900,-
Beban bank	Rp. 1.600,-
Saldo pada akhir	Rp. 661.600,-

Menurut rekening akun kas pada perusahaan yaitu :

Setoran proses dalam proses perjalanan	Rp. 180.000,-
Uang tunai/ kas yang belum disetor	Rp. 40.000,-
Cek – cek yang telah beredar	
No. 0023	Rp. 60.000,-
No. 0027	Rp. 80.000,-
No. 0031	Rp. 121.200,-

Karena kekeliruan, perusahaan mencatat penerimaan bank sebesar Rp. 101.200,- di catat sama perusahaan senilai Rp. 102.100,-, tetapi sisa penghujungr saldo pada perusahaan senilai Rp. 614.000,-.

Jika data di atas tersebut disusun pada laporan sebuah rekonsiliasi dari saldo bank maupun saldo atas kas dari perusahaan tersebut, saldo benar akan ditunjukkan dibawah ini:

PT. HAIFA MUJAHIDAH					
REKONSILIASI LAPORAN BANK					
31 Desember 2023					
Saldo bank		661,600	Saldo kas perusahaan		614,000
Ditambah :			Ditambah :		
Setoran dalam perjalanan	180,000		Jasa Giro		8,900
Uang kas yang tidak disetor	40,000				622,900
		220,000			
		881,600			
Dikurangi :			Dikurangi :		
Cek beredar :			Biaya bank	1,600	
No. 0023	60,000		Koreksi penerimaan	900	
No.0027	80,000				2,500
No. 0030	121,200				
		261,200			
Saldo bank yang benar		620,400	Saldo bank yang benar		620,400

Hasil dari rekonsiliasi di atas pada buku catatan yang ada di PT. HAIFA MUJAHIDAH dibuat dalam jurnal berikut ini :

Kas	Rp. 8.900,-	
Pendapatan jasa giro		Rp. 8.900,-
Macam – macam biaya umum	Rp. 1.600,-	
Kas		Rp. 1.600,-
Piutang	Rp. 900,-	
Kas		Rp. 900,-

Rekening kas akan menunjukkan saldo sebesar setelah jurnal tersebut di atas dibukukan pada rekening bersangkutan Rp. 620.400,-. (Zaki Baridwan, 2014)

3.2 Definisi Piutang

Salah satu cara lebih mudah dalam metoda membayar ialah dengan menjual barang cara system kredit, di mana pembeli tidak membayar keseluruhan dari biaya saat transaksi itu terjadi. Dengan melakukan system penjualan secara kredit, perusahaan tersebut memiliki piutang usaha di akun buku besarnya, yang bermakna perusahaan mempunyai klaim maupun tagihan pada pembeli atas jumlah nominal uang yang dihasilkan dari transaksi tersebut.

Sebagai contoh, ketika sebuah perusahaan memesan pengiriman barang untuk tujuan yang akan datang, penyedia jasa seringkali meminta pelanggan untuk bayar sejumlah uang persekot pada saat pesanan itu dibuat. Pembayaran uang persekot ini menyebabkan piutang pengiriman barang yang dipesan. Kemudian, pada saat perusahaan menandatangani kontrak untuk membeli sejumlah barang maupun bahan baku, seringkali tercipta piutang pada ketika kontrak disepakati kedua pihak. Sebaliknya, karyawan seringkali membutuhkan nominal uang, baik kebutuhan pribadi maupun keluarga mereka, serta perusahaan spesifik sering memberikan suatu sarana pinjaman pada karyawannya. Jika dari perusahaan memberikan uang pinjaman pada karyawannya, mereka akan memiliki piutang pada perusahaan. Dengan cara yang sama, ketika sebuah perusahaan beli saham perusahaan yang lain maka penerbit saham akan mengumumkan bahwa mereka akan memberikan deviden pada pemegang saham tersebut, pemegang saham tersebut berhak atas piutang dari deviden. Ada banyak dari transaksi lain yang bisa membuat pihak lain memiliki piutang (Rudianto, 2012).

3.2.1 Klasifikasi Piutang

Meskipun suatu perusahaan dapat memiliki berbagai jenis piutang, piutang dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok berdasarkan jenis dan asalnya :

1. Piutang Dagang (usaha)
2. Piutang bukan dari usaha
3. Piutang dari penghasilan.

Acap kali, piutang penghasilan dan bukan piutang dagang digabungkan dengan nama piutang lain.

Piutang dari hasil penjualan suatu barang maupun jasa yang dibuat oleh perusahaan dikenal sebagai piutang dagang perusahaan. Piutang dagang biasanya dibayar pada jangka waktu yang umurnya tidak lebih dari satu tahun, yang menjadikannya suatu aktiva lancar perusahaan. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, yang masuk pada piutang tersebut hanyalah tagihan harus dilunasi dengan nominal uang. Akibatnya, pengiriman dari barang sistem titipan, atau konsinyasi, tidak dianggap sebagai piutang dagang sampai barang tersebut terjual. Namun, piutang berasal dari sistem penjualan angsuran/kredit akan diklasifikasikan sebagai suatu aktiva lancar atau tidak lancar, ini terkait kepada jangka waktu kredit maupun angsuran. Bilamana selama lebih satu tahun, tidak ada laporan pada bagian dari aktiva lancar tersebut ; sebaliknya, dimasukkan ke dalam kelompok dari aktiva yang lain.

Sedangkan Piutang tidak berasal dari transaksi penjualan barang maupun jasa yang dihasilkan oleh perusahaan tidak masuk pada kelompok piutang dagang; sebaliknya, mereka diklasifikasikan sebagai piutang bukan dagang atau bukan usaha. Apabila dilunasi pada jangka waktu yang tidak lebih satu tahun maupun pada siklus normal usaha, piutang ini mau dilaporkan pada kelompok dari aktiva lancar perusahaan. Apabila pelunasannya lebih satu tahun, akan diakui sebagai bagian piutang jangka Panjang, yang tergolong pada piutang bukan dari hasil usaha yaitu :

1. Persekot pada kontark transaksi pembelian
2. Klain pada perusahaan transpor buat barang rusak maupun hilang.
3. Klaim pada asuransi buat kerugian bisa dipertanggungjawab-kan.
4. Klaim pada karyawan di perusahaan tersebut.
5. Klaim pada restitusi perpajakan perusahaan.
6. Tagihan pada pelanggan buat pengembalian dari tempat penampungan barang (contohnya botol, jerigen, drum, dll.).
7. Persekot terhadap anak dari perusahaan.
8. Persekot terhadap pegawai dari perusahaan.
9. Piutang pada deviden saham.

10. Piutang dari pesanan pembelian akan saham dibursa efek, dll.

Masing-masing dari piutang bukan dari usaha harus diperiksa untuk melihat seberapa mungkin mereka akan dilunasi. Apabila diketahui ada kemungkinan gagal, maka akan dibuatkan akun cadangan kerugian piutang.

Pengakuan penghasilan—penghasilan yang masih dapat diterima—dihasilkan dari penggunaan accrual dasar waktu dalam akuntansi. Penghasilan—Penghasilan ini diperoleh selama periode waktu, sehingga jumlah pendapatan dihitung pada akhir periode tersebut dan dicatat sebagai bagian piutang penghasilan. Piutang dari penghasilan biasanya akan dibayar pada jangka waktu singkat, sehingga bisa dimasukkan ke dalam kategori aktiva lancar perusahaan.

Misalnya : Piutang dari penghasilan bunga, maupun piutang penghasilan sewa, dll.

Kadang-kadang ada rekening piutang dari saldo debit berasal karena retur (pengembalian) barang setelah pelunasan tersebut. Saldo dari debit tersebut dicatat sebagai bagian aktiva lancar dalam neraca, seperti halnya dari piutang dengan saldo kredit dicatat sebagai utang jangka pendek pada tanggal neraca (Zaki Baridwan, 2014).

3.2.2 Penilaian Piutang

Nilai realisasi/penyelesaian, atau nilai yang dapat dicapai atau nilai penyelesaian, dihitung dalam kaitannya dengan penyajian piutang di neraca. Nilai ini dihitung dengan mengurangi total tagihan bruto dengan nilai taksiran dari jumlah tidak bisa diterima.

Untuk pelaporan piutang pada neraca, ialah sebesar dari jumlah nominal yang hendak direalisasikan atau diharapkan bisa ditagih, seperti yang ditunjukkan dalam prinsip di atas. Karena disusun setiap akhir periode, mengurangi jumlah yang diprediksi tidak bisa ditagih dari jumlah piutang yang diharapkan bakal ditagih dari jumlah piutang tercatat. Kerugian dari piutang dimasukkan untuk periode berjalan sehingga bisa

disambungkan kurun waktu kerugian dari piutang dan penjualan bisa mengakibatkan munculnya piutang dimaksud. Pencatatan dari kerugian pada piutang dicatat sebelah didebit, akan dikredit pada rekening dari akun cadangan kerugian piutang, jadi tidak perlu mengubah buku akun pembantu piutang tersebut.

Rekening akun cadangan kerugian dari piutang di debit serta piutangnya dihapuskan jika jelas bahwa pada piutang tersebut sudah enggak bisa ditagih. Apabila terdapat fakta yang jelas bahwa debitur tersebut mengalami kebangkrutan, meninggal, atau alasan lain, maka piutang baru dihapus.

Metode dari penghapusan langsung ialah metode pengakuan kerugian dari piutang tambahan. Kerugian dari piutang baru bisa diakui dalam pendekatan ini pada saat piutang akan dihapuskan, serta penghapusan piutang akan dilakukan hanya jika ada fakta yang kongkrit. Metode langsung enggak bisa melaporkan total piutang yang dimohonkan bisa ditagih; namun, neraca menampilkan total piutang bruto, yang tidak searah pada prinsip standar akuntansi (Zaki Baridwan, 2014).

3.2.3 Cadangan Kerugian Piutang

Setiap diakhir periode sistem cadangan, jumlah dari kerugian nominal piutang yang dapat ditanggung pada periode tersebut. Kerugian piutang bisa dihitung berdasarkan dua dasar, yaitu :

1. Jumlah penjualan

Dalam kasus di mana kerugian piutang terkait dengan pendekatan pengukuran dari laba diteliti, sebagai dasar untuk menghitung kerugian nominal piutang ialah total dari penjualan (pendekatan biaya – total pendapatan).

2. Saldo Piutang

Andaikan dari nominal sisa piutang yang dipergunakan secara asas hitungan dari kerugian pada piutang sehingga arahnya ialah mengukur jumlah aktiva secara seksama (pendekatan utang - aktiva).

Berikut ini adalah penjelasan tentang bagaimana setiap dasar digunakan :

1. Kerugian Piutang Dihitung Atas Dasar Jumlah Penjualan. Defisit dari piutang dapat diperhitungkan bersama mengalikan jumlah persentase spesifik bersama total dari penjualan dalam jangka waktu tertentu. Perbandingan dari piutang dihapus dengan total penjualan pada tahun sebelumnya digunakan untuk menghitung persentase kerugian piutang. Persentase ini kemudian dapat disesuaikan dengan kondisi tahun berjalan. Karena ada penjualan system kredit, ada kerugian piutang. Namun, karena ada pekerjaan tambahan untuk memisahkan penjualan menjadi dua bagian ; penjualan tunai serta kredit, persentase dari kerugian piutang sebenarnya dapat dihitung berdasarkan total penjualan selama periode itu. Perkiraan dari kerugian piutang tersebut dimasukkan ke dalam rekening akun kerugian piutang dengan kredit di rekening akun cadangan dari kerugian piutang (Zaki Baridwan, 2014).
2. Kerugian Piutang Dihitung Atas Dasar Saldo Piutang. Ada tiga cara untuk menghitung kerugian piutang berdasar piutang akhir periode :
 - a. *Jumlah Cadangan Dinaikkan Sampai Persentase Tertentu dari Saldo Piutang*

Dengan metode ini, sisa dari piutang kalikan sama jumlah persentase khusus, dan hasil akhirnya adalah sisa dari rekening akun cadangan dari kerugian piutang yang diinginkan. Total dari kerugian piutang dapat dihitung dengan mengurangi atau menambah hasil perhitungan ini dengan akun sisa rekening cadangan dari kerugian piutang tersebut. Contohnya tanggal 31 Desember 2017 akun piutang saldonya senilai Rp.7.500.000. & akun cadangan dari kerugian piutang dari sisa kredit senilai Rp. 10.000. Prosentase kerugian dari piutang senilai 1% sisa piutang. Jurnal harus dibuat per tanggal 31 Desember 2005 buat mencatat semua kerugian dari piutang serta rekening akun cadangan dari kerugian piutang ialah :

Kerugian piutang Rp. 65.000,-
 Cadangan kerugian piutang Rp. 65.000,-

		31 - 12-2017	Rp	10,000
		Kerugian piutang	Rp	65,000
			Rp	75,000

Kalkulasinya :

Persentase dari kerugian : $1\% \times \text{Rp. } 7.500.000,- = \text{Rp. } 75.000,-$

Saldo kredit dari cadangan kerugian piutang = (10.000,-)

Jumlah yg ditambahkan pada rekening cadangan =
 Rp. 65.000,-

Setelah ada jurnal diatas, merupakan sisa rekening dari akun cadangan kerugian piutang menggambarkan sisa senilai Rp. 75.000.

Sistem ini bertujuan untuk menunjukkan jumlah piutang diharapkan bisa ditagih, yaitu sebesar, dengan mengaitkan cadangan kerugian piutang dengan akun saldo piutang Rp. 7.500.000 – Rp. 75.000 = Rp.7.425.000, Namun, dari perspektif laporan rugi laba, teknik tersebut tidak bisa menunjukkan dari kerugian real selama periode berjalan sebab perhitungannya dapat dipengaruhi sama akun cadangan kerugian piutang dari tahun lalu (Zaki Baridwan, 2014).

b. Cadangan Ditambah dengan Persentase Tertentu dari Saldo Piutang.

Dengan metode ini, total yang dicatat menjadi kerugian dari piutang serta dikredit pada rekening akun cadangan dari kerugian piutang jangan mempertimbangkan sisa rekening akun cadangan dari kerugian piutang adalah hasil dari perkalian persentase kerugian piutang sama saldo piutang. Jika data diambil dari teknik (1) di atas, jurnal serta

rekening akun cadangan dari kerugian piutang akan terlihat dibawah ini :

Kerugian piutang Rp. 75.000.

Cadangan kerugian piutang Rp. 75.000.

		31 - 12-2017	Rp	10,000
		Kerugian piutang	Rp	75,000
		Saldo	Rp	85,000

Setelah jurnal tersebut di atas, rekening akun cadangan kerugian piutang menampilkan saldo senilai Rp. 85.000. Teknik ini bisa mengaitkan dari kerugian piutang fase berjalan dengan sisa piutangnya tidak mengubah perhitungan akun cadangan dari kerugian piutang tahun lalu. Namun, dari akun neraca, teknik ini tidak bisa memperlihatkan total piutang yang diharapkan bisa tertagih, ialah $\text{Rp.7.500.000} - \text{Rp.85.000} = \text{Rp.7.415.000}$. Selain itu, metode ini dapat menghasilkan hasil yang tidak menguntungkan. Kesalahan ini dapat diperbaiki dengan mengalikan persentase dari kerugian piutang bisa untuk sisa pada piutang yang akan timbul selama periode bersangkutan (Zaki Baridwan, 2014).

c. Jumlah Cadangan Dinaikkan Sampai Suatu Jumlah yang Dihitung dengan Menganalisis Umur Piutang.

Sistem tersebut dikenal sebagai analisis dari umur piutang. Pelanggan langganan yang belum menunggak dan menunggak terbagi menjadi dua kategori.

menunggak karena sudah melebihi batas kredit. Piutang yang menunggak harus dibagi sesuai dengan lamanya waktu menunggaknya. Persentase kerugian piutangnya juga ditetapkan untuk masing-masing total tunggakan berdasarkan pada lamanya kurun waktu dari tunggakan piutang. Kerugian dari piutang adalah total kerugian dari piutang yang dihitung menggunakan cara ini setelah pertimbangan sisa rekening akun cadangan dari kerugian piutang.

Pelaksanaan sistem analisa umur dari piutang bisa terlihat pada ilustrasi dibawah ini :

Daftar dari Saldo akun Piutang

No	Pelanggan	Jumlah	Tgl Faktur
1	Toko Haura Zahra	1,500,000	12-12-10
		1,500,000	10-10-10
2	Toko Batik	2,000,000	05-11-10
		1,500,000	12-09-10
3	Toko Warna	2,000,000	08-11-10
		1,000,000	02-10-10
		1,400,000	15-06-10
4	Toko Hafshah	2,600,000	20-12-10
		1,000,000	10-09-10
5	Toko Cantik	3,000,000	18-12-10
		2,000,000	12-10-10
		800,000	08-09-10
6	Toko Pantes	2,200,000	07-11-10
		2,000,000	20-08-10
7	Toko Murah	2,500,000	10-11-10
		2,000,000	05-10-10

Catatan : Dari Syarat Pembayaran n/30

Keterangan: Metode untuk menentukan golongan umur debitur dan faktur dihitung pada tanggal dari faktur sampai dengan tanggal akhir dari periode, contohnya pada tutup buku tertanggal tertera 31 Desember 2010, serta dikurangi oleh persyaratan pembayaran (Muhammad Nuh dan Hamzar, 2015).

Misalnya :

Umur tunggakan piutang Toko Haura Zahra Rp.1.500.000. pada tanggal dari faktur tertera 12 Desember 2010 ialah :

Desember per 31-12 = 19

Syarat dari pembayaran = (30)

Umur tunggakan - (11) hari

Hal ini menunjukkan piutang dari kita pada Toko Haura Zahra Rp.1.500.000. tersebut belum masuk masa jatuh tempo.

Misalnya :

Umur tunggakan piutang dari Toko Hafshah Rp.1.000.000. dari tanggal faktur tertera 10 September 2010 ialah :

September $30 - 10 = 20$

Oktober $= 31$

Nopember $= 30$

Desember $= 31$

Jumlah $102 - 30$ hari (Syarat pembayaran) = 82hari
atau antara 61 dan 90

Hal ini menunjukkan piutang dari kita pada Toko Hafshah Rp.1000.000. tersebut telah nunggak sampai 82 hari atau diantara rentang 61 hari sampai 90 hari.

Misalnya :

Umur tunggakan piutang dari Toko Pantes Rp.2.000.000. tersebut tanggal dari faktur tertera 20 Agustus 2010 ialah :

Agustus $31 - 20 = 11$

September $= 30$

Oktober $= 31$

Nopember $= 30$

Desember $= 31$

Jumlah $= 133 - 30$ hari (syarat pembayaran) = lewat
90 hari

Hal ini menunjukkan piutang dari kita pada Toko Pantes Rp.2000.000. termasuk telah nunggak sampai 103 hari atau telah nunggak melewati dari 90 hari.

Metode di atas dapat digunakan untuk menghitung jumlah piutang yang harus dibayar oleh setiap pelanggan (Muhammad Nuh dan Hamzar, 2015).

Perhitungan diatas bisa digunakan buat membuat daftar maupun tabel analisis piutang berikut ini :

Daftar dari Umur Piutang Dagang periode 31-12- 2010 yaitu:

Jumlah	Umur Ketertunggakan Piutang				
	NI JT	1 - 30	31 - 60	61 - 90	> dari 90
3,000,000	1,500,000	-	1,500,000	-	-
3,500,000	-	2,000,000	-	1,500,000	-
4,400,000	-	2,000,000	1,000,000	-	1,400,000
3,600,000	2,600,000	-	-	1,000,000	-
5,800,000	3,000,000	-	2,000,000	800,000	-
4,200,000	-	2,200,000	-	-	2,000,000
4,500,000	-	2,500,000	2,000,000	-	-
29,000,000	7,100,000	8,700,000	6,500,000	3,300,000	3,400,000

Didasarkan pada data pada buku pembantu piutang, tiap piutang dibagi ke pada suatu kelompok umur tertentu. Sesudah piutang dari tiap langganan bisa dikelompokkan berdasar dari umur piutangnya, langkah-langkah berikut ialah untuk menentukan persentase dari kerugian piutang dari tiap kelompok umur tersebut. Manajer kredit, yang memiliki informasi tentang keuntungan masing-masing langganan, seharusnya menentukan persentase ini (Zaki Baridwan, 2014).

Dari informasi yang diperoleh dari tahun-tahun sebelumnya, besarnya persentase dari taksiran kerugian piutang bisa diringkas berikut ini :

No	Umur Ketertunggakan Piutang	% Penghapusan
1	Belum jatuh tempo	1%
2	Tertunggak antara 1 -30	2%
3	Tertunggak antara 31 -60	4%
4	Tertunggak antara 61 - 90	5%
	Tertunggak > dari 90	8%

Penentuan besarnya penyisihan piutang yang tak tertagih ialah :

Umur Piutang	% kerugian	Saldo Piutang	Taksiran Kerugian
Belum JT	1%	7,100,000	71,000
Lewar 1-30	2%	8,700,000	174,000
Lewat 31 - 60	4%	6,500,000	260,000
Lewat 61-90	5%	3,300,000	165,000
Lewat > 120	8%	3,400,000	272,000
Saldo rekening Penyisihan piutang tak tertagih (K) Penyesuaian yang dicatat			942,000
			10,000
			932,000

Meskipun perhitungan yang utarakan di atas menghasilkan jumlah dari kerugian piutang senilai Rp.942.000. itu bukanlah total piutang yang dibayarkan pada tahun 2010. Pada tahun 2010, jumlah piutang yang dibayarkan ialah Rp.942.000. ditambah dari sisa debit maupun dikurangi dari sisa kredit rekening akun cadangan kerugian dari piutang tersebut. Jika pada tanggal 31-12-2010 rekening akun cadangan dari kerugian piutang menunjukkan sisa kredit senilai Rp.10.000. jika kerugian piutang tersebut akan menjadi total Rp.942.000. (Zaki Baridwan, 2014)

Rekening cadangan dari kerugian piutang dan jurnal untuk mencatat dari kerugian piutang tertanggal 31-12-2010 adalah berikut ini :

Kerugian piutang	Rp.932.000.
Cadangan kerugian piutang	Rp.932.000.

3.2.4 Penghapusan Piutang

Dari piutang yang sudah tidak bisa tertagih sebab debitur kabur, meninggal dunia, maupun bangkrut, dan alasan lain— harus dihapus pada rekening akun piutang tersebut. Karena piutangnya telah diakui sebagai kerugian saat akhir dari periode yang lalu, penghapusan dari piutang ini dicatat di rekening akun cadangan kerugian piutang daripada di rekening kerugian piutang. Misalnya, ketika seorang debitur menghapus piutang senilai Rp.100.000. cara menjurnalnya dibawah ini :

Cadangan kerugian piutang	Rp.100.000.
Piutang	Rp.100.000.

Adakala, dari piutang telah dihapus serta lunas. Saat penerimaan dari piutang mengetahui hal ini, jurnal dibuat perlu mencatat ulang piutang telah dihapus, dengan rincian dibawah ini :

Kas	Rp. xxx
Cadangan kerugian piutang	Rp. xxx

Dalam kasus di mana pelunasan dari piutang telah dihapus ngak langsung bisa diterima, jurnal dibuat untuk mencatat ulang dari piutang telah dihapus, (Zaki Baridwan, 2014) adalah berikut ini :

Piutang	Rp. xxx
Cadangan kerugian piutang	Rp. xxx

Penerimaan dari uangnya akan dijurnal seperti dibawah ini :

Kas	Rp. xxx
Piutang	Rp. xxx

3.2.5 Metode Penghapusan Langsung

Salah satu dari seorang akuntan terkemuka menyatakan bahwa keyakinan manajer kredit mengenai krisis ialah bahwa semua orang pada akhirnya akan membayar kewajiban utangnya (William J.Vatter, 1950). Sayangnya, keadaan seperti ini seringkali tidak terjadi.

Misalnya, karena penurunan pendapatan penjualan, konsumen mungkin tidak dapat membayar. Demikian pula, seornag dapat diberhentikan pada pekerjaan maupun menghadapi hukuman rumah sakit yang tidak diduga. Pada beban piutang tidak tertagih, perusahaan mencatat kerugian kredit sebagai debit. Dalam bisnis dengan kredit, kerugian seperti ini adalah hal biasa (Kieso & Weygandt, 2002).

Dua metode akuntansi piutang tidak dapat ditagih : (1) metode/sistem penghapusan langsung (2) metode/sistem penyisihan. Ke 2 metode ini dibahas dalam bagian berikut :

1. Metode Penghapusan Langsung (*Direct Write-off Method*)

Perseroan masih kecil maupun perseroan yang tidak bisa menaksir dari kerugian piutang dan tepat biasa menggunakan dari sistem ini. Di akhir fase, tidak tersedia taksiran kerugian dari piutang dibebankan; sebaliknya, kerugian dari piutang bisa diakui saat mengetahui adanya piutang yang tidak bisa ditagih. Dalam kasus yang jelas telah diketahui adanya piutang yang tidak bisa ditagih, piutang itu dihapus serta dibebankan ke rekening akun kerugian piutang. Saat buku-buku belum ditutup, penerimaan dari piutang yang telah dihapus bisa dikredit ke rekening akun kerugian dari piutang. Namun, jika dari penerimaan itu berlangsung sesudah buku-buku ditutup, lalu dikreditkan ke rekening akun penerimaan dari piutang yang telah dihapus (Zaki Baridwan, 2014).

Dengan cara ini, beban dari piutang tidak tertagih saja bakal menunjukkan akun kerugian piutang tidak tertagih yang sebenarnya. Perusahaan mau melaporkan seluruh piutang. Orang-orang yang mendukung sistem penghapusan langsung, biasanya digunakan buat keperluan pajak, mengatakan bahwa itu catatan fakta, tidak suatu estimasi. Sistem tersebut menganggap bahwa tiap penjualan menghasilkan piutang yang liquid, dan bahwa piutang spesifik kemudian menjadi tidak bisa ditagih serta tidak berharga. Dari perspektif praktis, strategi yang sederhana serta mudah digunakan. Namun demikian, sistem penghapusan langsung mempunyai kelemahan secara teoritis; umumnya, sistem ini ngak bisa menunjukkan biaya beserta pendapatan selama periode yang dimaksud.

Selain itu, metode ini tidak menampilkan piutang sebesar nilai realisasi kas dalam laporan posisi keuangan. Oleh karena itu, sistem penghapusan langsung dianggap tidak tepat jika total yang ditagih tidak (banyak) material (Zaki Baridwan, 2014).

2. Metode Penyisihan untuk Piutang Tidak Tertagih (*Allowance Method*)

Metode/Sistem penyisihan, yang juga dikenal sebagai sistem cadangan dalam akuntansi bagi piutang yang tidak dapat tertagih, memperkirakan jumlah piutang yang tidak dapat tertagih pada waktu tertentu. Sistem ini memberikan kondisi kaitan yang baik untuk laporan akhir laba rugi. Selain itu, sistem ini memastikan bahwa piutang dari perusahaan ditampilkan sebesar nilai realisasi kasnya pada laporan posisi keuangan. Nilai neto yang diharapkan adalah nilai realisasi kas perusahaan akan mendapatkan uang tunai, tetapi nilai tersebut tidak masuk total yang diprediksi oleh perusahaan tidak mendapatkan uang. Oleh karena itu, teknik ini menurunkan jumlah piutang pada laporan posisi keuangan senilai jumlah yang diprediksi tidak tertagih.

Saat nilai piutang tidak tertagih secara substansial, IFRS memerlukan metode penyisihan ini untuk tujuan pelaporan keuangan. Sistem ini mempunyai tiga aspek yang sangat penting yaitu :

- a. Perseroan/Perusahaan memperkirakan piutang yang tidak bisa tertagih. Mereka menyambungkan perkiraan ini sama pendapatan pada fase akuntansi yang simetris di saat pendapatan tercatat.
- b. Pada akhir setiap periode akuntansi, perusahaan akan mendebit perkiraan piutang tidak dapat tertagih untuk akun dari piutang yang tidak bisa tertagih serta mengkreditkannya pada akun perkiraan penyisihan piutang yang tidak bisa tertagih dengan suatu jurnal penyesuaian.
- c. Pada saat perusahaan menghapus piutang tertentu, mereka mendebitkannya pada akun beban piutang tidak tertagih (Kieso & Weygandt, 2017).

Sebagai ilustrasi, pada tanggal 31 Desember 2010, dihitung perkiraan kerugian piutang senilai Rp.100.000. Pada tanggal 15 April 2011, Konsumen A, yang memiliki piutang senilai Rp.150.000. pailit serta menyatakan bahwa dia tidak bisa

melunasi utangnya. Namun, saat tanggal 1 Juli 2011, Konsumen A kembali dan menyatakan bahwa dia mau membayar utangnya pada tanggal 1 Agustus 2011. Jurnal harus dibuat untuk menyimpan semua transaksi yang terjadi—transaksi yang disebutkan di atas. Bisa kita bahas dibawah ini :

1. Jurnal dengan metode langsung

Transaksi	Metode Langsung		
31-12-2010 Taksiran kerugian piutang Rp. 100.000,-	Tidak ada jurnal		
15-04-2011 Menghapus piutang A sebesar Rp.	Kerugian piutang	150,000	
	Piutang		150,000
01-07-2011 Pernyataan dari A akan melunasi	Piutang	150,000	
	Kerugian piutang		150,000
01-08-2011 Penerimaan uang dari piutang yang sudah	Kas	150,000	
	Piutang		150,000

2. Jurnal dengan metode cadangan

Transaksi	Metode Cadangan		
31-12-2010 Taksiran kerugian piutang Rp. 100.000,-	Kerugian piutang	100,000	
	Cadangan kerugian piutang		100,000
15-04-2011 Menghapus piutang A sebesar Rp.	Cadangan kerugian piutang	150,000	
	Piutang		150,000
01-07-2011 Pernyataan dari A akan melunasi	Piutang	150,000	
	Cadangan kerugian piutang		150,000
01-08-2011 Penerimaan uang dari piutang yang sudah	Kas	150,000	
	Piutang		150,000

Jika pernyataan A dan pembayaran kembali dilakukan pada tahun 2012,(Zaki Baridwan, 2014) akibatnya, jurnal dibuat dengan cara berikut :

1. Jurnal dengan metode langsung

Transaksi	Metode Langsung		
2007, Pernyataan dari A akan melunasi	Piutang	150,000	
	Penerimaan piutang yang sudah dihapus		150,000
2007, Penerimaan uang dari piutang yang sudah dihapus	Kas	150,000	
	Piutang		150,000

2. Jurnal dengan metode cadangan

Transaksi	Metode Cadangan		
2007, Pernyataan dari A akan melunasi	Piutang	150,000	
	Cadangan kerugian piutang		150,000
2007, Penerimaan uang dari piutang yang sudah dihapus	Kas	150,000	
	Piutang		150,000

3.2.6 Potongan Penjualan

Potongan transaksi penjualan, baik dalam jumlah maupun harga, bisa memengaruhi jumlah pendapatan tetapi tidak berpengaruh pada pencatatan piutang. Setelah diskon penjualan dikurangi, nilai piutang akan dicatat sebesar nilainya. Nilai sesudah diskon ialah harga normal dari pembelian piutang tercatat. Pendapatan tentu diakui senilai sesudah potongan atau diskon. Untuk menilai efektivitas kebijakan diskon yang telah diterapkan, perusahaan biasanya membedakan pencatatan penjualan dari diskon.

Karena pelanggan membayar lebih cepat dari yang dijadwalkan, diskon bisa diberikan pada potongan penjualan. Ini disebabkan kontrak dari penjualan sering menyatakan pada format 2/10, n/30, yang berarti jika pelanggan bisa membayar dalam waktu 10 hari serta hutang harus lunas pada waktu 30 hari.

Ada dua metode untuk mencatat diskon penjualan yang terkait dengan pembayaran : metode/sistem piutang neto (*method net*) serta metode/sistem piutang bruto (*method gross*). Perusahaan bisa menggunakan dua-duanya. Kondisi dan kebiasaan pelanggan menentukan metode yang digunakan. Pencatatan menggunakan metode neto akan lebih mudah, sebagian besar maupun seluruh konsumen akan mengambil diskon.

Pada pencatatan dari metode neto, diskon dikurangi saat mencatat piutang serta penjualan pada saat transaksi penjualan. Diskon penjualan akan dilunasi senilai setelah diskon jika pembayaran ditunaikan selama periode diskon. Akan tetapi, jika pembayaran dilakukan di luar dari periode diskon, sehingga diskon akan hangus dan tidak dapat digunakan. Diskon yang tidak digunakan dihitung dalam pendapatan tambahan. Karena dianggap sebagai pendanaan, beberapa orang bahkan menganggapnya sebagai bagian dari pendapatan bunga.

Untuk metode/sistem bruto, piutang dagang tatkala penjualan sebesar total nilai dari penjualan sebelum diskont. Jika konsumen bayar selama periode diskon, nilai diskon bakal diberikan/dicatat, tetapi jika konsumen membayar diluar periode

diskon, nilai diskon tidak akan diberikan/dicatat. Berikut adalah beberapa contoh transaksi yang terjadi :

1. Metode Bruto

- a. Dengan format 2/10, n/30, saat penjualan Rp.5.000.000.

Piutang dagang	Rp.5.000.000.
Penjualan	Rp.5.000.000.

- b. Pada periode diskon, pembayaran sebesar Rp.4.900.000. dilakukan

Kas	Rp.4.900.000.
Diskon penjualan	Rp.100.000.
Piutang dagang	Rp.5.000.000.

- c. Saat Pembayaran sebesar Rp.5.000.000. saat waktu sesudah diskon

Kas	Rp.5.000.000.
Piutang dagang	Rp.5.000.000.

2. Metode Neto

- a. Dengan format 2/10, n/30, penjualan Rp.4.900.000.

Piutang dagang	Rp.4.900.000.
Penjualan	Rp.4.900.000.

- b. Pada saat periode dari diskon, pembayaran sebesar Rp.4.900.000. dilakukan

Kas	Rp.4.900.000.
Piutang dagang	Rp.4.900.000.

- c. Pada saat Pembayaran sebesar Rp.5.000.000. pada waktu setelah diskon

Kas	Rp.5.000.000,-
Diskon penjualan hangus	Rp.100.000.
Piutang dagang	Rp.4.900.000.

Jika Anda mempernggunakan metode/sistem bruto, nilai dari penjualan menunjukkan sebagai nilai dari penjualan bruto

yang dikurangi sama nilai diskon dari penjualan yang direalisasikan. Jika Anda menggunakan metode/sistem neto, penjualan menunjukkan sebagai nilai setelah diskon yang direalisasikan dan tidak terealisasi, tetapi diskon yang tidak berlaku/hangus harus dilaporkan menjadi penerimaan/pendapatan yang berbeda. Nilai dari penerimaan/pendapatan yang sama tetapi dilaporkan saat pada tingkat yang berbeda jika Anda menggunakan system/metode neto. Dengan demikian, metode/sistem netto secara teoritis lebih sederhana (Zaki Baridwan, 2014).

3.2.7 Penggunaan Piutang untuk Memenuhi Kebutuhan Kas yang Segera

Ada saat-saat ketika bisnis membutuhkan makin banyak uang daripada yang bisa mereka miliki. Untuk memenuhi kebutuhan uang ini, Anda dapat menggunakan piutang dalam dua cara : (1) piutang dipakai sebagai jaminan serta (2) menjual piutang (anjak piutang).

1. Piutang Dipakai Sebagai Jaminan

Perusahaan/perseroan yang membutuhkan uang cepat bisa pinjam pada bank maupun lembaga keuangan yang sejenis dengan anggunan piutang dagang. Biasanya, piutang dagang digunakan jadi anggunan atas ketentuan bahwa andaikan pinjaman ngak bisa ditagih, yang pinjam harus mengganti sama piutang dagang lain. Konsumen-konsumen yang piutangnya digunakan sebagai anggunan umumnya tidak tahu maka piutangnya dijamin. Akibatnya, perusahaan yang meminjam uang akan menangani penagihan. Pinjaman dilunasi dengan hasil penagihan pada piutang yang telah dijamin. Total dari piutang yang dijamin biasanya lebih besar dari jumlah pinjaman yang didapat. Peminjam akan menerima keuntungan jika pinjaman telah dilunasi sebaliknya bersisa ada piutang dijamin. Diberitahukan juga pada debitur yang piutangnya dijamin serta penagihan piutang yang dilakukan sama bank maupun lembaga keuangan nan memberikan pinjaman, tentang penggunaan piutang sebagai jaminan. Total piutang yang lebih besar daripada pinjaman, ditambah beban, dikembalikan pada

peminjam. Peminjaman uang dengan anggungan piutang dikenakan beban administrasi, biaya, atau bunga, serta total pinjaman yang diizinkan bisa lebih kecil dari pada piutang yang di anggunkan (Zaki Baridwan, 2014).

Misalnya, PT. HAIFA MUJAHIDAH pinjam uang kepada bank BCA sebesar Rp.500.000. atas anggungan berupa piutang dagang senilai Rp.650.000. pada tanggal 1 April 2015. Pinjaman tersebut dikenakan biaya administrasi senilai 5% serta bunga tahunan sebesar 12%. Lagganan: Piutang lagganan digunakan sebagai jaminan dan PT. HAIFA MUJAHIDAH terus menagihnya. Pada bulan April 2015, piutang berjumlah Rp. 300.000,00 dapat ditagih dan disetor kepada bank untuk dilunasi pinjaman beserta bunga.

Piutang yang dapat ditagih pada bulan Mei 2015 senilai Rp.275.000. Sisa dari pinjaman bersama melunasi bunga tanggal 31 Mei 2015. PT. HAIFA MUJAHIDAH membuat jurnal untuk menyimpan semua transaksi, yang disebutkan di atas adalah sebagai berikut.

- a. Pada tanggal 1 April 2015, pinjam uang sebesar Rp.500.000. dengan biaya 5% dikurangi. Piutang yang dijaminkan senilai Rp.650.000.

Perhitungan :

Pinjaman	Rp.500.000.
Biaya adm. 5% x Rp.500.000.	25.000.
Jumlah uang yang diterima	Rp.475.000.

Kas	Rp.475.000.
Macam-macam biaya	Rp. 25.000.
Utang- Bank BCA	Rp.500.000.

Piutang dijaminkan	Rp.650.000.
Piutang	Rp.650.000.

- b. Pada bulan April 2015, piutang yang telah ditagih senilai Rp.300.000.

Kas	Rp.300.000.
Piutang dijaminkan	Rp.300.000.

- c. Dilunasi pinjaman pada bank BCA senilai bunga pada 30 April 2015.

	Rp.300.000.	
Bunga $12\% \times 1/12 \times \text{Rp.300.000.}$	3.000.	
Uang yang telah dikeluarkan		Rp.303.000.
Utang – bank BCA	Rp.300.000.	
Biaya bunga	Rp. 3.000.	
Kas		Rp.303.000.

- d. Bulan Mei 2015, tagihan piutang senilai Rp.275.000.

Kas	Rp.275.000.	
Piutang dijaminkan		Rp.275.000.

Dilunasi bunga sisa dari pinjaman pada tanggal 31 Mei 2015

Bunga $12\% \times 2/12 \times \text{Rp.200.000,-}$	Rp.200.000.	
	4.000.	
Uang yang telah dikeluarkan		Rp.204.000.

Utang – bank BCA	Rp.200.000.	
Biaya bunga	Rp. 4.000.	
Kas		Rp.204.000.

- e. Setelah itu, menghapus akun rekening yang dijamin

Piutang	Rp.75.000.	
Piutang dijaminkan		Rp.75.000.

2. Menjual Piutang (*Factoring*)/ Anjak Piutang

Anda dapat memasarkan piutang dagang Anda pada bank maupun lembaga kredit untuk memenuhi kebutuhan uang Anda segera. Setiap kesempatan yang timbul akan piutang nan mau dijual, seperti potongan cash maupun piutang tidak bisa ditagih, ditanggung oleh bank maupun lembaga pinjaman yang

berminat beli piutang. Pelanggan yang piutangnya telah dijual akan diberitahu supaya dilunasi kepada bank maupun lembaga peminjam/kredit pada waktu penjualan piutang. Bank maupun lembaga kredit bakal mempelajari keadaan piutang, yaitu jumlah piutang yang mau dibelinya, tanggal pembayaran, dan jangka waktu kredit, untuk menentukan jumlah uang yang akan dibayarkan. Piutang yang sedang pada masa jangka potongan akan diakui senilai total bersihnya dikurangi potongannya. Potongan tersebut akan dicatat pada buku dari penjual akun piutang. Cadangan kerugian piutang dihapuskan pada waktu penjualan jika piutang yang telah dijual akan dicadangkan kerugian dari piutangnya (Zaki Baridwan, 2014).

Misalnya, PT. HASNA QURROTUN NISA menjual piutang senilai Rp. 500.000,- saat tanggal 10 Januari 2015, dengan syarat pembayaran 2/10, n/20, dengan cadangan dari kerugian sebesar Rp.20.000. Bank BCA membeli piutang sebesar Rp.450.000. tetapi sehabis diperiksa, piutang sedang berada pada periode masa potongan ialah senilai Rp.400.000.

Untuk mencatat dari transaksi tersebut diatas, PT. HASNA QURROTUN NISA membuat jurnal sebagai berikut :

10 Januari 2015

Kas	Rp.450.000.	
Potongan penjualan	Rp. 8.000.	
Cadangan kerugian piutang	Rp. 20.000.	
Macam – macam biaya	Rp. 22.000.	
Piutang		Rp.500.000.

Perhitungannya :

Piutang yang akan dijual		Rp.500.000.
Pot. Penjualan :2% x Rp.400.000.	Rp. 8.000.	
Cadangan dari kerugian piutang	Rp.20.000.	
Harga jual	Rp.450.000.	
		Rp.478.000.
Rugi penjualan piutang		Rp. 22.000.

Jumlah Rp.22.000. yang terkait dengan penjualan dari piutang pada jurnal diatas tersebut didebitkan ke rekening jenis biaya sebab jumlah itu mewujudkan bunga, komisi, serta beban yang dikalkulasikan sama bank atas piutang akan dibelinya. Dengan demikian, total Rp.22.000. merupakan beban yang muncul dari penjualan atas piutang PT. HASNA QURROTUN NISA.

3.2.8 Piutang Wesel (Wesel Tagih)

Wesel tagih, juga dikenal sebagai notes receivable maupun promissory notes, adalah permintaan dari perseroan/perusahaan pada pihak lain yang didukung dengan jaminan tertulis akan melunasi pada kurun waktu tertentu. Wesel adalah jaminan secara tertulis tidak bersyarat, yang dibagi untuk pihak satu serta pihak yang lain dan ditandatangani pihak yang membuat untuk melunasi sebesar uang tentang permintaan maupun saat tanggal yang telah disepakati dimasa akan datang kepada pihak yang merintah maupun membawanya. Penerima dari wesel diucap wesel tagih (notes receivable) sebab penerima memiliki hak untuk menagih. Penerbit dari wesel diucap wesel bayar (notes payable) sebab penerbit menjamin untuk membayar. Surat berharga berisi janji pembayaran ini, yang mencantumkan tanggal terbit, tanggal bayar, total nominal, suku bunga, bagi pihak yang akan bayar, serta bank ditunjuk untuk melaksanakan pembayaran. (Zaki Baridwan, 2014).

Wesel tagih umumnya ada bunga, tetapi beberapa tidak. Wesel tagih yang tidak berbunga umumnya dijual dengan diberi diskon, yang berarti pihak penerbitan menerima uang lebih kecil dari total yang mau dilunasi dimasa depan. Diskon adalah bunga yang akan diterima diawal. Pemegang hak bisa menjual wesel tagih sebelum waktu jatuh tempo.

Sekalipun wesel tagih bisa diperjual belikan, wesel tagih tidak memiliki pasar sebagaimana obligasi, sebatas tidak terdapat harga pasar bagi wesel tagih. Karena obligasi umumnya dibangun pada jumlah besar, regulator biasanya meminta ketentuan khusus untuk mereka. Di sisi lain, wesel tagih ngak memiliki regulasi khusus

sebab pada dasarnya merupakan perjanjian diantara penerbit, penerima, serta yang membayar.

Wesel tagih bisa dilahirkan dapat bayar utang, penjualan, maupun pinjaman. Bagi wesel berbunga, pencatatan dapat dilakukan saat wesel diterima, penetapan bunga, serta melunasi.

Wesel tagih berbunga bisa diterima sesudah tanggal terbit, sebatas wesel tagih berbunga perlu memperhitungkan penerimaan bunga yang harus diterima. Kas yang perlu dibayar oleh pihak penerima akan ditambahkan ke pendapatan bunga, dan pada waktu pembayaran dari bunga, pada pihak penerima mau nerima pendapatan bunga yang utuh sesuai pada kurun waktu yang tertera di wesel tagih tersebut (Dwi Martani dkk, 2018).

3.2.9 Mendiskontokan Wesel

Mendiskontokan wesel berarti mengutang uang pada bank mempergunakan wesel sebagai anggunan. Bank bakal mendanai pinjaman akan tapi atas suku bunga dikalkulasikan semasa kurun waktu dari diskonto, yang dikenal bunga dari diskonto. Pendiskontoan wesel umumnya dikenakan atas syarat bahwa jika penyelenggara wesel tidak membayarnya saat tanggal waktu jatuh tempo, bagian yang mendiskontokan mempunyai kewajiban membayar wesel dimaksud. Tanggung jawab membayar wesel ini merupakan utang yang belum pasti, yang harus dicatat. Bunga/diskonto dari wesel dapat dihitung menggunakan cara seperti dibawah ini :

$$\text{Bunga (diskonto)} = \text{nilai jatuh tempo} \times \text{tarif diskonto} \times \text{periode diskonto}$$

26 – 31 Maret	= 5 hari
April	= 30 hari
1 Mei (tanggal jatuh tempo)	= 1 hari
Periode dari diskonto	= 36 hari

Wesel bakal jatuh tempo saat tanggal 30 April 2015 jika dikeluarkan di luar jangka waktu 60 hari. Hasilnya ialah berikut ini :

Bulan Maret	= 30 hari	(tanggal 1Maret tidak dihitung)
Bulan April	= 30 hari	
	60 hari	

Wesel bakal jatuh tempo saat tanggal 30April 2015, karena sudah berjangka 60 hari. Wesel 2 bulan yang dikirim pada tanggal 17 Februari 2015 bakal jatuh tempo saat tanggal 17April 2015, dan wesel tiga bulan yang dikirim pada tanggal 30November 2015 bakal jatuh tempo saat tanggal 28Februari 2016.

Baik wesel berbunga maupun tidak berbunga dapat menggunakan perhitungan diskonto di atas. Sebagai perbandingan, wesel yang tidak berbunga memiliki tingkat jatuh tempo sebanyak nilai dari nominal, sedang wesel yang berbunga memiliki nilai jatuh tempo sebanyak nilai nominal ditambahkan bunga. Hasil pendiskonan wesel mempergunakan contoh tersebut ialah berikut ini :

(1) Wesel Tidak Berbunga

Pada 26 Maret 2015, jumlah dana yang diterima ialah :

Nilai dari jatuh tempo	Rp.300.000.
Diskonto: Rp. 300.000,- x 10% x 36/360	Rp. 3.000.
Uang yang akan diterima	Rp.297.000.

Pihak-pihak yang melakukan mendiskontokan wesel akan mencatatkan pengdiskonan wesel tersebut dalam jurnal berikut :

Kas	Rp.297.000.
Biaya bunga	Rp. 3.000.
Piutang wesel	Rp.300.000.
(Piutang wesel didiskontokan)	

(2) Wesel Berbunga

Contohnya, wesel sebelumnya memiliki bunga senilai 12% setiap tahun serta diskonto 10% setiap tahun. Pada 26 Maret 2015, jumlah yang diterima adalah :

Nilai dari nominal wesel	Rp.300.000.
Bunga: $12\% \times 2/12 \times \text{Rp. } 300.000,-$	Rp. 6.000.
Nilai dari jatuh tempo wesel	Rp.306.000.
Diskonto :	
$\text{Rp. } 306.000 \times 10\% \times 36/360$	Rp. 3.060.
Uang yang akan diterima	Rp.302.940.

Pihak yang mendiskontokan wesel berbunga di atas akan mencatat diskontoannya dalam jurnal berikut ini :

Kas	Rp.302.940.
Piutang wesel	Rp.300.000.
(Piutang wesel didiskontokan)	
Pendapatan bunga	Rp. 2.940.

Bilamana para pihak akan mendiskontokan dari wesel ngak bertanggung jawab pada pelunasan wesel, akun rekening dari piutang wesel dikreditkan pada saat pendiskontoan. Namun, jika para pihak akan mendiskontokan pada wesel, yang bertanggung jawab jika wesel itu tidak dibayar sama pembuatnya, rekening akun piutang wesel didiskontokan. Rekening akun piutang wesel yang menunjukkan utang yang tidak pasti.

Dalam kebanyakan kasus, para pihak akan mendiskontokan wesel yang bertanggung jawab untuk melunasinya. Jika pembuat wesel yang didiskontokan tidak membayarnya sampai tanggal saat datang jatuh tempo, bagian yang akan mendiskontokan pada wesel perlu melunasi senilai nominal pada wesel tersebut, ditambahkan bunga dari wesel, andaikan ada, serta beban penagihan. Wesel mencatat total yang dibayarkan bagai piutang. Seterusnya, akun rekening dari piutang wesel serta piutang wesel yang akan didiskontokan. Bilamana penerbit wesel akan melunasi dari weselnya saat tanggal waktu jatuh tempo, bagian yang akan mendiskontokan pada wesel tutup akun rekening dari piutang wesel serta piutang wesel yang akan didiskontokan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi Martani dkk. (2018). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK* (2nd ed., Vol. 1). Salemba Empat.
- Fadhilah Nur Ahmad Hasibuan. (2020). *AKUNTANSI KEUANGAN I* (1st ed., Vol. 1). UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN.
- Kieso, & Weygandt. (2002). *Akuntansi Intermediate* (Gina Gania, Ed.). Erlangga.
- Kieso & Weygandt. (2017). *Akuntansi Keuangan Menengah Intermediate Accounting Edisi IFRS* (Nia Pramita Sari & Muhammad Rifai, Eds.). Salemba Empat.
- Muhammad Nuh dan Hamzar. (2015). *Intermediate Accounting*. Lentera Ilmu Cendikia.
- Rudianto. (2012). *Pengantar Akuntansi" Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan"*. Erlangga.
- William J.Vatter. (1950). *Managerial Accounting* . Englewood Cliffs.
- Zaki Baridwan. (2014). *Intermediate Accounting*. BPFE.

BAB 4

PEROLEHAN DAN PELEPASAN AKTIVA TETAP

Oleh Lismawati Hasibuan

4.1 Pendahuluan

Perusahaan yang berskala besar atau skala kecil memiliki aktiva / aset baik aktiva lancar maupun Harta tetap. Aktiva, yang sering disebut sebagai aset, adalah kekayaan yang menjadi sumber ekonomi bagi perusahaan dan digunakan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Biasanya aktiva tetap Dibeli untuk keperluan operasional dan tidak ditujukan untuk dijual kembali yang sifatnya jangka panjang dan harta tetap biasanya Terdapat pengurangan nilai pada aset tetap, yang lebih umum dikenal sebagai penyusutan. Aset tetap (*Fixed Assets*) merupakan asset atau Aset yang dimiliki oleh perusahaan bertujuan untuk mendukung operasionalnya dalam jangka panjang.

4.2 Jenis – Jenis Aktiva Tetap

Aktiva tetap dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu aset tetap berwujud dan aset tetap tidak berwujud., berikut penjelasannya:

1. Aset Tetap Berwujud

Aset tetap berwujud merupakan aset yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun. yang cirinya dapat dilihat, dapat diraba dan data dirasakan manfaatnya atau Memiliki bentuk yang nyata sehingga dapat dilihat. Contohnya meliputi tanah, peralatan, dan gedung, kendaraan. Aktiva tetap berwujud mempunyai pengurangan nilai yang juga disebut penyusutan (*depresiasi*) kecuali perkiraan tanah, tanah tidak mempunyai pengurangan nilai dalam satu periode malah nilai tanah akan bertambah setiap periodenya.

2. Aktiva Tetap Tidak Berwujud

Aktiva Tetap Tidak Berwujud adalah elemen aset perusahaan yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun, tetapi tidak memiliki bentuk fisik yang dapat dilihat atau diraba. Meski tak tampak nyata, manfaat dari aktiva ini dapat dirasakan dengan jelas, memberikan hak atau posisi yang menguntungkan bagi perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Contoh dari Aktiva Tetap Tidak Berwujud antara lain: 1. Hak Paten: Hak ini memberikan perlindungan hukum bagi pemiliknya dari risiko peniruan utawa pemalsuan produk oleh pihak lain. Hak paten dapat diperoleh baik melalui pembelian maupun melalui hasil pengembangan sendiri. 2. *Goodwill*: *Goodwill* mencerminkan nilai suatu perusahaan yang tidak dapat dipisahkan dari entitas itu sendiri, sehingga tidak bisa diperdagangkan secara terpisah. Bentuk goodwill termasuk, tetapi tidak terbatas pada, reputasi baik, identitas merek yang telah dikenal, dan kompetensi karyawan. 3. Hak Cipta: Contohnya adalah hak cipta atas program komputer, peta, buku, dan fotografi. Dengan adanya aktiva tetap tidak berwujud ini, perusahaan dapat meningkatkan nilai dan daya saingnya di pasar.

4.3 Karakteristik Aset Tetap

Karakteristik aset tetap terdapat 3 (tiga) yaitu:

1. Digunakan dalam operasi perusahaan

Aktiva tetap mempunyai tujuan untuk digunakan dalam operasi perusahaan, aktiva tetap ini bukanlah aktiva yang dibeli untuk dijual, melainkan harta yang digunakan untuk mendukung kegiatan operasional perusahaan. Misalnya, mesin dan peralatan digunakan dalam proses produksi, sedangkan gedung dan tanah digunakan sebagai tempat operasional perusahaan.

2. Memiliki Umur Ekonomis yang Panjang

Aktiva tetap memiliki umur ekonomis yang relatif panjang, seringkali lebih dari satu tahun. Umur ekonomi ini merujuk

pada periode di mana aktiva tetap dapat memberikan manfaat ekonomis bagi perusahaan. Sebagai contoh, mesin yang digunakan dalam proses produksi dapat beroperasi selama beberapa tahun sebelum memerlukan penggantian atau perbaikan.

3. Mengalami Penyusutan

Aktiva tetap terus mengalami penyusutan, yang merupakan penurunan nilai seiring dengan berjalannya waktu dan penggunaannya. Proses penyusutan ini dicatat dalam laporan keuangan perusahaan sebagai bagian dari biaya operasional. Namun, tidak semua aktiva tetap mengalami pengurangan nilai. Contohnya, tanah tidak mengalami penyusutan karena umur ekonomisnya dianggap tidak terbatas.

4.4 Perolehan Aktiva Tetap

Aktiva tetap dapat diperoleh melalui berbagai cara, tergantung pada kebutuhan dan kondisi keuangan perusahaan. Menurut Mayang & Nurjanah, 2018 mengatakan bahwa ada beberapa cara memperoleh dari aktiva tetap yaitu:

1. Pembelian Secara Tunai

Pembelian tunai adalah cara paling sederhana untuk memperoleh aktiva tetap. Dalam metode ini, Perusahaan membayar penuh harga aktiva pada saat pembelian. Pembelian tunai biasanya dilakukan untuk aktiva dengan harga yang relative rendah atau ketika perusahaan memiliki cukup dana. Aktiva permanen yang diperoleh melalui pembelian langsung dicatat dalam buku dengan jumlah uang yang dikeluarkan. Total uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset ini meliputi harga yang tercantum pada faktur serta semua biaya yang dikeluarkan agar aset tetap tersebut siap digunakan. Jika dalam pembelian harta tetap terdapat diskon tunai, maka diskon ini akan mengurangi biaya yang tertera dalam faktur, terlepas dari apakah diskon itu diterima atau tidak. Bila pembelian aktiva tetap mencakup berbagai jenis aset, maka harga perolehan harus dibagi antara masing-masing produk. Contoh, saat

membeli gedung dan tanah, harga perolehannya dialokasikan untuk gedung dan tanah itu. Alokasi dilakukan berdasarkan harga pasar dari masing-masing aset.

Contoh:

Andi membeli tanah dan Bangunan secara tunai masing-masing harga Rp 80.000.000 dan Rp 50.000.000.. Buatlah pencatatan yang di perlukan

Jawab:

Tanah	Rp 80.000.000,-
Bangunan.....	Rp 50.000.000
Kas.....	Rp 130.000.000

2. Pembelian Angsuran atau Kredit

Pembelian angsuran atau kredit adalah cara memperoleh aktiva tetap dengan membayar sejumlah uang muka, dan sisanya dibayarkan dalam beberapa periode waktu tertentu. Metode ini biasanya digunakan untuk harta dengan harga yang relative tinggi. Transaksi pembelian secara angsuran biasanya menggunakan bunga yang akan menambah biaya total harta. Apabila transaksi pembelian aktiva tetap Dalam pengaturan angsuran, harga perolehan tidak boleh mencakup jumlah bunga. Selama periode angsuran, bunga yang dibayarkan harus dihapus dari harga perolehan dan diakui sebagai biaya bunga. Oleh karena itu, pencatatan jurnal dilakukan setiap tahun dengan mengurangi utang sebesar pokok pinjaman yang dilunasi. Di samping itu, biaya bunga untuk tahun berjalan dicatat sebagai debet, dan kas sebesar angsuran dikreditkan.

Contoh:

- a. Tanggal 4 Maret 2023 Dibeli mobil senilai Rp 50.000.000,- dibayar tunai sebesar Rp 5.000.000,- dan sisanya dibayar selama 5 bulan dengan bunga setiap bulan sebesar 2 % per bulan dengan jumlah angsuran pokok setiap bulan sebesar Rp 9.000.000,-. Buatlah pencatatan transaksi tersebut.

Jawab:

Tanggal	Uraian	Debet	Kredit
04 Maret 2023	Mobil	Rp 50.000.000,-	-
	Kas		Rp 5.000.000
	Utang Usaha		Rp 45.000.000

- b. 04 April 2023 dibayar anggsuran I atas transaksi tanggal 04 Maret 2023.

Jawab:

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit
04 Maret 2023	Utang Usaha	Rp 9.000.000	-
	Biaya interest	Rp 180.000	
	Kas		Rp 9.180.000

3. Pertukaran Aset Tetap dengan Surat – surat Berharga

Perusahaan juga bisa memperoleh *fixed assets* dengan cara menukarkan surat berharga, seperti saham atau obligasi. Aktiva tetap yang diperoleh melalui pertukaran dengan obligasi atau saham perusahaan dicatat dalam buku besar dengan menggunakan harga pasar dari saham atau obligasi yang digunakan sebagai alat tukar. Jika harga pasar dari saham atau obligasi tersebut tidak dapat diketahui, maka harga perolehan akan ditentukan berdasarkan harga pasar aktiva yang bersangkutan. Dalam situasi di mana harga pasar surat berharga maupun aktiva tetap yang dipertukarkan tidak diketahui, nilai pertukaran akan ditetapkan berdasarkan keputusan pimpinan perusahaan. Nilai pertukaran ini menjadi salah satu Landasan pencatatan harga perolehan aktiva tetap serta nilai-nilai berharga yang dikeluarkan perusahaan.

Pertukaran aktiva tetap dengan obligasi atau saham perusahaan akan dicatat dalam rekening Modal Saham atau Utang Obligasi sesuai dengan nilai nominalnya. Selisih antara nilai pertukaran dan nilai nominal tersebut akan dicatat dalam rekening Disagio atau Agio. Jika dalam proses pertukaran ini perusahaan menambahkan uang muka, maka harga perolehan mesin akan menjadi jumlah dari uang yang dibayarkan ditambah harga pasar dari surat berharga yang digunakan sebagai pengganti.

Contoh :

Tanggal 02 Januari 2024 perusahaan memperoleh sebidang tanah dengan luas 2.000 m dengan cara menukarkan 150 lembar saham biasa yang memiliki nilai nominalnya Rp 100.000 kurs saat ini 125%.

Jawab:

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit
02 Januari 2024	Tanah	Rp 18.750.000,-	-
	Modal saham		Rp 15.000.000
	Agio saham		Rp 3.750.000

Catatan : 150 lbr x Rp 100.000,- = Rp 15.000.000
Tanah = 125% x Rp 15.000.000 = Rp 18.750000
Agio = Rp 18.750.000 – Rp 15.000.000 = RP 3.750.000,

Jika harga saham tidak dapat ditentukan, maka digunakan harga pasar tanah sebagai alternatif, misalnya harga pasar tanah sebesar Rp 9. 500 /m. Pencatatan dalam hal ini adalah sebagai berikut:

Tanah.....Rp 9.500.000
Disagio sahamRp 500.000
Modal sahamRp 10.000.000

4. Ditukar dengan aset tetap lain

Pertukaran aset tetap adalah salah satu metode untuk melepaskan aset tetap, di mana satu entitas setuju untuk menerima aset tetap sebagai imbalan dari aset tetap milik entitas lain. Terdapat dua jenis pertukaran aset: pertama, pertukaran yang melibatkan aset serupa dan kedua, pertukaran yang melibatkan aset tidak serupa. Dalam akuntansi untuk pertukaran aset tetap yang bersifat serupa, penilaian sangat bergantung pada perbandingan antara nilai buku bersih aset yang diserahkan dengan nilai pasar saat ini dari aset yang diterima. Apabila nilai buku bersih aset yang diserahkan lebih tinggi daripada nilai pasar aset yang diterima, ini dianggap sebagai kerugian pertukaran. Kerugian tersebut akan dicatat

sebagai beban dan disajikan dalam laporan laba rugi sebagai beban non-operasional. Di sisi lain, jika nilai buku bersih aset yang diserahkan lebih rendah daripada nilai pasar aset yang diterima, maka hal ini dianggap sebagai keuntungan dari pertukaran.

Namun, keuntungan tersebut tidak dapat dicatat sebagai pendapatan dan tidak dapat disajikan dalam laporan laba rugi. Sebaliknya, keuntungan itu harus dikurangkan dari nilai pasar aset baru yang diterima. Untuk kerugian dalam pertukaran aset tetap, perusahaan akan mencatat aset baru yang diterima dengan nilai pasar yang relevan, sementara pengakuan atas aset lama yang diserahkan dihentikan, termasuk biaya perolehan dan akumulasi penyusutannya.

a. Pertukaran Aktiva Tetap yang serupa / Sejenis

Pertukaran aktiva serupa merupakan pertukaran aktiva tetap yang dimiliki fungsi dan sifat yang sama. Misalnya terdapat mesin produksi dari merk X dengan mesin produksi merk Z. Terkait dengan aktiva tetap, PSAK No. 16 menjelaskan bahwa "laba atau rugi yang muncul akibat perbedaan nilai wajar antara aktiva tetap yang diterima dan yang diserahkan tidak boleh diakui. Oleh karena itu, selisih tersebut akan digunakan untuk mengoreksi nilai wajar aktiva yang diterima. "

Contoh :

PT. Wahana menukarkan mesin merek Cater Pillar dengan mesin Wartsila. Harga perolehan mesin merek Cater Pillar sebesar Rp 95.000.000 an mempunyai nilai akumulasi penyusutan mesin sebesar Rp 14.000.000,- selama 5 tahun. Mesin merk Wartsila dengan harga pasar atau nilai wajar asset tersebut adalah Rp 120.000.000. PT Wahana membayar melakukan pembayaran sebesar Rp 60.000.000,- secara tunai. Berikut ini adalah jurnal yang diperlukan untuk transaksi tersebut.

Jawab:

Mesin Wartsila atau mesin baru	Rp 141.000.000
Akumulasi depreciation mesin Cater Pillar	Rp 14.000.000
Mesin Cater Pillar atau Mesin Lama	Rp 95.000.000
Kas	Rp 60.000.000

Perhitungannya adalah:

Harga beli mesin Cater Pillar atau mesin lama	Rp 95.000.000
Total Akumulasi penyusutan mesin Cater Pillar	Rp 14.000.000
Nilai buku Mesin Cater Pillar (mesin lama)	Rp 81.000.000,-
Jumlah Kas yang dibayarkan	Rp 60.000.000
Harga perolehan Mesin wartsila atau mesin baru	Rp 141.000.000

b. Pertukaran Aktiva Tetap yang Tidak Sejenis

Pertukaran aktiva tetap yang tidak sejenis merujuk pada pertukaran antara aktiva dengan sifat dan fungsi yang berbeda, seperti pertukaran tanah dengan kendaraan, tanah dengan mesin, atau mesin dengan kendaraan. Dalam hal ini, perbedaan antara nilai wajar aktiva tetap yang diserahkan dan nilai wajar yang dijadikan dasar pencatatan aktiva yang diperoleh pada tanggal transaksi harus diakui sebagai laba atau rugi dari pertukaran tersebut. Penentuan harga perolehan dalam pertukaran semacam ini mengharuskan kita untuk mempertimbangkan bahwa nilai wajar dari aktiva tetap yang diserahkan tidak dapat diketahui. Oleh karena itu, harga perolehan aktiva baru akan didasarkan pada nilai wajar aktiva baru.

Sebagai contoh, pada tahun 2023, PT. Antara melakukan pertukaran aktiva tetap berupa mesin dengan kendaraan. Mesin tersebut memiliki harga perolehan sebesar Rp 200. 000. 000, dengan akumulasi penyusutan hingga tanggal pertukaran sebesar Rp 85. 000. 000, sehingga nilai bukunya menjadi Rp 145. 000. 000. Nilai wajar mesin tersebut tercatat sebesar Rp 125. 000. 000 dan PT. Antara perlu membayar tambahan sebesar Rp 105. 000. 000. Sementara harga perolehan kendaraan adalah Rp 230. 000. 000. Berikut adalah perhitungannya:

Jawab:

Nilai wajar mesin	Rp 125.000.000,-
Jumlah kas yang harus dibayarkan	Rp 105.000.000,-
Harga pembelian kendaraan	Rp 230.000.000,-

Jurnal:

Kendaraan	Rp 230.000.000	
Akumulasi penyusutan mesin	Rp 85.000.000	
Kas		Rp 105.000.000
Mesin		Rp 200.000.000
Keuntungan pertukaran Mesin dengan kendaraan		Rp 10.000.000

Keuntungan pertukaran mesin dengan Kendaraan sebesar 10.000.000 adalah sebagai berikut:

Nilai wajar mesin	Rp 125.000.000
Harga perolehan mesin	Rp 200.000.000 +
	Rp 325.000.000
Akumulasi Penyusutan mesin	Rp 85.000.000 -
	Rp 155.000.000
Nilai buku mesin	Rp 145.000.000 -
Laba pertukaran mesin dengan kendaraan	Rp 10.000.000

Keuntungan pertukaran mesin dengan Kendaraan sebesar 10.000.000 adalah sebagai berikut:

Nilai wajar mesin	Rp 125.000.000
Harga perolehan mesin	Rp 200.000.000 +
	Rp 325.000.000
Akumulasi Penyusutan mesin	Rp 85.000.000 -
	Rp 155.000.000
Nilai buku mesin	Rp 145.000.000 -
Laba pertukaran mesin dengan kendaraan	Rp 10.000.000

Jika mesin tersebut ditukarkan pada pertengahan tahun 2023, maka pada awal periode 2023 perlu dilakukan pencatatan depresiasi untuk setengah tahun tersebut. Setelah itu, barulah dilakukan pencatatan transaksi pertukaran mesin. Dengan umur mesin yang sudah mencapai 5 tahun, jurnal yang diperlukan adalah sebagai berikut:

Jurnal :

Biaya depreciation Mesin	Rp 20.000.000,-	
Akumulasi depreciation mesin		Rp 20.000.000,-

(Perhitungan : $6/12 \times 1/5 \times \text{Rp } 200.000.000 = \text{Rp } 20.000.000$)

Kendaraan	Rp 230.000.000,-	
Akumulasi depreciatio mesin	Rp 85.0000.000,-	
Mesin		Rp 200.000.000
Kas		Rp 105.000.000
Keuntungan pertukaran mesin		Rp 10.000.000

Keuntungan pertukaran mesin dengan Truk senilai Rp 10.000.000 dapat dihitung sebagai berikut:

Nilai wajar Mesin		Rp 125.000.000
Harga pembelian mesin		Rp 200.000.000
Depresiasi s/d awal 2024	Rp 85.000.000	
Depresiasi enam (6) bulan	Rp 20.000.000 +	
		<u>Rp 105.000.000 -</u>
		<u>Rp 105.000.000 -</u>
Keuntungan pertukaran mesin dengan kendaraan		Rp 10.000.000

4.5 Metode Penyusutan Aktiva Tetap

Seiring berjalannya waktu dan penggunaan suatu barang atau aset, nilai aset tersebut akan mengalami penyusutan atau depresiasi karena faktor keusangan. Meskipun sudah dilakukan perawatan dengan baik, nilai dari barang tersebut tetap akan berkurang. Penyusutan, atau yang dikenal sebagai *depreciation*, adalah penurunan nilai aktiva tetap sejalan dengan waktu dan penggunaannya. Proses ini menjadi acuan penting dalam memperkirakan masa manfaat dari suatu aset yang dimiliki. Selain itu, penyusutan juga berfungsi untuk mengurangi beban pajak serta penghasilan kena pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan.

Ada lima metode penyusutan yang dapat diterapkan pada aktiva tetap, yaitu:

1. Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode ini menerapkan penyusutan yang konsisten setiap tahunnya, sehingga masa pakai ekonomis dari aktiva tetap tersebut berakhir akibat keusangan atau kerusakan.

Contoh:

Tahun 2023 PT. BUNGA SARI membeli mesin seharga Rp 120.000.000 dengan nilai residu Rp 15.000.000,-. Masa manfaat mesin selama 6 Tahun, maka hitunglah biaya penyusutan mesin dengan metode garis lurus ?

Jawab:

Biaya depresiasi per tahun= (Rp 120.000.000,- - Rp 15.000.000) / 6 tahun

= Rp 105.000.000 / 6 Tahun

= Rp 17.500.000,- per tahun

Maka, biaya penyusutan yang dibebankan kepada PT. BUNGA SARI dari tahun 2023 sampai dengan 2028 sebesar Rp 17.500.000,-

2. Metode Saldo Menurun

Metode saldo menurun adalah teknik penyusutan yang mempercepat pencatatan biaya penyusutan, dengan mencatat angka yang lebih besar pada tahun-tahun awal masa manfaat suatu aset. Sebaliknya, metode ini akan mencatat biaya penyusutan yang lebih kecil pada tahun-tahun berikutnya.

Contoh,

Mari kita lihat kasus PT. BUNGA SARI yang membeli mesin dengan harga perolehan sebesar Rp 100. 000. 000. Mesin tersebut memiliki masa manfaat selama 5 tahun dan nilai residu sebesar Rp 8. 000. 000, dengan tarif penyusutan sebesar 20%. Mari kita hitung besarnya biaya penyusutan selama 5 tahun.

Jawab:

- Harga Perolehan Mesin	: Rp 100. 000. 000
- Nilai Residu	: Rp 8. 000. 000
- Masa Manfaat	: 5 Tahun

Berikut ini menghitung Tarif Penyusutan :

Tarif Penyusutan = Nilai Buku / masa manfaat X 2
 (sesuai dengan metode garis lurus)
 Tarif penyusutan = Rp 40.000.000 / harga pembelian
 X 100%
 Tarif penyusutan = Rp 40.000.000 / Rp 100.000.000
 X 100%
 Tarif penyusutan = 40 %

Tarif Penyusutan 40 %

(Dalam Rupiah)

Tahun	Harga Mesin	Penyusutan	% Tarif Depresiasi	Akun Penyusutan	Nilai Buku
0	100.000.000				100.000.000,-
1	100.000.000	40.000.000	40 %	40.000.000	60.000.000,-
2	60.000.000	24.000.000	40 %	64.000.000	36.000.000,-
3	36.000.000	14.400.000	40 %	78.800.000	21.600.000
4	21.600.000	8.640.000	40 %	87.040.000	12.960.000,-
5	12.960.000	5.184.000	40 %	92.224.000	7.776.000

Jurnal:

Tahun 1 :

Biaya penyusutan mesin Rp 40.000.000,-
 Akumulasi depresiasi Mesin Rp 40.000.000,-

Tahun 2 :

Biaya penyusutan mesin Rp 24.000.000,-
 Akumulasi depresiasi mesin Rp 24.000.000,-

Dan seterusnya.

3. Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum of The Year Digit Method*)

Metode jumlah angka tahunan adalah pendekatan yang dipercepat untuk menghitung penyusutan aktiva tetap. Metode ini memerlukan estimasi umur manfaat aktiva dan menjumlahkan angka untuk setiap tahun. Misalnya, apabila

sebuah aset diperkirakan dapat digunakan selama lima tahun, jumlah angka tahunan dapat dihitung dengan menjumlahkan: $5 + 4 + 3 + 2 + 1$, yang menghasilkan total 15. Setiap angka tersebut kemudian dibagi dengan total ini untuk menentukan persentase penyusutan aktiva tetap setiap tahunnya, dimulai dengan angka tertinggi pada tahun pertama. Dengan menggunakan metode ini, nilai penyusutan aktiva tetap akan semakin menurun seiring berjalannya waktu.

Sebagai contoh, di tahun 2023, Putri Sari membeli mesin seharga Rp 100. 000. 000,- dengan nilai residu sebesar Rp 8. 000. 000,- dan masa manfaat selama 6 tahun. Mari kita hitung beban penyusutan setiap tahunnya!

Jawab:

Dik:

Nilai buku	Rp 100.000.000
Nilai sisa	Rp 8.000.000,-
Masa manfaat	6 tahun

Maka,
Perhitungan biaya depresiasi tiap tahun adalah $= 1 + 2 + 3 + 4 + 5 + 6 = 21$

(Dalam Rupiah)			
Tahun	Biaya Depresiasi	Akm. Depresiasi	Nilai buku
			Rp 92.000.000
2023 (6/21)	26.285.714,29	26.285.714,29	73.714.285,71
2024 (5/21)	21.904.761,90	48.190.476,19	51.809.523,81
2025 (4/21)	17.523.809,52	65.714.285,71	34.285.714,29
2026 (3/21)	13.142.857,14	78.857.142,85	21.142.857,15
2027 (2/21)	8.761.904,76	87.619.047,61	12.380.952,39
2028 (1/21)	4.380.952,38	92.000.000	8.000.000,-

Jurnal :

2023 : Biaya depresiasi Mesin Rp 26.285.714,29
Akumulasi penyusutan mesin Rp 26.285.714,29
Dan seterusnya:

4. Metode Satuan Jam Kerja (*Service Hour Method*)

Dalam metode penyusutan berdasarkan satuan jam kerja, biaya depresiasi untuk aktiva tetap dihitung berdasarkan jumlah unit produk yang dihasilkan.

Rumus yang digunakan adalah:

Biaya Penyusutan = Harga Pembelian - Nilai sisa / Taksiran Jam Jasa

Contoh:

PT. PUTRI SARI membeli mesin pada tahun 2023 dengan menghasilkan jumlah kapasitas produksi selama 15.000 jam. Setiap tahunnya rata - rata produksi sekitar 5.000 jam. Berikut perhitungan biaya penyusutan.

Jawab:

Rp 100.000.000 - Rp 8.000.000 = Rp 92.000.000 :

16.000 jam = 5.750 / jam

Biaya penyusutan dalam satu tahun dapat dihitung dengan cara sebagai berikut:

= 5.750 X 5000 = Rp 86.250.0000, sehingga biaya penyusutan adalah Rp 86.250.000,-

Jurnal:

Biaya penyusutan mesin Rp 86.250.000,-
Akumulasi penyusutan mesin Rp 86.250.000,-

5. Metode Satuan Hasil Produksi (*Productive Output Method*)

Metode ini menghitung biaya penyusutan dengan memperhatikan jumlah satuan produksi yang dihasilkan selama periode tertentu. Perhitungan dilakukan dengan

mengalikan jam produksi dengan tarif penyusutan untuk setiap produk.

Rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Tarif Penyusutan per unit} = (\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Residu}) / \text{Taksiran Hasil Unit Produksi}$$

$$\text{Biaya penyusutan} = \text{Produksi setahun} \times \text{Tarif penyusutan per unit}$$

Berikut contoh:

PT. BUNGA SARI pada tahun 2023 membeli mesin seharga Rp 100.000.000,- dengan nilai residu Rp 8.000.000,- dan masa manfaat selama 6 tahun. Mesin mampu menghasilkan produk tahun 1 = 25.000 unit, tahun 2 = 20.000 unit, tahun 3 = 15.000 unit, tahun 4 = 10.000 unit, tahun 5 = 7.000 unit dan tahun 6 = 5.000 unit. Hitung tarif penyusutan per unit dan berapa besar biaya penyusutan mesin setiap tahunnya.

Jawab:

Tarif penyusutan per unit = $\text{Rp } 100.000.000 - \text{Rp } 8.000.000,- / 82.000 \text{ unit} = \text{Rp } 1.121,95 / \text{Unit}$

Tahun	Unit Produksi	Tarif	Depresiasi
2023	25.000	Rp 1.121,95	Rp 28.048.750
2024	20.000	Rp 1.121,95	Rp 22.439.000
2025	15.000	Rp 1.121,95	Rp 16.829.250
2026	10.000	Rp 1.121,95	Rp 11.219.500
2027	7.000	Rp 1.121,95	Rp 7.853.650
2028	5.000	Rp 1.121,95	Rp 5.609.750

Jurnal:

2023 : Biaya depresiasi mesin Rp 28.048.750

Akumulasi depresiasi mesin Rp 28.048.750

Dan seterusnya,

4.6 Pelepasan Aset Tetap / Aktiva Tetap/ *Fixed Asset*

Aset tetap adalah harta berwujud yang dimiliki oleh badan usaha, dengan masa manfaat lebih dari satu tahun atau satu periode akuntansi. Aset ini digunakan sebagai pendukung kegiatan operasional perusahaan dan tidak diperjualbelikan. Mengingat masa manfaat yang panjang, aset tetap akan mengalami penyusutan seiring berjalannya waktu, yang dapat mengurangi nilai aset tersebut hingga mungkin tidak memiliki nilai dan kehilangan fungsinya. Perusahaan biasanya akan melepaskan aset tetap ketika aset tersebut sudah tidak lagi dapat digunakan. Pelepasan aset tetap dapat dilakukan dengan **cara dibuang, dijual, atau ditukar tambah dengan aset serupa**. Saat proses pelepasan berlangsung, penyusutan yang belum dicatat untuk periode terkait akan diakui sampai tanggal pelepasan. Dengan cara ini, nilai buku pada saat pelepasan dapat dihitung sebagai selisih antara harga perolehan aset dan total akumulasi penyusutannya.

Apabila harga pelepasan melebihi nilai buku, hal ini akan dianggap sebagai keuntungan. Sebaliknya, jika harga pelepasan lebih rendah, maka dianggap sebagai kerugian. Keuntungan atau kerugian yang dihasilkan akan dicatat dalam laporan laba rugi sebagai pendapatan dan keuntungan lain-lain, atau sebagai beban dan kerugian lain-lain di tahun terjadinya pelepasan. Sebagai bagian dari proses pelepasan, saldo pada akun aktif dan akumulasi penyusutan untuk aset tetap tersebut dapat dihapuskan.

Terdapat tiga cara untuk melepaskan aset tetap, yaitu:

1. Pelepasan Melalui Pembuangan

Pembuangan aset tetap dapat dilakukan ketika aset tersebut sudah tidak berfungsi lagi bagi perusahaan dan tidak memiliki

nilai jual. Jika aset tersebut belum sepenuhnya disusutkan, maka perusahaan perlu melakukan jurnal penyusutan terlebih dahulu sebelum membuangnya dan menghapusnya dari catatan akuntansi. Proses ini tidak akan menyebabkan keuntungan atau kerugian yang perlu diakui, karena aset tersebut sudah sepenuhnya disusutkan dan tidak memiliki nilai sisa.

Misalnya:

a. Dibuang (sepenuhnya sudah disusutkan)

Mesin dibeli seharga Rp 100.000.000,- diisusutkan sepenuhnya pada akhir periode. Pada awal periode selanjutnya misalkan pebruari mesin tersebut dibuang. Maka jurnal yang diperlukan untuk pembuangan asset tetap adalah sebagai berikut:

Jurnal:

*Biaya depresiasi mesin Rp 100.000.000,-
Akm pemyusutan mesin Rp 100.000.000,-*

b. Mesin yang Dibuang (belum sepenuhnya disusutkan)

Sebuah mesin dibeli dengan harga Rp 100. 000. 000 dan disusutkan menggunakan metode garis lurus dengan tarif tahunan sebesar 20%. Setelah dilakukan jurnal penyesuaian pada akhir Desember 2028, saldo akumulasi penyusutan mesin tersebut mencapai Rp 80. 000. 000, sehingga nilai buku mesin masih tersisa sebesar Rp 20. 000. 000. Pada awal Maret 2029, mesin tersebut dibuang atau dihapuskan. Oleh karena itu, jurnal yang diperlukan untuk proses ini adalah sebagai berikut:

Sebelum perusahaan menghapuskan peralatan, diperlukan pencatatan beban penyusutan dari awal tahun hingga tanggal penghapusan di awal Maret. Perhitungan beban penyusutan dilakukan dengan rumus:

(harga beli x tarif garis lurus 20%) x (jumlah bulan dari awal tahun hingga tanggal penghapusan dibagi 12).

Jawab:

$$= (\text{Rp } 100.000.000 \times 20 \% \times 3 / 12) = \text{Rp } 5.000.000$$

Jurnal :

Biaya depresiasi mesin	Rp 5.000.000,-
Akm depresiasi mesin	Rp 5.000.000

Jurnal Penghapusan:

Akm depresiasi mesin	Rp 85.000.000
Kerugian atas pelepasan mesin	Rp 15.000.000
Mesin	Rp 100.000.000

N/B: Akumulasi depresiasi mesin = Penyusutan tahun 2023 + Biaya penyusutan 2029.

2. Pelepasan Dengan Cara Penjualan

Apabila aset tetap tidak lagi digunakan namun masih memiliki nilai sisa, aset tersebut dapat dijual. Penjualan aset tetap ini bisa menghasilkan keuntungan jika dijual di atas nilai buku, atau sebaliknya, dapat berakibat kerugian jika dijual di bawah nilai buku. Jika dijual dengan harga yang setara dengan nilai buku, situasinya akan impas. Keuntungan atau kerugian dari penjualan ini akan dicatat dalam laporan laba rugi sebagai bagian dari pendapatan atau kerugian lain-lain.

Misalnya:

Pembelian mesin senilai Rp 100.000.000. Mesin tersebut disusutkan dengan metode garis lurus sebesar 20% setiap tahun. Mesin dijual secara tunai pada akhir tahun kelima pemakaiannya, dengan saldo akumulasi penyusutan mencapai Rp 80.000.000 saat penjualan dilakukan. Dengan demikian, nilai buku mesin tersebut adalah Rp 20.000.000. Berikut adalah jurnal yang diperlukan untuk mencatat transaksi ini:

a. Jurnal apabila mesin dijual dengan harga setara nilai buku, yaitu sebesar Rp 20.000.000 (impas)

Kas	Rp 20.000.000,-
Akumulasi penyusutan mesin	Rp 80.000.000,-
Mesin	Rp 100.000.000

b. Jurnal apabila mesin dijual lebih rendah dari nilai buku (misalkan Rp 18.000.000) (Rugi)

Kas	Rp 18.000.000,-
Akumulasi penyusutan mesin	Rp 80.000.000
Kerugian atas penjualan mesin	Rp 2.000.000
Mesin	Rp 100.000.000,-

c. Jurnal apabila Mesin dijual seharga lebih tinggi dari nilai buku, misalnya Rp 25.000.000 (Laba)

Kas	Rp 25.000.000
Akumulasi depresiasi mesin	Rp 80.000.000
Mesin	Rp 100.000.000
Laba atas penjualan mesin	Rp 5.000.000

3. Pelepasan Melalui Pertukaran

Selain opsi untuk membuang atau menjual aset, pelepasan juga dapat dilakukan melalui pertukaran. Dalam proses ini, perusahaan menukar aktiva lama dengan aktiva baru sambil mempertimbangkan nilai pasar dari aktiva yang ditukarkan. Pertukaran ini dapat dilakukan antara aktiva tetap yang sejenis maupun yang tidak sejenis. Nilai tukar tambah (*trade-in allowance*) yang diterima bisa lebih tinggi atau lebih rendah daripada nilai buku aktiva lama tersebut. Selisih nilai yang dihasilkan dari transaksi pertukaran ini dapat dibayarkan secara tunai atau dicatat sebagai kewajiban. Selain itu, pertukaran aset ini dapat menghasilkan keuntungan atau kerugian yang harus diakui dalam catatan akuntansi pada saat pertukaran terjadi.

Sebagai contoh:

Jika sebuah mesin lama ditukar dengan mesin baru, dan mesin lama tersebut dibeli seharga Rp 100. 000. 000 dengan akumulasi penyusutan sebesar Rp 80. 000. 000. Sementara

itu, harga mesin baru adalah Rp 125. 000. 000, maka kas yang dikeluarkan untuk transaksi ini adalah sebesar Rp 95. 000. 000. Mari kita buat jurnal yang diperlukan untuk mencatat transaksi ini.

Jawab:

Mesin baru	Rp 125.000.000,-	
Akumulasi penyusutan mesin	Rp 80.000.000,-	
Mesin lama		Rp 100.000.000
Kas		Rp 95.000.000,-
Keuntungan atas pertukaran mesin		Rp 10.000.000,-

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki, (2008). *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE.
- Earl K. Stice, James D. Stice, K Fred Skousen, (2005), *Akuntansi Intermediate*. (Edisi Ke-15). Jakarta: Salemba Empat.
- Juan, Ng Eng dan Ersya Tri Wahyuni. (2012). "Panduan Praktis Standar Akuntansi Keuangan Edisi 2". Jakarta: Salemba Empat.
- Jusuf, Al Haryono, (2005). *Dasar-dasar Akuntansi*. Yogyakarta: STIE YKPN,
- Mayangsari, A. P., & Nurjanah, Y. (2018). Analisis Penerapan PSAK No . 16 dalam perlakuan akuntansi aset tetap perusahaan: Studi kasus pada CV. Bangun Perkasa Furniture. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 6(3), 195–204.
- Rudianto. (2009). "Pengantar Akuntansi". Jakarta: Erlangga.
- Sasongko, Catur. (2016). "Akuntansi Suatu Pengantar". Jakarta: Salemba Empat.
- Siswati, S. (2016). Revaluasi aset tetap berdasarkan aspek akuntansi psak 16 (revisi 2011) dan aspek perpajakan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ekonomi*, 06(6).
- Soemarso, (2005). *Akuntansi Satu Pengantar*, Jilid 2, Edisi ke-6, Jakarta: Rineka Cipta.

BAB 5

AKUNTANSI PAJAK PENGHASILAN DAN AKUNTANSI SEWA

Oleh Ali Tofan

5.1 Pendahuluan

Pelaporan keuangan yang andal dan transparan merupakan elemen penting dalam dunia bisnis modern. Di Indonesia, pelaporan keuangan perusahaan didasarkan pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK), yang disusun oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) di bawah naungan Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). PSAK dirancang untuk memastikan keselarasan dengan International Financial Reporting Standards (IFRS), memberikan dasar yang kokoh bagi pelaporan keuangan yang konsisten, komparabel, dan relevan secara global.

Chapter buku berjudul "Akuntansi Pajak Penghasilan dan Akuntansi Sewa" ini membahas dua standar akuntansi yang memiliki dampak signifikan pada pelaporan keuangan perusahaan, yaitu PSAK 46: Pajak Penghasilan dan PSAK 73: Sewa.

1. **PSAK 46** berfokus pada perlakuan akuntansi untuk pajak penghasilan, meliputi pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan pajak kini dan pajak tangguhan. Standar ini memberikan panduan untuk mencerminkan dampak perpajakan secara komprehensif dalam laporan keuangan.
2. **PSAK 73**, di sisi lain, mengatur pengakuan dan pengukuran transaksi sewa dengan memperkenalkan konsep Aset Hak Guna (*Right-of-Use Asset*) dan Liabilitas Sewa (*Lease Liability*), menggantikan pendekatan yang sebelumnya diatur dalam PSAK 30.

Chapter ini tidak hanya membahas konsep dasar kedua standar tersebut, tetapi juga menguraikan praktik

penerapannya melalui ilustrasi dan analisis dampaknya terhadap laporan keuangan. Selain itu, chapter ini akan mengeksplorasi integrasi antara PSAK 46 dan PSAK 73, yang sering kali berinteraksi dalam pengakuan dan pengukuran aset, liabilitas, serta pajak tangguhan.

Melalui pembahasan ini, pembaca diharapkan dapat memahami esensi dan penerapan kedua standar akuntansi tersebut, baik dalam konteks akademik maupun praktis. Chapter ini disusun untuk membantu mahasiswa, dosen, dan praktisi akuntansi dalam menganalisis dan menerapkan PSAK 46 dan PSAK 73 secara efektif, guna menciptakan pelaporan keuangan yang lebih informatif dan relevan.

5.2 Konsep Dasar Akuntansi Pajak Penghasilan (PSAK 46)

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 46 mengatur perlakuan akuntansi untuk pajak penghasilan. Standar ini bertujuan memastikan bahwa dampak pajak penghasilan dicerminkan secara akurat dan transparan dalam laporan keuangan entitas. Dengan berfokus pada pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset serta liabilitas pajak tangguhan, PSAK 46 memberikan pedoman untuk menghadapi konsekuensi pajak masa kini dan masa depan.

1. Pengakuan Pajak Kini

Pajak kini adalah jumlah pajak penghasilan yang terutang atau dilunasi berdasarkan laba kena pajak suatu periode. Pengakuan pajak kini mencerminkan kewajiban perusahaan untuk membayar pajak yang timbul dari aktivitas operasi. Jika jumlah pajak yang telah dibayar lebih besar dari jumlah yang terutang, kelebihanannya diakui sebagai aset pajak kini.

2. Konsep Perbedaan Temporer

Perbedaan temporer adalah perbedaan antara nilai tercatat aset atau liabilitas dalam laporan keuangan dengan dasar pengenaan pajaknya. Perbedaan ini timbul karena perbedaan waktu pengakuan pendapatan atau biaya antara akuntansi dan perpajakan. PSAK 46 mengelompokkan perbedaan temporer menjadi:

- a. **Perbedaan Temporer Kena Pajak:** Perbedaan yang menghasilkan liabilitas pajak tangguhan, karena laba kena pajak akan meningkat di masa depan. Contohnya, penyusutan aset menurut pajak lebih cepat dibanding akuntansi.
 - b. **Perbedaan Temporer Dapat Dikurangkan:** Perbedaan yang menghasilkan aset pajak tangguhan, karena laba kena pajak akan berkurang di masa depan. Contohnya, akumulasi rugi fiskal yang belum dikompensasi.
- 3. Pengakuan Pajak Tangguhan**
- Pajak tangguhan adalah kewajiban atau manfaat pajak masa depan yang timbul dari perbedaan temporer. PSAK 46 mengharuskan entitas untuk mengakui:
- a. **Liabilitas Pajak Tangguhan:** Konsekuensi pajak masa depan akibat perbedaan temporer kena pajak.
 - b. **Aset Pajak Tangguhan:** Konsekuensi pajak masa depan akibat perbedaan temporer dapat dikurangkan atau rugi fiskal yang belum dikompensasi.

Pengakuan aset pajak tangguhan hanya dilakukan jika ada kemungkinan besar laba kena pajak tersedia untuk mengutilisasi manfaat dari aset tersebut.

- 4. Pengukuran Pajak Tangguhan**
- Pajak tangguhan diukur berdasarkan tarif pajak yang berlaku atau substantif pada akhir periode pelaporan. Pengukuran ini harus mencerminkan dampak pajak masa depan atas pemulihan nilai aset atau penyelesaian liabilitas.
- 5. Pengungkapan dalam Laporan Keuangan**
- PSAK 46 mewajibkan pengungkapan yang memadai terkait pajak kini dan tangguhan, meliputi:
- a. Rekonsiliasi laba akuntansi dengan laba kena pajak.
 - b. Rincian perubahan aset dan liabilitas pajak tangguhan.
 - c. Tarif pajak efektif yang berlaku.
 - d. Kebijakan akuntansi yang relevan dengan pajak penghasilan.

6. Rugi Fiskal dan Kredit Pajak

PSAK 46 mengatur perlakuan terhadap rugi fiskal yang dapat dikompensasi dengan laba kena pajak di masa depan. Jika memenuhi kriteria pengakuan, rugi fiskal diakui sebagai aset pajak tangguhan. Demikian pula, kredit pajak yang belum dimanfaatkan diakui sebagai aset jika ada laba kena pajak yang memadai di masa depan.

7. Pentingnya PSAK 46

PSAK 46 memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengidentifikasi dan mengukur dampak pajak penghasilan. Hal ini penting bagi pengguna laporan keuangan untuk memahami implikasi pajak terhadap posisi keuangan dan kinerja perusahaan.

5.3 Praktik Akuntansi Pajak Penghasilan

PSAK 46 memberikan panduan bagi entitas untuk mengakui dan mengukur pajak tangguhan yang timbul dari perbedaan temporer dan rugi fiskal. Penerapan PSAK 46 memungkinkan perusahaan untuk mencerminkan dampak masa depan dari perbedaan tersebut dalam laporan keuangan. Berikut adalah praktik akuntansi terkait dengan perhitungan aset pajak tangguhan dan liabilitas pajak tangguhan, disertai studi kasus pengakuan aset pajak tangguhan.

Contoh Perhitungan Pajak Tangguhan

Kasus 1: Perbedaan Temporer Kena Pajak

Perusahaan memiliki aset tetap dengan:

- **Nilai buku (akuntansi):** Rp200 juta
- **Dasar pengenaan pajak:** Rp150 juta
- **Tarif pajak penghasilan:** 25%

Langkah 1: Identifikasi Perbedaan Temporer

Perbedaan temporer kena pajak = Nilai buku - Dasar pengenaan pajak

200 juta - 150 juta = 50 juta

Perbedaan temporer kena pajak adalah Rp50 juta.

Langkah 2: Hitung Liabilitas Pajak Tangguhan

Liabilitas pajak tangguhan = Perbedaan temporer $\times$ Tarif pajak
 $50 \text{ juta} \times 25\% = 12,5 \text{ juta}$

Perusahaan mencatat liabilitas pajak tangguhan sebesar Rp12,5 juta, yang akan direalisasikan pada saat aset tetap disusutkan atau dijual.

Kasus 2: Perbedaan Temporer Dapat Dikurangkan

Perusahaan memiliki rugi fiskal yang belum dikompensasi sebesar Rp80 juta.

- **Tarif pajak penghasilan:** 25%

Langkah 1: Hitung Aset Pajak Tangguhan
Aset pajak tangguhan = Rugi fiskal $\times$ Tarif pajak
 $80 \text{ juta} \times 25\% = 20 \text{ juta}$

Perusahaan mencatat aset pajak tangguhan sebesar Rp20 juta, dengan asumsi bahwa laba kena pajak masa depan memadai untuk memanfaatkan rugi fiskal tersebut.

Studi Kasus: Pengakuan Aset Pajak Tangguhan

Sebuah perusahaan manufaktur mengalami kerugian fiskal akibat pandemi sebesar Rp120 juta pada tahun 2023. Berdasarkan proyeksi laba, perusahaan memperkirakan laba kena pajak sebesar Rp60 juta pada tahun 2024 dan Rp80 juta pada tahun 2025. Tarif pajak penghasilan yang berlaku adalah 22%.

Analisis Situasi

Kerugian fiskal dapat dikompensasi selama lima tahun ke depan, sehingga perusahaan dapat mengakui aset pajak tangguhan dengan memperhatikan proyeksi laba kena pajak.

Langkah 1: Hitung Aset Pajak Tangguhan Laba kena pajak yang diantisipasi:

2024: $\text{Rp60 juta} \times 22\% = \text{Rp13,2 juta}$

2025: $\text{Rp60 juta (sisa kerugian fiskal)} \times 22\% = \text{Rp13,2 juta}$

Total aset pajak tangguhan yang diakui = Rp26,4 juta.

Langkah 2: Pencatatan Perusahaan mencatat aset pajak tangguhan sebesar Rp26,4 juta pada akhir 2023. Aset ini akan

diukur ulang setiap periode jika ada perubahan signifikan dalam proyeksi laba kena pajak.

Pengungkapan di Laporan Keuangan Perusahaan harus mengungkapkan:

- Jumlah aset pajak tangguhan yang diakui.
- Rugi fiskal yang menjadi dasar pengakuan.
- Proyeksi laba kena pajak yang mendukung pengakuan.

5.4 Kesimpulan Akuntansi Pajak Penghasilan

Penerapan PSAK 46 memastikan bahwa laporan keuangan mencerminkan dampak pajak penghasilan secara transparan dan akuntabel. Dengan memahami perbedaan temporer, pengakuan pajak tangguhan, dan perlakuan rugi fiskal, entitas dapat menyusun laporan keuangan yang lebih relevan dan dapat diandalkan oleh pengguna.

Praktik akuntansi pajak penghasilan berdasarkan PSAK 46 memerlukan analisis yang mendalam terhadap perbedaan temporer dan proyeksi laba kena pajak. Contoh perhitungan dan studi kasus di atas menunjukkan pentingnya pengakuan yang tepat untuk meningkatkan transparansi laporan keuangan.

5.5 Konsep Dasar Akuntansi Sewa (PSAK 73)

PSAK 73: Sewa menggantikan PSAK 30, mengubah secara mendasar bagaimana transaksi sewa dicatat, terutama bagi penyewa. PSAK 73 bertujuan meningkatkan transparansi pelaporan keuangan dengan menghilangkan perbedaan antara **sewa operasi** dan **sewa pembiayaan** bagi penyewa, yang sebelumnya diatur oleh PSAK 30. Dalam PSAK 73, semua transaksi sewa dicatat di laporan posisi keuangan penyewa, kecuali untuk beberapa pengecualian tertentu.

Perubahan Utama dari PSAK 30 ke PSAK 73

Tabel 5.1. Perbedaan

Aspek	PSAK 30	PSAK 73
Pengakuan oleh Penyewa	Memisahkan antara sewa operasi dan sewa pembiayaan. Hanya sewa pembiayaan yang dicatat di neraca.	Semua transaksi sewa diakui di neraca sebagai Aset Hak Guna dan Liabilitas Sewa , kecuali sewa jangka pendek dan aset bernilai rendah.
Pengakuan oleh Pesewa	Sama: Pesewa membedakan antara sewa operasi dan pembiayaan.	Tetap sama dengan PSAK 30. Pesewa masih membedakan sewa operasi dan pembiayaan.
Klasifikasi	Berbasis risiko dan manfaat: - Sewa pembiayaan: Beban bunga dan penyusutan - Sewa operasi: Beban sewa langsung	Tidak ada klasifikasi bagi penyewa. Semua sewa (selain pengecualian) diakui dengan pendekatan seragam.
Aset Hak Guna	Tidak berlaku.	Diperkenalkan untuk mencerminkan hak penyewa dalam menggunakan aset yang disewa.
Liabilitas Sewa	Hanya untuk sewa pembiayaan.	Semua kewajiban pembayaran sewa diakui sebagai liabilitas pada nilai kini.
Pengecualian	Tidak diatur.	Sewa dengan durasi ≤ 12 bulan dan nilai aset rendah tidak diwajibkan dicatat di neraca.

Prinsip Pengakuan dan Pengukuran PSAK 73

Pengakuan Awal bagi Penyewa

Pada tanggal dimulainya sewa, penyewa harus mengakui:

- 1. Aset Hak Guna (Right-of-Use Asset):**
 - a. Diukur sebesar nilai kini pembayaran sewa yang belum dibayar.
 - b. Ditambah biaya langsung awal, dan disesuaikan untuk pembayaran sewa sebelumnya atau insentif sewa yang diterima.
- 2. Liabilitas Sewa (Lease Liability):**
 - a. Diukur sebesar nilai kini dari pembayaran sewa masa depan.
 - b. Diskon menggunakan tingkat bunga implisit dalam sewa, atau jika tidak dapat ditentukan, tingkat bunga pinjaman penyewa.

Pengukuran Subsekuen

- 1. Aset Hak Guna:**
 - a. Disusutkan selama masa sewa atau umur ekonomis aset (mana yang lebih pendek).
 - b. Direvisi jika ada perubahan dalam kewajiban sewa.
- 2. Liabilitas Sewa:**
 - a. Direvisi berdasarkan perubahan estimasi pembayaran sewa, seperti opsi perpanjangan atau penghentian.

Pengecualian

PSAK 73 memberikan opsi untuk tidak mengakui aset hak guna dan liabilitas sewa jika:

1. Durasi sewa tidak lebih dari 12 bulan.
2. Aset yang disewa bernilai rendah (misalnya laptop atau furnitur kecil).

Pengakuan oleh Pesewa

Pesewa tetap membedakan antara:

- 1. Sewa Operasi:**
 - a. Pendapatan sewa diakui secara linier selama masa sewa.
 - b. Aset tetap diakui dalam laporan posisi keuangan pesewa.

2. Sewa Pembiayaan:

- a. Pendapatan sewa diakui berdasarkan metode bunga efektif.
- b. Aset diakui sebagai piutang sewa.

5.6 Praktik Akuntansi Sewa Berdasarkan PSAK 73

PSAK 73 membawa perubahan signifikan dalam perlakuan akuntansi sewa, khususnya bagi penyewa, dengan menempatkan semua transaksi sewa pada laporan posisi keuangan, kecuali untuk sewa jangka pendek dan aset bernilai rendah. Berikut adalah ilustrasi perhitungan Aset Hak Guna (*Right-of-Use Asset*) dan Liabilitas Sewa, serta dampak penerapan PSAK 73 terhadap laporan keuangan perusahaan.

Ilustrasi Perhitungan Aset Hak Guna dan Penyajian Laporan Keuangan

Skenario:

Sebuah perusahaan menyewa gedung selama 3 tahun dengan pembayaran tahunan sebesar Rp100 juta. Pembayaran dilakukan di akhir setiap tahun. Tingkat diskonto yang digunakan adalah 10%.

Langkah 1: Pengakuan Awal

1. Liabilitas Sewa (*Lease Liability*):

Liabilitas sewa dihitung berdasarkan nilai kini dari pembayaran sewa masa depan. Dengan tingkat diskonto sebesar 10% dan pembayaran sebesar Rp100 juta selama 3 tahun, perhitungan nilai kini liabilitas sewa adalah sebagai berikut:

$$\text{Nilai Kini Liabilitas Sewa} = \frac{100}{(1 + 0,1)^1} + \frac{100}{(1 + 0,1)^2} + \frac{100}{(1 + 0,1)^3}$$

Perhitungan rinci:

$$\frac{100}{(1 + 0,1)^1} = 90,91$$

$$\frac{100}{(1 + 0,1)^2} = 82,64$$

$$\frac{100}{(1 + 0,1)^3} = 75,13$$

Total nilai kini liabilitas sewa:

$$90,91 + 82,64 + 75,13 = \text{Rp}248,68 \text{ juta.}$$

Aset Hak Guna (*Right-of-Use Asset*):

Aset Hak Guna dicatat sebesar nilai liabilitas sewa ditambah biaya langsung awal, jika ada. Dalam ilustrasi ini, nilai Aset Hak Guna sama dengan Liabilitas Sewa, yaitu Rp248,68 juta.

Jadi, nilai kini liabilitas sewa adalah Rp248,68 juta.

Jurnal Pengakuan Awal

1. Debit: Aset Hak Guna (Gedung) Rp248,68 juta
2. Kredit: Liabilitas Sewa Rp248,68 juta

Langkah 2: Pengukuran Subsekuen

1. Penyusutan Aset Hak Guna:

Aset Hak Guna disusutkan selama masa sewa (3 tahun):

$$\text{Penyusutan Tahunan} = 248,683 : 3 = 82,89 \text{ Juta}$$

2. Beban Bunga Liabilitas Sewa:

Pada akhir tahun pertama, beban bunga dihitung berdasarkan saldo liabilitas sewa:

$$\text{Beban Bunga} = 10\% \times 248,68 = \text{Rp}24,87 \text{ juta.}$$

3. Pembayaran Pokok Liabilitas Sewa:

Pembayaran pokok adalah selisih antara pembayaran tahunan dan beban bunga:

$$\text{Beban Bunga} = 100 - 24,87 = \text{Rp}75,13 \text{ juta.}$$

Jurnal Pengukuran Subsekuen (Tahun 1)

1. Penyusutan:

- a. Debit: Beban Penyusutan Rp82,89 juta
- b. Kredit: Akumulasi Penyusutan Rp82,89 juta

2. Pembayaran Sewa:

- a. Debit: Beban Bunga Rp24,87 juta
- b. Debit: Liabilitas Sewa Rp75,13 juta
- c. Kredit: Kas Rp100 juta

Penyajian dalam Laporan Keuangan

1. Laporan Posisi Keuangan (Akhir Tahun 1):

a. Aset

Aset Hak Guna (setelah penyusutan): Rp248,68 juta - Rp82,89 juta = Rp165,79 juta.

b. Liabilitas

Liabilitas Sewa (setelah pembayaran pokok): Rp248,68 juta - Rp75,13 juta = Rp173,55 juta.

2. Laporan Laba Rugi:

- a. Beban Penyusutan: Rp82,89 juta.
- b. Beban Bunga: Rp24,87 juta.

3. Laporan Arus Kas:

- a. Aktivitas Operasi: Beban bunga Rp24,87 juta.
- b. Aktivitas Pendanaan: Pembayaran pokok Rp75,13 juta.

Dampak Penerapan PSAK 73 terhadap Laporan Keuangan

1. Transparansi Posisi Keuangan:

Penyewa mengakui semua kewajiban sewa dalam bentuk Liabilitas Sewa di neraca. Hal ini meningkatkan transparansi komitmen keuangan yang sebelumnya tidak tercatat dalam PSAK 30 (sewa operasi).

2. Perubahan Rasio Keuangan:

- a. **Rasio Utang terhadap Ekuitas (Debt-to-Equity Ratio):** Meningkat karena Liabilitas Sewa diakui.
- b. **EBITDA:** Meningkat karena beban sewa dialihkan menjadi penyusutan dan beban bunga.

3. Konsistensi Pengakuan:

Semua transaksi sewa memiliki perlakuan seragam dalam laporan keuangan, kecuali untuk sewa jangka pendek dan aset bernilai rendah.

4. Dampak pada Keputusan Bisnis:

Perusahaan dapat mengevaluasi ulang strategi penyewaan aset, karena pengakuan kewajiban dapat memengaruhi indikator keuangan.

5.7 Kesimpulan Akuntansi Tentang Sewa

PSAK 73 memberikan kerangka kerja yang lebih komprehensif untuk mengelola dan mencatat transaksi sewa. Dengan mengakui Aset Hak Guna dan Liabilitas Sewa, laporan keuangan mencerminkan komitmen keuangan secara lebih transparan, memungkinkan pengguna laporan keuangan membuat keputusan yang lebih tepat.

Integrasi dan Perbedaan Akuntansi Pajak Penghasilan dan Akuntansi Sewa

PSAK 46 tentang Pajak Penghasilan dan PSAK 73 tentang Sewa adalah dua standar akuntansi yang saling terhubung dalam konteks pelaporan keuangan. Walaupun memiliki fokus berbeda, kedua standar ini dapat berdampak satu sama lain dalam pengakuan dan pengukuran pajak tangguhan, terutama terkait dengan pengakuan Aset Hak Guna dan Liabilitas Sewa yang diperkenalkan oleh PSAK 73.

Integrasi Antara PSAK 46 dan PSAK 73

Hubungan Utama

1. Perbedaan Temporer Akibat Sewa

Penerapan PSAK 73 menyebabkan pengakuan **Aset Hak Guna** dan **Liabilitas Sewa** di laporan posisi keuangan. Nilai tercatat Aset Hak Guna dan Liabilitas Sewa sering kali berbeda dengan dasar pengenaan pajaknya (tax base), yang menghasilkan **perbedaan temporer**. Perbedaan temporer ini diakui dalam PSAK 46 sebagai **aset pajak tangguhan** atau **liabilitas pajak tangguhan**.

2. Pengaruh terhadap Laba Kena Pajak

Dalam PSAK 73:

- a. Beban penyusutan Aset Hak Guna dan beban bunga Liabilitas Sewa diakui dalam laporan laba rugi.
- b. Dalam perpajakan, sering kali hanya pembayaran sewa yang diakui sebagai pengurang laba kena pajak, menciptakan perbedaan temporer.

Ilustrasi Integrasi

Misalnya, perusahaan menyewa gedung dengan pembayaran tahunan Rp100 juta. Berdasarkan PSAK 73, perusahaan mencatat Aset Hak Guna sebesar Rp300 juta dan Liabilitas Sewa sebesar Rp300 juta. Tarif pajak penghasilan adalah 25%.

1. Akuntansi:

Beban penyusutan Aset Hak Guna = Rp100 juta/tahun
Beban bunga (tahun pertama) = Rp30 juta

2. Pajak:

Pembayaran sewa yang diakui = Rp100 juta

Perbedaan Temporer:

Perbedaan= (Beban Akuntansi - Beban Pajak) = (130-100) = Rp30juta

Liabilitas Pajak Tangguhan:

Liabilitas Pajak Tangguhan=Perbedaan Temporer x Tarif Pajak = 30 x 25% = Rp 7,5 Juta

Perusahaan harus mencatat liabilitas pajak tangguhan sebesar Rp7,5 juta.

Perbedaan Akuntansi Pajak Penghasilan (PSAK 46) dan Akuntansi Sewa (PSAK 73)

Perbandingan Konseptual

Aspek	PSAK 46: Pajak Penghasilan	PSAK 73: Sewa
Fokus Standar	Mengatur pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan pajak kini dan pajak tangguhan.	Mengatur pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan sewa dalam laporan keuangan.
Entitas yang Terpengaruh	Semua entitas dengan kewajiban pajak penghasilan.	Penyewa dan pesewa dalam transaksi sewa.
Pengaruh pada Laporan Keuangan	Menghasilkan aset/liabilitas pajak tangguhan akibat perbedaan temporer.	Menghasilkan Aset Hak Guna dan Liabilitas Sewa bagi penyewa.
Dampak pada Laba Rugi	Beban pajak tangguhan memengaruhi laba bersih.	Beban penyusutan dan bunga memengaruhi laba operasional.

Perbedaan Praktis

Dimensi	Pajak Penghasilan (PSAK 46)	Sewa (PSAK 73)
Pengakuan Pajak	Berbasis laba kena pajak dan perbedaan temporer.	Tidak mengatur pengakuan pajak secara langsung.
Pencatatan Aset	Aset Pajak Tangguhan dari perbedaan temporer yang dapat dikurangkan.	Aset Hak Guna diakui dalam laporan posisi keuangan penyewa.
Liabilitas yang Diakui	Liabilitas Pajak Tangguhan akibat perbedaan temporer kena pajak.	Liabilitas Sewa berdasarkan nilai kini pembayaran masa depan.

Dampak Penerapan PSAK 73 terhadap PSAK 46

Peningkatan Kompleksitas Perhitungan Pajak Tangguhan

1. PSAK 73 menciptakan aset dan liabilitas baru (Aset Hak Guna dan Liabilitas Sewa), yang memerlukan penyesuaian perhitungan pajak tangguhan sesuai dengan PSAK 46.
2. Penyewa harus menganalisis perbedaan antara nilai tercatat aset dan liabilitas dengan dasar pengenaan pajaknya.

Pengaruh pada Rasio Keuangan

1. **Rasio Beban Pajak terhadap Laba Akuntansi (ETR):** Beban pajak tangguhan yang meningkat akibat PSAK 73 dapat memengaruhi ETR perusahaan.
2. **Lab Operasional:** Peningkatan beban penyusutan dan bunga mengurangi laba operasional, tetapi beban sewa yang besar sebelumnya tidak lagi terlihat.

Pengungkapan Tambahan

PSAK 46 mewajibkan pengungkapan rincian aset/liabilitas pajak tangguhan terkait dengan perbedaan temporer dari Aset Hak Guna dan Liabilitas Sewa. Ini meningkatkan kebutuhan untuk transparansi dalam laporan keuangan.

Integrasi PSAK 46 dan PSAK 73 menunjukkan bahwa perubahan dalam perlakuan akuntansi sewa berdampak langsung pada perhitungan pajak tangguhan. Penerapan PSAK 73 memberikan tantangan baru bagi penyewa untuk memahami bagaimana Aset Hak Guna dan Liabilitas Sewa memengaruhi laporan keuangan dan kewajiban pajak. Dengan memahami hubungan ini, entitas dapat memastikan pelaporan yang lebih akurat dan transparan.

DAFTAR PUSTAKA

- International Financial Reporting Standards. (2023). IAS 12: Income Taxes.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2021). PSAK 46: Pajak Penghasilan.
- Kieso, D. E., et al. (2021). Financial Accounting: Tools for Business Decision Making. Wiley.
- Weygandt, J. J., et al. (2020). Intermediate Accounting. Wiley.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2019). PSAK 73: Sewa.
- International Financial Reporting Standards. (2019). IFRS 16: Leases.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Martani, D., et al. (2016). Akuntansi Keuangan Menengah. Jakarta: Salemba Empat.
- Alexander, D., et al. (2016). Financial Reporting and Analysis. Pearson.

BAB 6

PENILAIAN PERSEDIAAN DAN PENILAIAN TAMBAHAN

Oleh Yeni Januarsi

6.1 Pendahuluan

Diberbagai jenis perusahaan yang menjual beraneka ragam persediaan seperti Careffour, Hypermart, atau usaha sejenis, terkadang pembeli dihadapkan pada beberapa perubahan harga barang ketika mereka membeli atau akan memproduksi barang yang mereka jual. Perubahan harga barang dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, seperti peningkatan permintaan dapat menyebabkan biaya persediaan meningkat seiring waktu; inovasi teknologi dapat menyebabkannya turunnya harga beli produk bagi monsumen. Apa pun pilihannya, persediaan kemungkinan besar dapat diperoleh dengan biaya per unit lebih murah dan diperoleh dengan biaya per unit mahal.

Misalkan brand pakaian TRISET, membeli tiga batch Casual Hidden Zipper Jacket dengan harga Rp 500.000 per jaket untuk batch pertama, Rp450.000 per jaket untuk batch kedua, dan Rp550.000 per jaket untuk batch ketiga. Bagaimana Anda dapat memperhitungkan persediaan TRISET ini? Terdapat aturan khusus yang harus diikuti dalam menentukan harga pokok persediaan dan harga pokok penjualan. Hal penting yang perlu mendapatkan perhatian adalah aturan ini memungkinkan akuntan menggunakan beberapa metode berbeda, yang masing-masing menghasilkan angka berbeda. *Accounting flexibility* (fleksibilitas akuntansi) ini memungkinkan manajer untuk memilih metode yang paling sesuai dengan lingkungan bisnis mereka. Namun ini juga berarti Anda harus mengetahui metode apa yang digunakan manajer dan bagaimana implementasinya. Bab ini akan difokuskan pada penentuan penilaian persediaan.

6.2 Isu-Isu Penting Terkait Persediaan

6.2.1 Definisi dan Klasifikasi Persediaan

Menurut *Intrnational Accounting Standards* (IAS) 2 (EY, 2021) dan Koppeschaar et al (2019), persediaan didefinisikan sebagai aset:

1. Dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha sehari-hari;
2. Dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau
3. Dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau dalam pemberian jasa.

Dilain sisi, Kieso et al., (2014) dan Libby et al., (2009) memberikan definisi persediaan sebagai aset yang dimiliki perusahaan untuk dijual dalam kegiatan usaha sehari-hari, atau aset yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam produksi barang yang akan dijual. Dari dua definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa aset dapat dikategorikan menjadi persediaan tergantung dari jenis atau tipe kegiatan usaha tertentu. Sebagai contoh, mobil dapat dikategorikan sebagai persediaan bagi perusahaan otomotif yang memang kegiatan normalnya adalah menjual atau membeli mobil. Mobil dikatakan sebagai persediaan bagi usaha berupa dealer kendaraan *second* (kendaraan bekas). Akan tetapi, mobil dapat dikategorikan sebagai aset tetap bagi usaha jasa salon atau usaha jasa pengecatan rumah karena kegiatan utama kedua jasa tersebut, yaitu memberi jasa salon dan jasa cat rumah, bukan jual-beli mobil.

Jika ditinjau dari jenis usaha secara garis besar, jenis persediaan pada perusahaan dagang dibandingkan dengan perusahaan manufaktur, memiliki jenis persediaan yang berbeda. Bagi perusahaan dagang, persediaan barang dagangan (*merchandasing inventory*) merupakan satu-satunya jenis persediaan yang tersedia dan hanya memiliki satu akun persediaan, yaitu persediaan (*inventory*), yang akan muncul pada laporan keuangan. Sedangkan bagi perusahaan manufaktur, persediaan akan mengambil berbagai macam bentuk, diantaranya adalah persediaan bahan baku (*raw material inventory*), persediaan barang setengah jadi (*work in*

process inventory), dan persediaan barang jadi (*finished good inventory*). Seperti yang dicontohkan oleh Kieso et al (2014), gambar 6.1 memberikan *highlight* penjelasan penyajian jenis persediaan dalam laporan keuangan.

Merchandising Company	Manufacturing Company
Carrefour Statement of Financial Position (Balance Sheet) December 31, 2012	CNH Global Statement of Financial Position (Balance Sheet) December 31, 2012
Current assets (in millions) <i>Inventories</i> € 5,658 Commercial receivables 2,144 Consumer credit from financial companies—short term 3,286 Other current financial assets 352 Tax receivables 520 Other assets 795 Cash and cash equivalents 6,573 Assets held for sale 465 Total current assets €19,793	Current assets (in millions) Cash and cash equivalents \$ 2,008 Restricted cash 885 Deposits in Fiat affiliates cash management pools 4,232 Accounts and notes receivable, net 9,514 <i>Inventories</i> Raw materials \$1,027 Work in process 226 Finished goods 2,481 Total inventories 3,734 Deferred income taxes 659 Prepayments and other 560 Total current assets \$21,592

Gambar 6.1. Perbedaan klasifikasi persediaan pada perusahaan dagang (*merchandising company*) dan perusahaan manufaktur (*manufacturing company*)
sumber: Kieso et al. (2014)

Dari gambar 6.1 dapat dilihat bahwa bagi perusahaan dagang, hanya ada satu jenis persediaan yaitu menggunakan akun persediaan (*inventory*), sedangkan bagi perusahaan manufaktur, terdapat 3 jenis persediaan yaitu masing-masing persediaan bahan baku (*raw material inventory*) sebesar \$1,027, persediaan barang setengah jadi (*work in process inventory*) sebesar \$226, dan persediaan barang jadi (*finished good inventory*) sebesar \$2,481.

6.2.2 Sistem Persediaan Perpetual dan Sistem Persediaan Periodik.

Untuk menyimpan catatan persediaan barang dagangan, umumnya terdapat dua sistem pencatatan persediaan yaitu sistem perpetual dan sistem periodik. **Sistem persediaan perpetual**

menyimpan catatan transaksi terkait persediaan dan harga pokok penjualan secara terus menerus atas persediaan yang ada sehingga dapat membantu manajer mengendalikan tingkat persediaan dan menyiapkan laporan keuangan interim. Untuk memverifikasi proses pencatatan, perusahaan secara berkala menghitung dan menilai persediaan secara fisik. Perusahaan harus melakukan penghitungan fisik setidaknya setiap tahun untuk memverifikasi keakuratan catatan perpetual. Penghitungan fisik merupakan proses mengidentifikasi, menghitung, dan menetapkan biaya tertentu untuk semua item dalam persediaan.

Penghitungan persediaan fisik yang dilakukan secara rutin bertujuan untuk memastikan bahwa jumlah yang tercermin dalam Laporan Keuangan Konsolidasian untuk Persediaan Barang Dagangan dinyatakan secara benar. Selain itu, penghitungan fisik membantu manajemen mengeluarkan barang yang rusak atau usang dari inventaris. Ini juga membantu mengungkap terjadinya berkurangnya nilai persediaan, yang dapat disebabkan karena hilangnya persediaan akibat adanya pencurian, kerusakan, atau kehilangan. Salah satu keuntungan dari sistem perpetual adalah sistem ini menyediakan informasi bagi manajer untuk membantu dalam penetapan harga dan pemesanan karena catatan persediaan selalu terkini.

Dalam sistem persediaan perpetual, jurnal yang di buat adalah sebagai berikut:

Persediaan barang dagangan	xxx
Hutang usaha (atau kas)	xxx
(untuk mencatat pembelian persediaan barang dagangan)	
Piutang usaha	xxx
Pendapatan Penjualan (sales)	xxx
Harga pokok penjualan	xxx
Persediaan barang daganga	xxx
(untuk mencatat penjualan persediaan)	

Sebaliknya, sistem persediaan periodik tidak menyimpan catatan persediaan sehari-hari atau harga pokok penjualan serta

hanya menghitung harga pokok penjualan dan saldo persediaan yang diperbarui pada akhir periode akuntansi saja, ketika kita melakukan penghitungan fisik persediaan. Dengan menggunakan sistem periodik, penghitungan harga pokok penjualan dimulai dengan menghitung harga pokok barang tersedia untuk dijual—persediaan awal untuk periode tersebut ditambah pembelian selama periode tersebut. Dari jumlah ini, nilai persediaan akhir akan dikurangi, berdasarkan penghitungan fisik, untuk menghitung harga pokok penjualan. ***Oleh karena itu, dalam sistem periodik harga pokok penjualan merupakan jumlah sisa.***

Dalam sistem persediaan perpetual, jurnal yang di buat adalah sebagai berikut:

Pembelian	xxx
Hutang usaha (atau kas)	xxx
(untuk mencatat pembelian persediaan barang dagangan)	
 Piutang usaha	xxx
Pendapatan Penjualan (sales)	xxx
(untuk mencatat penjualan persediaan)	
 Harga pokok penjualan	xxx
Pembelian	xxx
Persediaan (Awal)	xxx
Persediaan (akhir)	xxx
Harga pokok penjualan	xxx
(Jurnal pada akhir periode)	

6.2.3 Biaya Produk yang Termasuk dalam Persediaan

Perusahaan umumnya mencatat perolehan persediaan, seperti aset lainnya, berdasarkan biaya (cost). Total biaya yang diikutsertakan dalam biaya persediaan dapat berupa biaya produk. Biaya produk adalah semua biaya yang melekat pada persediaan. ***Akibatnya, perusahaan mencatat biaya produk di akun Persediaan.*** Biaya-biaya ini berhubungan langsung dengan semua boaya yang dikeluarkan untuk membawa barang ke tempat usaha pembeli dan mengubah barang tersebut menjadi kondisi yang dapat

dijual. Biaya produk umumnya mencakup (1) biaya pembelian, (2) biaya konversi, dan (3) biaya lain-lain.

Biaya pembelian mencakup semua: Harga pembelian, bea masuk dan pajak lainnya, biaya transportasi, dan biaya penanganan yang berhubungan langsung dengan perolehan barang. Pada perusahaan manufaktur, biaya konversi mencakup bahan langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Biaya overhead pabrik mencakup bahan tidak langsung, tenaga kerja tidak langsung, dan berbagai biaya, seperti penyusutan, pajak, asuransi, serta panas dan listrik. Biaya lain-lain mencakup biaya-biaya yang terjadi untuk membawa persediaan ke lokasi dan kondisinya sekarang, siap untuk dijual seperti biaya merancang produk untuk kebutuhan pelanggan tertentu.

6.3 Memilih Metode Biaya (*Cost Methode*) Persediaan

Setiap periode, akuntan harus membagi harga pokok barang tersedia untuk dijual antara harga pokok penjualan dan harga pokok sisa persediaan akhir. Dalam sistem perpetual, kita harus menentukan biaya untuk setiap barang yang terjual. Dalam sistem periodik, kita harus menentukan biaya spesifik dari barang-barang yang tersisa di persediaan akhir. Dalam kedua sistem tersebut, kita harus menentukan biaya masing-masing item menggunakan metode penilaian inventaris. Berdasarkan IFRS, metode penilaian persediaan utama yang umum digunakan meliputi *First in first out* (FIFO), *average methode*, dan identifikasi khusus. Berdasarkan IFRS, metode *last in first out* (LIFO) tidak dapat menggunakan lagi.

Jika harga satuan dan biaya tidak berfluktuasi, metode penilaian biaya persediaan tersebut akan menunjukkan hasil yang sama. Namun, ketika terjadi perubahan harga, perubahan ini menimbulkan isu sentral mengenai harga pokok penjualan (pengukuran pendapatan) dan persediaan (pengukuran aset). Metode yang paling populer di seluruh dunia adalah metode biaya rata-rata, dan pilihan paling umum berikutnya adalah FIFO (Horngren et al., 2014)

Untuk mengilustrasikan metode biaya ini, asumsikan bahwa PT. Sejati. memiliki data sebagai berikut transaksi pada bulan pertama operasinya.

Data	Pembelian	Penjualan
Juni 2	2.000 unit @ Rp 4	
Juni 12	6.000 unit @ Rp 4.40	
Juni 18		4.000 unit
Juni 30	2.000 unit @ Rp 4,75	

Dari informasi ini, PT. Sejati akan menghitung persediaan akhir sebanyak 6.000 unit (total kuantitas pembelian persediaan: 2000 unit + 2000 unit + 2000 unit) dan harga pokok barang tersedia untuk dijual (persediaan awal 1 pembelian) sebesar Rp 43.900 [(2.000 @ Rp4) + (6.000 @ Rp4.40) + (2.000 @ Rp4.75)]. ***Pertanyaannya adalah, harga atau berapa harga yang harus ditetapkan pada 6.000 unit persediaan akhir?*** Jawabannya tergantung pada asumsi arus biaya yang digunakan atau metode biaya persediaan yang dipilih.

1. ***First in first out (FIFO)***

Metode masuk pertama, keluar pertama (*First in first out* -FIFO) mengasumsikan bahwa perusahaan akan menjual barang dagangan sesuai urutan pembelannya. Sehingga, dengan metode FIFO, barang pertama yang dibeli adalah barang yang pertama kali digunakan (dalam perusahaan manufaktur) atau barang yang pertama kali dijual (dalam perusahaan dagang). Oleh karena itu, sisa persediaan atau nilai persediaan akhir harus mewakili pembelian terbaru atau beraal dari pembelian yang paling akhir dilakukan.

Sebagai contoh, dari data yang dimiliki oleh PT. Sejati jika menggunakan sistem persediaan periodik, dengan menggunakan metode FIFO maka penentuan biaya persediaan akhir dilakukan dengan mengambil biaya pembelian terakhir dan menghitungnya kembali hingga

seluruh unit dalam persediaan dapat dihitung. PT. Sejati menentukan persediaan akhir dan harga pokok penjualan seperti yang ditunjukkan pada Ilustrasi 6.2

Tanggal	No unit	Unit cost	Total Cost
Juni 18	2.000	Rp 4,74	Rp 9.500
Juni 30	4.000	Rp 4,40	Rp 17.600
Persediaan akhir	6.000 Unit		Rp 27.100

Barang tersedia untuk di jual Rp 43.900
 (-) Persediaan barang akhir Rp 27.100
 Harga pokok penjualan **Rp 16.800**

Jika PT. Sejati menggunakan sistem persediaan perpetual, maka PT. Sejati akan mencantumkan angka biaya untuk setiap penarikan. Kemudian, harga pokok 4.000 unit yang dikeluarkan pada tanggal 18 Juni terdiri dari harga pokok barang yang dibeli pada tanggal 2 Maret dan 12 Juni. Ilustrasi 11.3 menunjukkan persediaan dengan sistem perpetual berbasis FIFO untuk PT. Sejati.

Tanggal	Pembelian	Penjualan	saldo
Juni 2	2.000 unit @ Rp 4 = Rp 8.000		2.000 unit @ Rp 4 = Rp 8.000
Juni 12	6.000 unit @ Rp 4.40 = Rp 26.400		2.000 unit @ Rp 4 = Rp8.000 6.000 unit @ Rp 4.40 = Rp26.400
Juni 18		2.000 unit @ Rp 4 2.000 unit @ Rp 4.40	4.000 unit @ Rp 4.40 = Rp 17.600
Juni 30	2.000 unit @ Rp 4,75 = Rp 9.500		4.000 unit @ Rp 4.40 = Rp 17.600 2.000 unit @ Rp 4,75 = Rp9.500

Persediaan akhir adalah Rp27.100, dan harga pokok penjualan adalah Rp16.800 [(2.000 @ Rp4.00) + (2.000 @ Rp4.40)].

Baik menggunakan sistem perpetual maupun periodik, harga pokok penjualan akan tetap sama pada akhir bulan. Hal ini

dikarenakan biaya yang sama akan selalu masuk pertama dan, karenanya, keluar pertama. Hal ini berlaku baik ketika perusahaan menghitung harga pokok penjualan saat menjual barang sepanjang periode akuntansi (sistem perpetual) atau sebagai sisa pada akhir periode akuntansi (sistem periodik).

Salah satu tujuan FIFO adalah memperkirakan aliran fisik barang. Ketika arus fisik barang benar-benar masuk pertama, keluar pertama, metode FIFO mendekati identifikasi spesifik. Selain itu, metode FIFO juga dapat mencegah manipulasi pendapatan. Dengan FIFO, perusahaan tidak dapat memilih item biaya tertentu untuk dibebankan ke pengeluaran. Keuntungan lain dari metode FIFO adalah persediaan akhir mendekati harga perolehan saat ini. Karena barang pertama yang masuk adalah barang pertama yang keluar, maka jumlah persediaan akhir terdiri dari pembelian terakhir. Hal ini terutama berlaku pada perputaran persediaan yang cepat. Pendekatan ini umumnya memperkirakan biaya penggantian pada laporan posisi keuangan ketika perubahan harga belum terjadi sejak pembelian terakhir. Namun, metode FIFO gagal mencocokkan biaya saat ini dengan pendapatan saat ini pada laporan laba rugi. Sebuah perusahaan membebankan biaya yang paling lama terhadap pendapatan saat ini, yang mungkin mendistorsi laba kotor dan laba bersih (Kieso et al, 2014)

2. Metode Rata-Rata

Metode biaya rata-rata menentukan harga barang-barang dalam persediaan berdasarkan biaya rata-rata semua barang serupa yang tersedia selama periode tersebut. Untuk mengilustrasikan penggunaan metode persediaan periodik (jumlah persediaan dihitung pada akhir periode), PT. Sejati menghitung persediaan akhir dan harga pokok penjualan menggunakan metode rata-rata tertimbang sebagai berikut.

Tanggal	No unit	Unit cost	Total Cost
Juni 2	2.000	Rp 4,00	Rp 8.000
Juni 12	6.000	Rp 4,40	Rp 26.400
Juni 30	2.000	Rp 4,75	Rp 9.400
Barang tersedia dijual	10.000		Rp 43.900

Biaya rata rata tertimbang $\text{Rp } 43.900 / 10.000 \text{ unit} = \text{Rp } 4.39$
 Persediaan (unit) 6.000 unit
 Persediaan akhir $6.000 \text{ unit} \times \text{Rp } 4.39 = \text{Rp } 26.340$

Barang tersedia dijual $\text{Rp } 43.900$
 (-) Persediaan akhir $\text{Rp } 26.340$
 Harga pokok penjualan **Rp 17.500**

Dalam menghitung biaya rata-rata per unit, PT. Sejati memasukkan persediaan awal, jika ada, baik dalam total unit yang tersedia maupun dalam total harga pokok barang yang tersedia.

Jika PT. Sejati menggunakan sistem persediaan perpetual, maka PT. Sejati ilustrasi berikut menunjukkan persediaan dengan sistem perpetual berbasis metode rata-rata untuk PT. Sejati.

Tanggal	Pembelian	Penjualan	saldo
Juni 2	2.000 unit @ Rp 4 = Rp 8.000		2.000 unit @ Rp 4 = Rp 8.000
Juni 12	6.000 unit @ Rp 4.40 = Rp 26.400		2.000 unit @ Rp 4 = Rp8.000 6.000 unit @ Rp 4.40 = Rp26.400
Juni 18		4.000 unit @ Rp 4.30 = Rp 17.200	
Juni 30	2.000 unit @ Rp 4,75 = Rp 9.500		4.000 unit @ Rp 4.40 = Rp 17.600 6.000 unit @ Rp 4,45 = Rp 26.700

Perusahaan sering menggunakan metode biaya rata-rata karena alasan praktis dibandingkan alasan konseptual. Metode-metode ini mudah diterapkan dan objektif. Metode ini tidak rentan terhadap manipulasi pendapatan seperti beberapa metode penetapan harga persediaan lainnya. Selain itu, para pendukung metode biaya rata-rata beralasan bahwa mengukur aliran fisik persediaan tertentu seringkali tidak mungkin dilakukan. Oleh karena itu, lebih baik menentukan harga barang berdasarkan harga rata-rata. Argumen ini sangat persuasif ketika berhadapan dengan item inventaris serupa (Kieso et al., 2014)

6.4 Penilaian Persediaan Tambahan: Lower Of Cost or Net Realizable Value (LCNRV)

Setelah perusahaan menetapkan metode penilaian persediaan, perusahaan harus memantau persediaannya dari waktu ke waktu untuk tujuan perencanaan bisnis dan pelaporan keuangan guna menilai kemampuan menghasilkan pendapatan di masa depan. Metode ***yang lebih rendah antara biaya atau pasar (The lower-of-cost-or-market)*** mensyaratkan bahwa jika ukuran nilai pasar persediaan berada di bawah dasar biayanya (sebagaimana ditentukan oleh metode alokasi persediaan), maka perusahaan harus melaporkan persediaan pada nilai yang lebih rendah dari biaya atau harga pasar. Secara khusus, ketika nilai pasar persediaan turun di bawah biayanya, perusahaan:

1. Melaporkan selisih antara nilai persediaan yang dinilai menggunakan dasar biaya dengan nilai persediaan yang diukur dengan berdasarkan pasar sebagai **kerugian** pada laporan laba rugi (metode tidak langsung) atau kenaikan harga pokok penjualan (metode langsung).
2. Nilai persediaan pada jumlah yang lebih rendah akan disajikan di laporan posisi keuangan.

Untuk menerapkan *The lower-of-cost-or-market*, beberapa tahapan berikut dapat dilakukan:

1. **Menentukan nilai pasar persediaan.** Metode yang digunakan perusahaan untuk menentukan nilai pasar

bergantung pada asumsi arus biaya persediaan. Memiliki dua metode mempersulit penentuan nilai pasar dan menghasilkan ukuran nilai pasar yang tidak konsisten.

2. Bandingkan ukuran nilai pasar dengan biaya yang ditentukan dengan menggunakan metode alokasi persediaan.
3. Catatlah pencatatannya, jika perlu.

Nilai realisasi bersih (NRV) merupakan harga jual barang dikurangi biaya disposal. Biaya disposal meliputi pengemasan, pengiriman, dan komisi. Biaya pembuangan juga disebut sebagai biaya penyelesaian dan penjualan. Untuk memperjelas pengimplementasian *The lower-of-cost-or-market*. Perhatikan ilustrasi berikut. PT. Sejati memiliki informasi berikut mengenai persediaannya per 31 Desember 2022:

Item (a)	Cost (b)	Selling Price (c)	Dis- posal Costs (d)	Normal Profit Margin (e)	NRV (Ceiling) (f) = (c) – (d)	NRV – NP (Floor) (g) = (f) – (e)	CRC (h)
Shorts – men	\$10,000	\$36,000	\$16,000	\$8,000	\$20,000	\$12,000	\$15,000
Jeans – men	20,000	23,000	4,000	2,000	19,000	17,000	18,000
Shirts & blouses	5,000	6,000	3,000	1,000	3,000	2,000	4,000
Skirts	8,000	20,000	5,000	4,000	15,000	11,000	12,000
Jeans – women	15,000	43,000	31,000	1,000	12,000	11,000	9,000

Maka penilaian persediaan akhir yang akan dihitung oleh PT. Sejati adalah menggunakan *The lower-of-cost-or-market*, Dalam hal ini, akan dipilih mana yang terendah antara harga pasar dan *cost* persediaan dengan menggunakan metode, misalkan, FIFO. Jika PT. Sejati menggunakan metode FIFO untuk menghitung biaya persediaan, maka nilai pasar setiap barang sama dengan NRV-nya. Berikut perhitungannya:

<u>Item</u>	<u>Cost</u>	<u>NRV</u>	<u>Market Value</u>
Shorts – men	\$10,000	\$20,000	\$20,000
Jeans – men	20,000	19,000	19,000
Shirts & blouses	5,000	3,000	3,000
Skirts	8,000	15,000	15,000
Jeans – women	15,000	12,000	12,000

Setelah menentukan nilai pasar persediaan, perusahaan harus membandingkan jumlah ini dengan dasar biaya persediaan yang ditentukan menggunakan metode FIFO.

Perusahaan dapat menerapkan *The lower-of-cost-or-market* pada persediaan agregat, kelompok persediaan, atau masing-masing item dalam persediaan.

The lower-of-cost-or-market yang diterapkan pada item individual merupakan pendekatan yang paling umum dalam praktiknya dan paling konservatif karena menghasilkan penurunan nilai terbesar. *The lower-of-cost-or-market* yang diterapkan secara berkelompok akan meminimalkan jumlah kerugian karena nilai pasar yang lebih tinggi dari beberapa barang di atas biaya akan mengimbangi kasus-kasus ketika pasar lebih rendah daripada biaya.

The lower-of-cost-or-market yang diterapkan pada item individual dapat dihitung sebagai berikut:

<u>Item</u>	<u>Cost</u>	<u>Market Value</u>	<u>Lower of Cost or Market</u>
Shorts – men	\$10,000	\$15,000	\$10,000
Jeans – men	20,000	18,000	18,000
Shirts & blouses	5,000	3,000	3,000
Skirts	8,000	12,000	8,000
Jeans – women	15,000	11,000	11,000
TOTAL	<u>\$58,000</u>		<u>\$50,000</u>

The *lower-of-cost-or-market* yang diterapkan pada item secara berkelompok dapat dihitung sebagai berikut:

Item	Cost	Market Value	Group Cost	Group Market Value	Lower of Cost or Market
Shorts – men	\$10,000	\$15,000			
Jeans – men	<u>20,000</u>	<u>18,000</u>			
MEN'S TOTAL			\$30,000	\$33,000	\$30,000
Shirts & blouses	\$ 5,000	\$ 3,000			
Skirts	8,000	12,000			
Jeans – women	<u>15,000</u>	<u>11,000</u>			
WOMEN'S TOTAL			\$28,000	\$26,000	<u>\$26,000</u>
TOTAL	<u>\$58,000</u>				<u>\$56,000</u>

The *lower-of-cost-or-market* yang diterapkan pada item secara agregat dapat dihitung sebagai berikut:

Item	Cost	Market Value	Lower of Cost or Market
Shorts – men	\$10,000	\$15,000	
Jeans – men	20,000	18,000	
Shirts & blouses	5,000	3,000	
Skirts	8,000	12,000	
Jeans – women	<u>15,000</u>	<u>11,000</u>	
TOTAL	<u>\$58,000</u>	<u>\$59,000</u>	<u>\$58,000</u>

Perusahaan dapat menggunakan dua metode untuk mencatat *write-down* persediaan ke pasar yaitu:

1. Metode langsung menghapuskan kerugian langsung ke akun persediaan dan mencatat kerugian tersebut pada harga pokok penjualan yang dilaporkan pada laporan laba rugi.
2. Metode tidak langsung melaporkan kerugian sebagai item baris terpisah pada laporan laba rugi sebagai pendapatan dari operasi yang dilanjutkan dan mengurangi akun persediaan dengan menggunakan akun penyisihan. Pada metode tidak langsung, ketika perusahaan meningkatkan penyisihan, maka akan dilaporkan sebagai kerugian. Ketika penyisihan dikurangi, perusahaan mencatat pendapatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Hongren, C.T, Sundem, G. L, Elliot, J.A, dan Philbrick, D.R. 2014 .
Introduction to Financial Accounting. 11th edition, Pearson
Education, Inc, USA.
- International Accounting Standards Boards. 2001. Presentation of
Financial Statement. International Accounting Standards
No.1, UK-IASB, London
- Kieso, Weygant, and Warfield. 2014. Intermediate Accounting:
IFRS Edition. 3rd edition. Singapore, Wiley
- Koppeschaar , ZR; Rossow, J; Wyk, HV; Papageorgiou, K; Smith, C,
dan Schmulian. 2019. Introduction to IFRS: Eight Edition.
Lexis Nexis Ltd. South Africa.
- Libby, P.A, Libby, R, Phillips, F., dan Whitecotton, S. 2009. Principles
of Accounting, McGraw-Hill Education, London

BAB 7

LIABILITAS JANGKA PENDEK DAN LIABILITAS JANGKA PANJANG

Oleh Mohamad Husni

7.1 Pendahuluan

Dalam dunia keuangan dan akuntansi, liabilitas memainkan peran penting dalam mencerminkan kesehatan finansial suatu perusahaan. Liabilitas, atau kewajiban, adalah utang atau kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pihak ketiga (Amasita et al., 2023). Liabilitas ini mencakup berbagai bentuk, dari pinjaman bank hingga utang dagang, yang kesemuanya memerlukan manajemen yang hati-hati agar tidak mengganggu likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Pengelolaan liabilitas yang tepat dapat membantu perusahaan untuk mempertahankan kestabilan keuangan serta mendukung pertumbuhan jangka panjang. Liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang merupakan dua kategori utama yang diklasifikasikan berdasarkan jangka waktu kewajiban tersebut harus dilunasi (Yunina et al., 2024). Liabilitas jangka pendek, atau utang lancar, adalah kewajiban yang harus diselesaikan dalam waktu kurang dari satu tahun. Contoh dari liabilitas jangka pendek termasuk utang dagang, gaji yang belum dibayar, dan pajak yang terhutang. Karena sifatnya yang harus diselesaikan dalam waktu singkat, liabilitas jangka pendek sangat penting dalam manajemen kas perusahaan. Jika tidak dikelola dengan baik, liabilitas ini dapat mengakibatkan tekanan likuiditas, di mana perusahaan mungkin kesulitan untuk memenuhi kewajibannya dalam jangka pendek. Sebaliknya, liabilitas jangka panjang adalah kewajiban yang harus dibayar lebih dari satu tahun sejak tanggal pelaporan. Liabilitas ini sering kali digunakan untuk membiayai aset jangka panjang, seperti properti, pabrik, dan peralatan. Contohnya adalah

pinjaman bank jangka panjang, obligasi, dan hipotek. Meskipun liabilitas jangka panjang tidak langsung mempengaruhi likuiditas perusahaan, mereka memiliki implikasi yang signifikan terhadap solvabilitas perusahaan (Erjha, 2023). Tingkat utang jangka panjang yang tinggi dapat meningkatkan risiko keuangan perusahaan, terutama jika bunga yang harus dibayar meningkat atau jika pendapatan perusahaan tidak tumbuh seperti yang diharapkan (Pontoh, 2013).

Liabilitas, baik jangka pendek maupun jangka panjang, tidak hanya mencerminkan kewajiban perusahaan, tetapi juga mencerminkan strategi manajemen perusahaan dalam membiayai operasinya (Andry et al., 2023). Misalnya, perusahaan yang menggunakan lebih banyak liabilitas jangka pendek mungkin melakukannya untuk memanfaatkan suku bunga yang lebih rendah atau untuk menjaga fleksibilitas keuangan. Namun, strategi ini juga membawa risiko, karena kewajiban jangka pendek harus segera dilunasi, dan perusahaan harus memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban tersebut. Di sisi lain, perusahaan yang memiliki liabilitas jangka panjang yang besar mungkin melakukannya untuk membiayai ekspansi atau investasi jangka panjang. Strategi ini memungkinkan perusahaan untuk menyebar pembayaran utang dalam jangka waktu yang lebih lama, namun juga dapat meningkatkan beban bunga dan menurunkan margin keuntungan. Dalam konteks ekonomi yang dinamis dan penuh ketidakpastian, manajemen liabilitas menjadi semakin krusial. Perusahaan harus mampu menyeimbangkan antara penggunaan liabilitas jangka pendek dan jangka panjang untuk memaksimalkan keuntungan sambil meminimalkan risiko keuangan. Hal ini menuntut pemahaman yang mendalam tentang dinamika pasar, suku bunga, serta kondisi keuangan internal perusahaan. Pengambilan keputusan yang tepat terkait liabilitas dapat membantu perusahaan dalam mempertahankan stabilitas keuangan dan menciptakan nilai bagi pemegang saham dalam jangka Panjang (Lisda & Nurwidian, 2023).

7.2 Definisi Dan Konsep Dasar Dari Liabilitas Jangka Pendek Dan Jangka Panjang

7.2.1 Liabilitas Jangka Pendek

Liabilitas jangka pendek adalah kewajiban keuangan yang harus diselesaikan oleh perusahaan dalam waktu kurang dari satu tahun sejak tanggal pelaporan atau dalam siklus operasi normal (Kasmir, 2017), mana yang lebih panjang. Dalam dunia keuangan dan akuntansi, liabilitas jangka pendek mencerminkan berbagai utang atau kewajiban yang timbul dari aktivitas operasional sehari-hari perusahaan. Pengelolaan yang tepat atas liabilitas ini sangat penting untuk memastikan perusahaan memiliki likuiditas yang cukup guna memenuhi semua kewajiban tersebut tepat waktu. Karakteristik dan contoh-contoh liabilitas jangka pendek menjadi aspek penting yang harus dipahami oleh manajemen agar dapat membuat keputusan keuangan yang tepat dan menjaga stabilitas keuangan perusahaan.

Salah satu karakteristik utama dari liabilitas jangka pendek adalah jangka waktu pelunasannya yang relatif singkat. Karena liabilitas ini harus dilunasi dalam waktu kurang dari satu tahun (Kasmir, 2017), mereka memiliki dampak langsung terhadap arus kas perusahaan. Untuk memastikan perusahaan dapat memenuhi kewajiban ini, manajemen kas yang efektif sangat diperlukan. Perusahaan harus mengatur arus kas masuk dan keluar dengan hati-hati untuk memastikan bahwa likuiditas yang tersedia cukup untuk menutupi semua liabilitas jangka pendek yang ada. Dalam hal ini, penundaan dalam pembayaran atau kekurangan likuiditas dapat menyebabkan masalah serius bagi perusahaan, seperti terganggunya operasi sehari-hari atau bahkan risiko kebangkrutan. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki strategi yang jelas untuk mengelola dan memantau liabilitas jangka pendek secara berkala.

Liabilitas jangka pendek juga sering kali bersifat fluktuatif, karena mereka sangat bergantung pada aktivitas operasional perusahaan. Sebagai contoh, utang dagang dan beban yang masih harus dibayar cenderung meningkat seiring dengan peningkatan volume produksi atau penjualan. Ini berarti

bahwa liabilitas jangka pendek dapat berubah-ubah sepanjang tahun tergantung pada siklus bisnis dan aktivitas perusahaan. Karena fluktuasi ini, perusahaan perlu melakukan perencanaan kas yang cermat dan fleksibel untuk mengantisipasi perubahan dalam kewajiban jangka pendek. Selain itu, liabilitas jangka pendek biasanya tidak dapat dihindari, karena sebagian besar aktivitas bisnis sehari-hari memerlukan penggunaan kredit atau penundaan pembayaran.

Contoh-contoh liabilitas jangka pendek yang umum dijumpai dalam laporan keuangan perusahaan meliputi utang dagang, pinjaman jangka pendek, beban yang masih harus dibayar, serta kewajiban pajak yang terutang. Utang dagang adalah salah satu jenis liabilitas jangka pendek yang paling umum, timbul dari pembelian barang atau jasa secara kredit. Misalnya, ketika perusahaan membeli bahan baku dari pemasok dengan ketentuan pembayaran dalam 30 atau 60 hari, nilai utang tersebut dicatat sebagai utang dagang. Utang dagang biasanya mewakili kewajiban yang harus dilunasi dalam waktu dekat dan memainkan peran penting dalam manajemen modal kerja perusahaan. Pinjaman jangka pendek adalah jenis liabilitas lain yang sering digunakan oleh perusahaan untuk membiayai kebutuhan modal kerja, seperti persediaan atau pembayaran gaji. Pinjaman ini biasanya memiliki jangka waktu pelunasan kurang dari satu tahun dan sering kali diberikan oleh bank atau lembaga keuangan dengan suku bunga yang relatif tinggi karena jangka waktunya yang singkat.

Beban yang masih harus dibayar adalah contoh lain dari liabilitas jangka pendek. Beban ini mencakup biaya-biaya yang telah terjadi tetapi belum dibayar pada akhir periode akuntansi. Contohnya adalah gaji karyawan yang belum dibayar, bunga yang terutang, atau tagihan utilitas yang belum dilunasi. Beban yang masih harus dibayar mencerminkan kewajiban perusahaan untuk membayar biaya-biaya tersebut dalam waktu dekat, sehingga penting untuk dicatat dan dipantau secara cermat. Kewajiban pajak yang terutang juga termasuk dalam kategori liabilitas jangka pendek. Ini mencakup berbagai jenis pajak yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pemerintah, seperti

pajak penghasilan, pajak pertambahan nilai (PPN), atau pajak lainnya. Pajak ini biasanya harus dibayar dalam waktu singkat setelah kewajiban tersebut timbul dan dapat memiliki konsekuensi hukum serta finansial yang signifikan jika tidak dilunasi tepat waktu. karakteristik dan contoh-contoh liabilitas jangka pendek menggambarkan pentingnya pengelolaan yang efektif atas kewajiban-kewajiban ini untuk menjaga kesehatan keuangan perusahaan. Dengan memahami dan mengelola liabilitas jangka pendek secara cermat, perusahaan dapat memastikan bahwa mereka memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi semua kewajiban, menghindari risiko keuangan, dan mempertahankan kelangsungan operasi perusahaan secara berkelanjutan.

7.2.2 Liabilitas Jangka Panjang

Liabilitas jangka panjang adalah kewajiban finansial yang harus dilunasi oleh perusahaan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun sejak tanggal pelaporan (Kasmir, 2017). Liabilitas ini berbeda dengan liabilitas jangka pendek, yang harus dilunasi dalam waktu kurang dari satu tahun, karena memberikan perusahaan waktu yang lebih lama untuk memenuhi kewajibannya. Liabilitas jangka panjang sering digunakan untuk membiayai proyek-proyek besar atau investasi jangka panjang, seperti pembelian aset tetap atau pengembangan bisnis baru. Dengan kata lain, liabilitas jangka panjang memungkinkan perusahaan untuk mengakses dana yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan ekspansi tanpa harus segera membayar kembali dalam waktu singkat.

Liabilitas jangka panjang adalah kewajiban finansial yang harus dilunasi oleh perusahaan dalam jangka waktu lebih dari satu tahun sejak tanggal pelaporan. Liabilitas ini berbeda dengan liabilitas jangka pendek, yang harus dilunasi dalam waktu kurang dari satu tahun, karena memberikan perusahaan waktu yang lebih lama untuk memenuhi kewajibannya. Liabilitas jangka panjang sering digunakan untuk membiayai proyek-proyek besar atau investasi jangka panjang, seperti pembelian aset tetap atau pengembangan bisnis baru. Dengan

kata lain, liabilitas jangka panjang memungkinkan perusahaan untuk mengakses dana yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan dan ekspansi tanpa harus segera membayar kembali dalam waktu singkat.

Liabilitas jangka panjang juga sering kali mencerminkan komitmen jangka panjang perusahaan terhadap proyek atau investasi tertentu. Misalnya, ketika perusahaan memutuskan untuk membangun pabrik baru atau membeli peralatan mahal, mereka mungkin meminjam dana dari bank atau menerbitkan obligasi yang harus dilunasi dalam beberapa tahun ke depan. Dengan demikian, liabilitas jangka panjang memungkinkan perusahaan untuk melakukan investasi besar tanpa harus menggunakan seluruh modal yang dimiliki saat ini. Namun, ini juga berarti bahwa perusahaan harus memiliki perencanaan keuangan yang matang dan strategi yang jelas untuk memastikan bahwa pendapatan yang dihasilkan di masa depan cukup untuk melunasi kewajiban tersebut. Contoh liabilitas jangka panjang yang umum ditemui dalam laporan keuangan perusahaan meliputi pinjaman bank jangka panjang, obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan, hipotek atas properti, dan sewa guna usaha jangka panjang. Pinjaman bank jangka panjang adalah salah satu jenis liabilitas jangka panjang yang paling umum, di mana perusahaan meminjam sejumlah besar uang dari bank dan diharuskan untuk melunasi utang tersebut dalam jangka waktu yang lebih dari satu tahun. Pinjaman ini sering digunakan untuk membiayai proyek-proyek besar, seperti ekspansi bisnis atau akuisisi aset tetap, dan biasanya memiliki suku bunga tetap atau mengambang yang harus dibayar secara periodik.

Obligasi merupakan contoh lain dari liabilitas jangka panjang. Ketika perusahaan membutuhkan dana tambahan untuk membiayai operasinya, mereka dapat menerbitkan obligasi yang dijual kepada investor. Obligasi ini merupakan janji untuk membayar kembali jumlah pokok yang dipinjam beserta bunganya dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Obligasi biasanya memiliki jangka waktu yang panjang, mulai dari beberapa tahun hingga beberapa dekade, dan merupakan

sumber pendanaan yang penting bagi banyak perusahaan besar. Hipotek juga merupakan jenis liabilitas jangka panjang yang umum, terutama di industri properti. Ketika perusahaan membeli properti seperti bangunan atau lahan, mereka sering kali menggunakan hipotek untuk membiayai pembelian tersebut. Hipotek adalah pinjaman yang dijamin dengan properti yang dibeli, dan harus dilunasi dalam jangka waktu yang lebih lama, sering kali 10, 20, atau bahkan 30 tahun. Sewa guna usaha jangka panjang atau lease juga termasuk dalam kategori liabilitas jangka panjang, di mana perusahaan menyewa aset seperti peralatan atau kendaraan untuk jangka waktu yang panjang dan diharuskan untuk melakukan pembayaran secara berkala. Lease ini sering kali lebih menguntungkan bagi perusahaan yang tidak ingin mengeluarkan modal besar untuk membeli aset secara langsung, tetapi tetap membutuhkan penggunaan aset tersebut untuk mendukung operasinya. Bila kita telaah Kembali liabilitas jangka panjang adalah komponen penting dalam struktur keuangan perusahaan yang memungkinkan mereka untuk mendanai proyek-proyek besar dan investasi jangka panjang. Dengan memahami karakteristik dan contoh-contoh liabilitas jangka panjang, perusahaan dapat membuat keputusan yang lebih bijak terkait pendanaan jangka panjang dan memastikan bahwa mereka mampu memenuhi kewajiban finansialnya di masa depan. Pengelolaan yang efektif atas liabilitas jangka panjang juga membantu perusahaan dalam menjaga kesehatan keuangan dan mencapai tujuan strategisnya.

7.2.3 Klasifikasi Liabilitas

Liabilitas, atau kewajiban, adalah komponen penting dalam struktur keuangan perusahaan yang mencerminkan utang atau kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan kepada pihak ketiga. Liabilitas ini dapat berasal dari berbagai sumber dan memiliki jangka waktu serta tujuan yang berbeda-beda, tergantung pada kebutuhan dan strategi perusahaan. Pengelompokan atau klasifikasi liabilitas berdasarkan jangka waktu, tujuan, dan sumbernya memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana perusahaan mengelola utangnya

dan seberapa besar pengaruhnya terhadap kesehatan finansial perusahaan secara keseluruhan. Klasifikasi ini juga penting bagi para pemangku kepentingan, seperti manajemen, investor, dan kreditor, untuk memahami risiko dan potensi yang terkait dengan liabilitas yang dimiliki oleh perusahaan.

Pertama, liabilitas diklasifikasikan berdasarkan jangka waktunya, yaitu jangka pendek dan jangka panjang. Liabilitas jangka pendek adalah kewajiban yang harus dilunasi dalam waktu kurang dari satu tahun sejak tanggal pelaporan atau dalam siklus operasi normal perusahaan, mana yang lebih panjang. Liabilitas ini mencakup utang dagang, beban yang masih harus dibayar, pinjaman jangka pendek, dan kewajiban pajak yang terutang. Karakteristik utama dari liabilitas jangka pendek adalah urgensi pelunasannya, yang memerlukan likuiditas tinggi untuk memastikan bahwa perusahaan dapat memenuhi kewajiban ini tepat waktu tanpa menimbulkan gangguan pada operasi sehari-hari. Liabilitas jangka pendek biasanya bersifat fluktuatif, tergantung pada aktivitas operasional dan siklus bisnis perusahaan. Oleh karena itu, manajemen kas dan perencanaan arus kas menjadi sangat penting dalam mengelola liabilitas jangka pendek. Sebaliknya, liabilitas jangka panjang adalah kewajiban yang harus dilunasi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun sejak tanggal pelaporan. Liabilitas ini sering digunakan untuk membiayai proyek-proyek besar atau investasi jangka panjang, seperti pembelian aset tetap, pengembangan bisnis, atau akuisisi. Contoh liabilitas jangka panjang meliputi pinjaman bank jangka panjang, obligasi yang diterbitkan oleh perusahaan, hipotek, dan sewa guna usaha jangka panjang. Liabilitas jangka panjang memberikan perusahaan waktu yang lebih lama untuk melunasi utangnya, tetapi juga membawa risiko yang lebih besar terkait dengan perubahan suku bunga, inflasi, dan kondisi ekonomi yang tidak dapat diprediksi dalam jangka panjang. Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki strategi manajemen utang yang matang untuk mengelola liabilitas jangka panjang, termasuk perencanaan pelunasan dan pemantauan kondisi pasar.

Selain berdasarkan jangka waktu, liabilitas juga dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuannya. Tujuan liabilitas dapat bervariasi tergantung pada kebutuhan perusahaan, seperti membiayai modal kerja, investasi jangka panjang, atau memenuhi kewajiban hukum. Liabilitas yang digunakan untuk membiayai modal kerja biasanya bersifat jangka pendek, seperti utang dagang atau pinjaman jangka pendek. Modal kerja diperlukan untuk mendanai operasi sehari-hari perusahaan, seperti pembelian bahan baku, pembayaran upah, dan biaya operasional lainnya. Liabilitas yang digunakan untuk membiayai investasi jangka panjang, seperti pinjaman bank jangka panjang atau obligasi, biasanya digunakan untuk proyek-proyek besar yang bertujuan untuk mendukung pertumbuhan dan ekspansi perusahaan di masa depan. Selain itu, beberapa liabilitas mungkin timbul dari kewajiban hukum, seperti kewajiban pajak atau denda yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pemerintah atau pihak ketiga. Tujuan dari klasifikasi liabilitas berdasarkan tujuan adalah untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang bagaimana perusahaan menggunakan utangnya dan seberapa besar dampaknya terhadap arus kas dan profitabilitas perusahaan. Sumber liabilitas juga menjadi dasar klasifikasi lainnya, yang membedakan antara liabilitas yang berasal dari sumber internal dan eksternal. Liabilitas dari sumber internal biasanya berasal dari aktivitas operasional perusahaan, seperti utang dagang atau beban yang masih harus dibayar. Utang dagang, misalnya, adalah kewajiban yang timbul dari pembelian barang atau jasa secara kredit dari pemasok, sedangkan beban yang masih harus dibayar adalah kewajiban yang timbul dari biaya-biaya yang telah terjadi tetapi belum dibayar pada akhir periode akuntansi. Liabilitas dari sumber eksternal, di sisi lain, berasal dari pihak ketiga di luar perusahaan, seperti pinjaman dari bank, penerbitan obligasi, atau hipotek. Pinjaman bank adalah contoh klasik dari liabilitas eksternal, di mana perusahaan meminjam dana dari lembaga keuangan untuk membiayai operasinya atau investasi jangka panjang. Obligasi adalah liabilitas eksternal lainnya yang sering digunakan oleh perusahaan besar untuk mengumpulkan dana

dari pasar modal. Hipotek, yang biasanya digunakan untuk membiayai pembelian properti, juga merupakan liabilitas eksternal yang melibatkan kewajiban pembayaran dalam jangka Panjang.

Klasifikasi liabilitas berdasarkan jangka waktu, tujuan, dan sumber memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana perusahaan mengelola kewajibannya dan seberapa besar dampak liabilitas ini terhadap kondisi keuangan perusahaan. Pemahaman yang jelas tentang klasifikasi ini memungkinkan manajemen untuk merencanakan dan mengelola utang dengan lebih efektif, serta membantu para pemangku kepentingan dalam menilai risiko dan potensi perusahaan. Dalam konteks manajemen keuangan, klasifikasi liabilitas ini juga membantu dalam perencanaan keuangan jangka pendek dan jangka panjang, termasuk pengelolaan arus kas, perencanaan pelunasan utang, dan penilaian kebutuhan pendanaan di masa depan. Dengan demikian, klasifikasi liabilitas bukan hanya penting untuk tujuan pelaporan keuangan, tetapi juga merupakan alat penting dalam pengambilan keputusan strategis yang dapat mempengaruhi keberhasilan dan kelangsungan hidup perusahaan di masa depan.

Contoh Kasus :

Kasus Perusahaan: PT. ALTAFANI MAJU SEJAHTERA

PT. ALTAFANI MAJU SEJAHTERA merupakan sebuah perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang produksi elektronik konsumen, seperti televisi, radio, dan peralatan rumah tangga lainnya. Perusahaan ini mengalami pertumbuhan pesat dan memutuskan untuk melakukan ekspansi dengan membangun pabrik baru dan memperluas kapasitas produksi. Berikut adalah contoh penerapan klasifikasi liabilitas PT. ALTAFANI MAJU SEJAHTERA dalam laporan keuangan perusahaan untuk tahun 2023.

1. Liabilitas Jangka Pendek

Pada laporan neraca PT. ALTAFANI MAJU SEJAHTERA, beberapa liabilitas jangka pendek yang dimiliki perusahaan mencakup:

- a. **Utang Dagang (Rp 1 miliar):** PT. ALTAFANI MAJU SEJAHTERA memiliki utang kepada pemasok bahan baku yang harus dilunasi dalam waktu 90 hari. Bahan baku ini digunakan untuk produksi televisi dan peralatan elektronik lainnya. Karena utang ini harus dibayar dalam waktu kurang dari satu tahun, maka dicatat sebagai liabilitas jangka pendek.
- b. **Beban Gaji yang Masih Harus Dibayar (Rp 500 juta):** Pada akhir tahun, PT. ALTAFANI MAJU SEJAHTERA memiliki kewajiban untuk membayar gaji karyawan bulan Desember yang akan dibayarkan pada awal Januari. Beban gaji ini dianggap sebagai liabilitas jangka pendek karena jatuh temponya dalam waktu dekat.
- c. **Utang Pajak (Rp 300 juta):** Perusahaan juga memiliki kewajiban pajak yang harus dibayar kepada pemerintah. Utang pajak ini termasuk pajak penghasilan perusahaan yang harus dilunasi dalam waktu beberapa bulan. Ini juga merupakan liabilitas jangka pendek.
- d. **Pinjaman Bank Jangka Pendek (Rp 2 miliar):** PT. ALTAFANI MAJU SEJAHTERA mengambil pinjaman jangka pendek dari bank untuk mendanai kebutuhan modal kerja, seperti pembelian bahan baku tambahan dan biaya operasional lainnya. Pinjaman ini memiliki jangka waktu pelunasan 6 bulan dan dicatat sebagai liabilitas jangka pendek.

Jadi total Semua liabilitas jangka pendek ini dicatat dalam laporan neraca di bagian "Liabilitas Jangka Pendek." Total liabilitas jangka pendek PT. ALTAFANI MAJU SEJAHTERA untuk tahun 2023 sebesar Rp 3,8 miliar.

2. **Liabilitas Jangka Panjang**

Selain liabilitas jangka pendek, PT. ALTAFANI MAJU SEJAHTERA juga memiliki beberapa liabilitas jangka panjang yang akan dilunasi dalam jangka waktu lebih dari satu tahun:

- a. **Pinjaman Bank Jangka Panjang (Rp 10 miliar):** Untuk membangun pabrik baru di kota lain, PT.

ALTAFANI MAJU SEJAHTERA mengambil pinjaman jangka panjang dari bank. Pinjaman ini memiliki jangka waktu pelunasan 10 tahun dengan pembayaran bunga secara berkala. Karena jangka waktu pelunasannya lebih dari satu tahun, pinjaman ini dicatat sebagai liabilitas jangka panjang.

- b. Obligasi (Rp 5 miliar):** PT. ALTAFANI MAJU SEJAHTERA menerbitkan obligasi dengan jangka waktu 7 tahun untuk mendanai ekspansi bisnisnya. Obligasi ini harus dilunasi pada tahun 2030, dengan pembayaran bunga setiap enam bulan. Obligasi ini juga dicatat sebagai liabilitas jangka panjang.
- c. Hipotek atas Properti (Rp 8 miliar):** Perusahaan memiliki hipotek atas bangunan kantor pusatnya dengan jangka waktu pelunasan 20 tahun. Hipotek ini digunakan untuk membiayai pembelian properti tersebut dan dicatat sebagai liabilitas jangka panjang.

Total liabilitas jangka panjang PT. ALTAFANI MAJU SEJAHTERA adalah Rp 23 miliar, dan dicatat dalam laporan neraca di bagian "Liabilitas Jangka Panjang."

3. Pengelompokan Berdasarkan Tujuan Sumber

Untuk memberikan informasi yang lebih rinci, PT. ALTAFANI MAJU SEJAHTERA juga mengelompokkan liabilitas berdasarkan tujuan dan sumbernya dalam catatan atas laporan keuangan :

- a. Liabilitas Operasional:** Utang dagang, beban gaji yang masih harus dibayar, dan utang pajak dikategorikan sebagai liabilitas operasional. Liabilitas ini timbul dari kegiatan sehari-hari perusahaan, seperti pembelian bahan baku, pembayaran gaji karyawan, dan kewajiban pajak.
- b. Liabilitas Pembiayaan:** Pinjaman bank jangka pendek dan jangka panjang, serta obligasi, dikategorikan sebagai liabilitas pembiayaan. Liabilitas ini digunakan untuk mendanai modal kerja dan ekspansi bisnis perusahaan.

- c. **Liabilitas Berbasis Aset:** Hipotek atas properti dikategorikan sebagai liabilitas berbasis aset, karena kewajiban ini terkait langsung dengan pembelian aset tetap perusahaan, yaitu bangunan kantor pusat.

Dengan klasifikasi ini, laporan keuangan PT. ALTAFANI MAJU SEJAHTERA memberikan gambaran yang jelas tentang bagaimana perusahaan mengelola kewajibannya berdasarkan jangka waktu, tujuan, dan sumbernya. Investor dan kreditor dapat menilai kesehatan finansial perusahaan dengan melihat proporsi liabilitas jangka pendek dan jangka panjang, serta memahami tujuan dari setiap kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan. Manajemen juga dapat menggunakan informasi ini untuk merencanakan strategi pengelolaan utang yang lebih baik, seperti penjadwalan pembayaran utang, pengelolaan arus kas, dan perencanaan pendanaan di masa depan.

Melalui penerapan klasifikasi liabilitas yang tepat, PT. ALTAFANI MAJU SEJAHTERA dapat menjaga stabilitas keuangan dan memastikan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang cukup untuk memenuhi semua kewajibannya, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini juga membantu perusahaan dalam mencapai tujuan strategisnya dan menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap kesehatan finansial perusahaan.

4. Pengakuan dan Pengukuran Liabilitas

a. Proses Pengakuan dan Pengukuran Liabilitas Jangka Pendek

Proses pengakuan dan pengukuran liabilitas jangka pendek dalam akuntansi adalah langkah penting yang harus dilakukan oleh perusahaan untuk memastikan bahwa laporan keuangan mereka mencerminkan kondisi keuangan yang akurat dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku. Liabilitas jangka pendek, yang meliputi kewajiban yang harus dilunasi dalam waktu kurang dari satu tahun, memiliki dampak langsung terhadap likuiditas perusahaan dan kemampuan mereka untuk memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek.

Pengakuan liabilitas jangka pendek dimulai ketika perusahaan memiliki kewajiban yang saat ini ada sebagai akibat dari peristiwa masa lalu, dan penyelesaian kewajiban tersebut diharapkan akan mengakibatkan arus keluar sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi. Contohnya, ketika perusahaan menerima barang atau jasa dari pemasok dengan ketentuan pembayaran yang akan dilakukan dalam 30 hari, perusahaan tersebut harus mengakui utang dagang sebagai liabilitas jangka pendek. Pengakuan ini penting karena mencerminkan kewajiban perusahaan untuk membayar pemasok di masa depan, serta memberikan gambaran kepada para pemangku kepentingan tentang seberapa besar kewajiban jangka pendek yang dimiliki perusahaan.

Proses pengukuran liabilitas jangka pendek terkait erat dengan pengakuan, karena setelah liabilitas diakui, perusahaan harus menentukan nilai yang akan dicantumkan dalam laporan keuangan. Pengukuran liabilitas jangka pendek umumnya dilakukan berdasarkan jumlah nominal, yaitu jumlah yang harus dibayarkan pada saat jatuh tempo. Misalnya, jika perusahaan memiliki utang dagang sebesar Rp 500 juta yang harus dilunasi dalam 60 hari, maka utang tersebut akan diukur dan dicatat pada jumlah nominal sebesar Rp 500 juta. Pengukuran ini mencerminkan kewajiban yang sebenarnya harus dibayarkan oleh perusahaan dan memberikan kejelasan tentang arus kas keluar yang diharapkan.

Dalam beberapa kasus, jika liabilitas jangka pendek tidak memiliki jumlah yang pasti pada saat pengakuan, perusahaan mungkin perlu menggunakan estimasi untuk mengukur nilai liabilitas. Misalnya, ketika perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar bonus kepada karyawan berdasarkan kinerja tahunan, tetapi jumlah pastinya belum ditentukan hingga akhir tahun, perusahaan harus mengestimasi jumlah bonus

yang akan dibayarkan dan mengakui liabilitas tersebut dalam laporan keuangan. Estimasi ini harus dilakukan dengan hati-hati, menggunakan informasi yang tersedia dan mempertimbangkan semua faktor relevan yang dapat mempengaruhi jumlah akhir dari kewajiban.

Pentingnya pengakuan dan pengukuran liabilitas jangka pendek terletak pada dampaknya terhadap laporan keuangan perusahaan, terutama pada neraca dan laporan arus kas. Liabilitas jangka pendek yang tidak diakui atau diukur dengan benar dapat menyebabkan distorsi dalam laporan keuangan, yang pada gilirannya dapat menyesatkan para pemangku kepentingan, seperti investor, kreditor, dan manajemen. Misalnya, jika utang dagang yang besar tidak diakui dalam laporan keuangan, neraca perusahaan mungkin tampak lebih kuat daripada yang sebenarnya, yang dapat mengarah pada keputusan investasi atau pembiayaan yang tidak tepat.

Pengakuan dan pengukuran yang tepat dari liabilitas jangka pendek juga penting untuk manajemen arus kas perusahaan. Dengan mengetahui jumlah dan jadwal pelunasan kewajiban jangka pendek, perusahaan dapat merencanakan kebutuhan likuiditas mereka dengan lebih baik, memastikan bahwa mereka memiliki cukup dana untuk memenuhi semua kewajiban yang akan datang. Ini membantu perusahaan menghindari risiko gagal bayar, yang dapat merusak reputasi dan kredibilitas mereka di mata para pemangku kepentingan. proses pengakuan dan pengukuran liabilitas jangka pendek adalah aspek penting dari akuntansi keuangan yang memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan mencerminkan kewajiban yang sebenarnya dan memberikan informasi yang akurat kepada para pemangku kepentingan. Dengan mengikuti prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku dan memastikan bahwa semua liabilitas jangka pendek diakui dan diukur dengan benar, perusahaan dapat menjaga transparansi

dan integritas laporan keuangan mereka, serta mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dalam pengelolaan keuangan dan operasi bisnis mereka.

b. Proses Pengakuan dan Pengukuran Liabilitas Jangka Panjang

Proses pengakuan dan pengukuran liabilitas jangka panjang dalam akuntansi adalah langkah kritis yang harus diambil perusahaan untuk memastikan bahwa kewajiban finansial yang akan jatuh tempo lebih dari satu tahun tercermin secara akurat dalam laporan keuangan. Liabilitas jangka panjang dapat mencakup berbagai bentuk kewajiban, seperti pinjaman bank, obligasi, hipotek, dan kewajiban pensiun, yang memerlukan pendekatan khusus dalam pengakuan dan pengukurannya karena jangka waktu dan kompleksitasnya yang lebih besar dibandingkan dengan liabilitas jangka pendek.

Pengakuan liabilitas jangka panjang terjadi ketika perusahaan memiliki kewajiban yang saat ini ada sebagai akibat dari transaksi atau peristiwa masa lalu, dan penyelesaian kewajiban tersebut diharapkan akan memerlukan arus keluar sumber daya ekonomi di masa depan. Contoh yang umum adalah ketika perusahaan mengambil pinjaman jangka panjang dari bank untuk membiayai ekspansi bisnis atau membeli aset tetap seperti gedung atau peralatan. Kewajiban ini diakui sebagai liabilitas jangka panjang pada saat perusahaan menerima dana dari pinjaman, dengan kewajiban untuk membayar kembali pokok pinjaman beserta bunga dalam jangka waktu yang telah disepakati, biasanya lebih dari satu tahun.

Setelah liabilitas jangka panjang diakui, langkah berikutnya adalah pengukurannya, yang biasanya melibatkan penentuan nilai kini dari arus kas masa depan yang akan dibayarkan untuk memenuhi kewajiban tersebut. Pengukuran ini dilakukan dengan

mendiskontokan arus kas masa depan menggunakan tingkat bunga yang berlaku atau tingkat bunga efektif yang terkait dengan liabilitas tersebut. Misalnya, jika perusahaan memiliki obligasi yang akan jatuh tempo dalam 10 tahun dengan tingkat bunga tetap 5%, perusahaan harus mengukur nilai kini dari semua pembayaran bunga yang akan dilakukan selama periode tersebut, serta nilai pokok obligasi yang harus dilunasi pada saat jatuh tempo. Nilai kini dari kewajiban ini kemudian dicatat dalam laporan keuangan sebagai nilai buku liabilitas jangka panjang.

Salah satu tantangan dalam pengukuran liabilitas jangka panjang adalah memperkirakan arus kas masa depan yang terkait dengan kewajiban tersebut. Ini terutama berlaku untuk liabilitas yang tidak memiliki jumlah pembayaran yang pasti, seperti kewajiban pensiun atau kewajiban untuk membersihkan lingkungan di masa depan. Dalam kasus ini, perusahaan harus menggunakan asumsi dan estimasi terbaik yang didasarkan pada informasi yang tersedia, seperti tingkat bunga diskonto yang sesuai, perkiraan inflasi, dan proyeksi masa depan terkait dengan kewajiban tersebut. Karena adanya ketidakpastian dalam estimasi ini, perusahaan juga harus secara berkala menilai kembali liabilitas jangka panjang dan menyesuaikan nilainya jika terdapat perubahan signifikan dalam asumsi yang digunakan. Selain itu, penting bagi perusahaan untuk menyajikan liabilitas jangka panjang secara terpisah dari liabilitas jangka pendek dalam laporan keuangan, biasanya pada bagian neraca yang terpisah. Penyajian ini memberikan informasi yang jelas kepada para pemangku kepentingan tentang kewajiban finansial perusahaan yang akan jatuh tempo dalam jangka waktu yang lebih lama, serta memungkinkan mereka untuk menilai risiko jangka panjang yang mungkin dihadapi oleh perusahaan. Misalnya, investor dapat menggunakan informasi ini untuk menilai

struktur modal perusahaan dan menentukan apakah perusahaan memiliki terlalu banyak utang jangka panjang yang dapat mempengaruhi profitabilitas dan kelangsungan hidupnya di masa depan. Transparansi dalam pengakuan dan pengukuran liabilitas jangka panjang juga penting untuk kepatuhan terhadap standar akuntansi yang berlaku, seperti IFRS atau GAAP, yang menetapkan pedoman khusus untuk perlakuan liabilitas jangka panjang. Kepatuhan terhadap standar ini memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan dapat diandalkan dan dapat dibandingkan dengan laporan keuangan perusahaan lain yang mengikuti standar yang sama, sehingga memudahkan analisis dan pengambilan keputusan oleh para pemangku kepentingan. Proses pengakuan dan pengukuran liabilitas jangka panjang adalah elemen penting dalam manajemen keuangan perusahaan yang memerlukan perhatian terhadap detail, penggunaan estimasi yang tepat, dan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Dengan melaksanakan proses ini secara efektif, perusahaan dapat memastikan bahwa kewajiban jangka panjang mereka dicatat secara akurat dan dilaporkan secara transparan, sehingga mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik dan menjaga kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap kondisi keuangan perusahaan.

5. Pengelolaan Liabilitas

a. Strategi Pengelolaan Liabilitas Jangka Pendek

Mengelola liabilitas jangka pendek dengan efektif merupakan kunci untuk menjaga likuiditas perusahaan dan memastikan kelancaran operasi sehari-hari. Salah satu strategi utama dalam pengelolaan utang jangka pendek adalah perencanaan arus kas yang cermat. Perusahaan perlu memproyeksikan arus kas masuk dan keluar secara akurat untuk memastikan bahwa mereka memiliki cukup dana untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tepat waktu. Ini melibatkan pemantauan

secara rutin terhadap jadwal pembayaran utang, serta memastikan bahwa ada cukup likuiditas untuk menutupi beban yang akan jatuh tempo.

Selain itu, perusahaan harus mengelola hubungan dengan kreditor secara baik untuk mendapatkan syarat pembayaran yang lebih fleksibel. Misalnya, bernegosiasi untuk memperpanjang jangka waktu pembayaran utang atau mendapatkan kondisi pembayaran yang lebih menguntungkan dapat membantu mengurangi tekanan pada arus kas. Dalam hal ini, membangun komunikasi yang solid dengan pemasok dan kreditor sangat penting.

Strategi lainnya termasuk mengoptimalkan siklus konversi kas, yang mencakup memperpendek periode piutang dan mempercepat perputaran persediaan. Dengan mempercepat penerimaan piutang dan manage persediaan dengan efisien, perusahaan dapat meningkatkan arus kas masuk dan mengurangi ketergantungan pada utang jangka pendek. Selanjutnya penggunaan fasilitas kredit jangka pendek dengan bijak juga merupakan strategi penting. Memanfaatkan kredit bergulir atau pinjaman jangka pendek saat dibutuhkan dapat membantu perusahaan mengatasi kekurangan likuiditas tanpa harus mengganggu operasi. Namun, perusahaan harus berhati-hati dalam menggunakan fasilitas kredit ini, memastikan bahwa utang tersebut tidak menjadi beban yang terlalu berat bagi keuangan perusahaan. Dengan menerapkan strategi-strategi ini, perusahaan dapat mengelola liabilitas jangka pendek secara efektif, menjaga kesehatan likuiditas, dan memastikan operasi berjalan lancar tanpa gangguan.

b. Strategi Pengelolaan Liabilitas Jangka Panjang

Mengelola liabilitas jangka panjang dengan efektif adalah kunci untuk memastikan solvabilitas perusahaan dan mendukung keberlanjutan operasional jangka panjang. Liabilitas jangka panjang, seperti pinjaman bank, obligasi, dan hipotek, memerlukan pendekatan

strategis yang hati-hati agar perusahaan tetap mampu memenuhi kewajibannya dan menjaga kesehatan finansialnya. Berikut adalah beberapa pendekatan utama dalam mengelola utang jangka panjang untuk memastikan solvabilitas perusahaan.

- 1) Perencanaan keuangan yang komprehensif sangat penting. Perusahaan harus memiliki rencana keuangan yang mencakup proyeksi arus kas jangka panjang, yang memungkinkan perusahaan untuk merencanakan dan mengelola pembayaran utang dengan lebih baik. Ini termasuk memantau arus kas masuk dari pendapatan, serta arus kas keluar untuk pembayaran utang dan bunga. Dengan memiliki proyeksi yang jelas, perusahaan dapat mengidentifikasi potensi kesulitan likuiditas sebelum menjadi masalah serius dan mengambil langkah-langkah untuk menanganinya.
- 2) Diversifikasi sumber pembiayaan adalah strategi penting untuk mengurangi risiko dan memastikan solvabilitas. Mengandalkan satu sumber utang dapat membuat perusahaan rentan terhadap perubahan kondisi pasar atau syarat pembiayaan. Dengan memanfaatkan berbagai jenis pembiayaan, seperti penerbitan obligasi, pinjaman dari berbagai lembaga keuangan, atau bahkan pendanaan ekuitas, perusahaan dapat menyebar risiko dan meningkatkan fleksibilitas finansial. Diversifikasi ini membantu perusahaan mengelola kewajiban jangka panjang dengan lebih baik dan meminimalkan dampak negatif jika salah satu sumber pembiayaan mengalami masalah.
- 3) Pemantauan dan pengelolaan rasio keuangan yang terkait dengan utang sangat penting. Rasio seperti rasio utang terhadap ekuitas, rasio pembayaran utang, dan rasio cakupan bunga memberikan gambaran tentang kesehatan finansial perusahaan dan kemampuannya untuk memenuhi kewajiban

utangnya. Dengan memantau rasio-rasio ini secara berkala, perusahaan dapat mengevaluasi apakah struktur utangnya tetap sehat dan mengambil tindakan korektif jika diperlukan. Misalnya, jika rasio utang terhadap ekuitas terlalu tinggi, perusahaan mungkin perlu mengurangi utang atau meningkatkan ekuitas untuk memperbaiki keseimbangan finansialnya.

- 4) Restrukturisasi utang merupakan pendekatan yang berguna jika perusahaan menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban utangnya. Restrukturisasi utang melibatkan renegosiasi syarat-syarat utang dengan kreditor, seperti memperpanjang jangka waktu pelunasan, mengurangi tingkat bunga, atau mengubah syarat pembayaran. Pendekatan ini dapat membantu perusahaan mengurangi beban utang dan memperbaiki arus kas tanpa mengorbankan solvabilitas jangka panjang. Namun, perusahaan harus berhati-hati dalam melakukan restrukturisasi dan memastikan bahwa perubahan syarat utang tidak berdampak negatif pada reputasi atau biaya utang di masa depan.
- 5) Pengelolaan risiko dan perlindungan terhadap fluktuasi ekonomi juga merupakan bagian penting dari strategi pengelolaan utang jangka panjang. Perusahaan dapat menggunakan instrumen keuangan, seperti derivatif untuk lindung nilai, untuk melindungi diri dari risiko suku bunga atau fluktuasi mata uang yang dapat mempengaruhi biaya utang. Dengan strategi lindung nilai yang tepat, perusahaan dapat mengurangi dampak volatilitas pasar terhadap kewajiban utangnya dan menjaga stabilitas finansial.

Akhirnya, transparansi dan komunikasi dengan pemangku kepentingan, termasuk investor dan kreditor, sangat penting dalam pengelolaan utang jangka panjang.

Menyediakan informasi yang jelas dan terbuka tentang kondisi keuangan perusahaan, termasuk strategi pengelolaan utang dan proyeksi keuangan, dapat membantu membangun kepercayaan dan mendapatkan dukungan dari pemangku kepentingan. Dengan komunikasi yang baik, perusahaan dapat memperoleh fleksibilitas dalam pengelolaan utang dan menjaga hubungan yang sehat dengan kreditor. Dengan menerapkan pendekatan-pendekatan ini, perusahaan dapat mengelola liabilitas jangka panjang secara efektif, memastikan solvabilitas, dan mendukung keberlanjutan operasional. Pendekatan yang hati-hati dan terencana akan membantu perusahaan menghadapi tantangan finansial jangka panjang dan mencapai tujuan bisnisnya secara berkelanjutan.

c. Risiko dan Mitigasi

Mengelola liabilitas perusahaan melibatkan pemahaman mendalam tentang berbagai risiko yang mungkin timbul dan penerapan strategi mitigasi yang efektif untuk menjaga kesehatan finansial dan keberlanjutan perusahaan. Risiko terkait liabilitas bisa beragam, termasuk risiko likuiditas, risiko kredit, dan risiko pasar, dan risiko reputasi perusahaan itu sendiri dari semua risiko tersebut tentu memerlukan pendekatan mitigasi yang spesifik. Berikut paparan dari kesemua risiko dalam pengelolaan liabilitas baik jangka pendek ataupun jangka Panjang di sebuah organisasi : Salah satu risiko utama yang terkait dengan liabilitas adalah

- 1) Risiko likuiditas. Risiko ini muncul ketika perusahaan tidak memiliki cukup dana untuk memenuhi kewajiban utangnya saat jatuh tempo. Ketika arus kas tidak mencukupi untuk membayar utang, perusahaan mungkin terpaksa melakukan restrukturisasi utang, menjual aset, atau mencari pembiayaan tambahan, yang dapat mengganggu

operasi dan merusak reputasi perusahaan. Untuk mengelola risiko ini, perusahaan harus melakukan perencanaan arus kas yang komprehensif, yang melibatkan proyeksi arus kas masuk dan keluar untuk memastikan bahwa dana yang tersedia mencukupi untuk memenuhi kewajiban. Selain itu, menjaga cadangan kas yang memadai dan menggunakan fasilitas kredit jangka pendek sebagai buffer likuiditas dapat membantu perusahaan menghadapi fluktuasi arus kas secara mendadak.

- 2) Risiko kredit adalah risiko lain yang signifikan, muncul dari kemungkinan bahwa pihak ketiga, seperti pelanggan atau debitur, gagal memenuhi kewajiban pembayaran mereka. Hal ini dapat menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan mempengaruhi arus kas serta profitabilitas. Untuk mitigasi risiko kredit, perusahaan perlu melakukan analisis kredit yang menyeluruh terhadap pelanggan atau debitur sebelum memberikan kredit atau memproyeksikan arus kas yang melibatkan pembayaran dari pihak ketiga. Selain itu, perusahaan dapat mengurangi risiko dengan diversifikasi basis pelanggan, menetapkan batas kredit, dan menggunakan asuransi kredit untuk melindungi terhadap kemungkinan gagal bayar.
- 3) Risiko pasar juga harus diperhatikan, terutama bagi perusahaan yang memiliki utang dalam bentuk mata uang asing atau utang dengan suku bunga variabel. Fluktuasi mata uang dan perubahan suku bunga dapat mempengaruhi biaya utang dan mempengaruhi profitabilitas perusahaan. Untuk mengelola risiko pasar, perusahaan dapat menggunakan instrumen lindung nilai, seperti kontrak forward atau swap, untuk mengunci biaya utang dan melindungi dari fluktuasi mata uang atau suku bunga. Lindung nilai ini dapat membantu

mengurangi ketidakpastian dan stabilitas biaya utang.

- 4) Risiko operasional dan risiko strategis juga dapat timbul dari pengelolaan liabilitas. Risiko operasional mencakup kemungkinan gangguan dalam operasi yang dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban utang, seperti masalah dalam rantai pasokan atau masalah teknis. Risiko strategis berhubungan dengan keputusan strategis yang buruk, seperti pengambilan utang yang terlalu besar atau investasi yang tidak menguntungkan. Untuk mengelola risiko ini, perusahaan harus menerapkan sistem pengendalian internal yang efektif, melakukan evaluasi risiko secara berkala, dan memastikan bahwa keputusan pembiayaan dan investasi didasarkan pada analisis yang matang.
- 5) Risiko reputasi juga merupakan faktor penting. Gagal dalam memenuhi kewajiban utang atau mengalami masalah likuiditas dapat merusak reputasi perusahaan di mata kreditor, investor, dan pasar secara umum. Untuk mitigasi risiko reputasi, perusahaan harus menjaga komunikasi yang terbuka dan transparan dengan semua pemangku kepentingan, memberikan informasi yang jelas tentang kondisi keuangan dan strategi pengelolaan utang. Transparansi ini membantu membangun kepercayaan dan memitigasi dampak negatif dari isu-isu yang mungkin timbul.

Pengelolaan risiko terkait liabilitas memerlukan pendekatan yang terintegrasi, melibatkan perencanaan keuangan yang cermat, mitigasi risiko pasar dan kredit, serta pengelolaan operasional dan reputasi yang efektif. Dengan strategi mitigasi yang tepat, perusahaan dapat menghadapi tantangan finansial dan memastikan keberlanjutan serta kesehatan finansial jangka panjang.

6. Implikasi Terhadap Laporan Keuangan

a. Dampak Liabilitas Terhadap Neraca (Bagaimana Liabilitas Jangka Pendek dan Jangka Panjang Mempengaruhi Neraca)

Liabilitas jangka pendek dan jangka panjang memiliki dampak signifikan terhadap neraca perusahaan, yang merupakan laporan keuangan utama yang mencerminkan posisi keuangan perusahaan pada suatu titik waktu tertentu. Masing-masing jenis liabilitas mempengaruhi neraca dengan cara yang berbeda, memengaruhi struktur modal, likuiditas, dan solvabilitas perusahaan. Liabilitas jangka pendek, yang mencakup utang yang jatuh tempo dalam waktu kurang dari satu tahun, seperti utang dagang, utang pajak, dan utang bunga, mempengaruhi neraca terutama pada sisi kewajiban. Ketika perusahaan mencatat liabilitas jangka pendek, hal ini akan meningkatkan total kewajiban di neraca. Karena liabilitas jangka pendek harus dilunasi dalam jangka waktu dekat, hal ini mengharuskan perusahaan untuk memiliki likuiditas yang cukup untuk memenuhi kewajiban tersebut. Akibatnya, likuiditas perusahaan menjadi faktor kritis dalam menjaga keseimbangan neraca. Jika perusahaan mengalami kesulitan likuiditas, ini dapat mengakibatkan masalah dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, yang bisa berdampak negatif pada reputasi dan operasional perusahaan. Dalam hal aset, liabilitas jangka pendek dapat memengaruhi komposisi aset perusahaan. Misalnya, jika perusahaan harus memenuhi kewajiban jangka pendek, perusahaan mungkin perlu menggunakan kas atau aset lancar lainnya, yang mengurangi total aset lancar. Pengurangan aset lancar dapat mempengaruhi rasio likuiditas seperti rasio lancar (current ratio) dan rasio cepat (quick ratio), yang merupakan indikator kesehatan finansial perusahaan dalam jangka pendek. Jika rasio ini turun secara

signifikan, hal ini dapat mengindikasikan risiko likuiditas yang lebih tinggi.

Di sisi lain, liabilitas jangka panjang, yang mencakup utang dengan jatuh tempo lebih dari satu tahun seperti pinjaman bank jangka panjang, obligasi, dan hipotek, mempengaruhi neraca dalam konteks struktur modal perusahaan. Ketika perusahaan mencatat liabilitas jangka panjang, hal ini meningkatkan total kewajiban dan dapat mengubah struktur modal perusahaan dengan menambah beban utang jangka panjang dibandingkan dengan ekuitas. Struktur modal ini dapat mempengaruhi rasio keuangan penting seperti rasio utang terhadap ekuitas, yang mengukur proporsi utang terhadap modal ekuitas perusahaan. Rasio utang yang tinggi dapat menunjukkan risiko finansial yang lebih besar, tetapi juga bisa menunjukkan penggunaan utang yang efektif untuk pembiayaan ekspansi atau investasi.

Liabilitas jangka panjang juga mempengaruhi aset, terutama jika utang digunakan untuk membiayai aset tetap atau proyek jangka panjang. Dalam hal ini, pencatatan utang jangka panjang biasanya diimbangi dengan pencatatan aset yang diperoleh dari pinjaman tersebut, seperti peralatan atau properti. Oleh karena itu, walaupun total kewajiban meningkat, aset perusahaan juga meningkat, yang dapat memperbaiki atau mempertahankan rasio-rasio keuangan seperti rasio aset terhadap utang. Namun, pengelolaan utang jangka panjang yang buruk dapat menyebabkan beban bunga yang tinggi dan mengurangi profitabilitas, yang dapat berdampak pada ekuitas pemegang saham. Selanjutnya liabilitas jangka pendek maupun jangka panjang memiliki dampak yang kompleks terhadap neraca perusahaan. Liabilitas jangka pendek mempengaruhi likuiditas dan rasio likuiditas, sedangkan liabilitas jangka panjang mempengaruhi struktur modal dan rasio keuangan yang lebih luas. Pengelolaan yang hati-hati dan strategi pengelolaan

utang yang efektif penting untuk menjaga keseimbangan neraca, meminimalkan risiko keuangan, dan memastikan kesehatan finansial perusahaan dalam jangka panjang.

Berdasarkan uraian diatas baik liabilitas jangka pendek maupun jangka panjang memiliki dampak yang kompleks terhadap neraca perusahaan. Liabilitas jangka pendek mempengaruhi likuiditas dan rasio likuiditas, sedangkan liabilitas jangka panjang mempengaruhi struktur modal dan rasio keuangan yang lebih luas. Pengelolaan yang hati-hati dan strategi pengelolaan utang yang efektif penting untuk menjaga keseimbangan neraca, meminimalkan risiko keuangan, dan memastikan kesehatan finansial perusahaan dalam jangka panjang.

b. Dampak Liabilitas Terhadap Laporan laba Rugi (Implikasi Terhadap Profitabilitas dan Beban Bunga)

Liabilitas, baik jangka pendek maupun jangka panjang, memiliki dampak signifikan terhadap laporan laba rugi perusahaan, terutama dalam hal profitabilitas dan beban bunga. Laporan laba rugi, yang mencerminkan pendapatan dan pengeluaran perusahaan selama periode tertentu, secara langsung dipengaruhi oleh cara perusahaan mengelola dan menggunakan liabilitasnya. Salah satu dampak utama liabilitas terhadap laporan laba rugi adalah beban bunga. Ketika perusahaan mengambil utang, baik itu utang jangka pendek seperti kredit modal kerja atau utang jangka panjang seperti obligasi atau pinjaman bank, perusahaan harus membayar bunga atas utang tersebut. Beban bunga ini dicatat sebagai biaya dalam laporan laba rugi dan secara langsung mengurangi laba operasional perusahaan. Semakin besar jumlah utang yang dimiliki perusahaan, semakin besar pula beban bunga yang harus dibayarkan, yang dapat mengurangi margin laba bersih.

Liabilitas jangka pendek, seperti kredit jangka pendek atau utang dagang, cenderung menimbulkan beban bunga yang relatif lebih rendah dibandingkan dengan utang jangka panjang. Namun, meskipun beban bunga dari liabilitas jangka pendek mungkin tidak terlalu signifikan, pembayaran utang yang jatuh tempo dalam jangka waktu singkat dapat membebani arus kas perusahaan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi kemampuan perusahaan untuk membiayai operasional sehari-hari dan berinvestasi dalam kegiatan yang menghasilkan pendapatan. Jika perusahaan tidak dapat menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi beban utang jangka pendek, hal ini dapat mengurangi profitabilitas secara keseluruhan. Di sisi lain, liabilitas jangka panjang biasanya memiliki suku bunga yang lebih tinggi dan jangka waktu pembayaran yang lebih lama, sehingga beban bunga yang dihasilkan lebih signifikan dan berkelanjutan. Beban bunga dari utang jangka panjang dapat menekan margin laba bersih, terutama jika pendapatan perusahaan tidak meningkat sejalan dengan peningkatan beban utang. Namun, jika liabilitas jangka panjang digunakan untuk mendanai proyek yang produktif atau investasi yang memberikan pengembalian lebih tinggi dari biaya bunga, maka dampak negatif terhadap laporan laba rugi dapat diimbangi oleh peningkatan pendapatan dan laba. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk memastikan bahwa utang jangka panjang digunakan secara strategis dan efektif. Selain itu, pengelolaan liabilitas juga dapat mempengaruhi profitabilitas melalui biaya-biaya lain yang terkait dengan pengelolaan utang, seperti biaya administrasi, biaya penjaminan, dan biaya restrukturisasi utang. Jika perusahaan harus melakukan restrukturisasi utang karena kesulitan keuangan, biaya restrukturisasi dapat menjadi beban tambahan yang mengurangi laba. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk mengelola liabilitasnya dengan baik

untuk meminimalkan biaya tambahan ini dan menjaga profitabilitas.

Dampak liabilitas terhadap laporan laba rugi juga terkait dengan tingkat leverage perusahaan. Perusahaan dengan tingkat leverage yang tinggi, yaitu perbandingan utang terhadap ekuitas yang tinggi, cenderung memiliki beban bunga yang lebih besar dan risiko keuangan yang lebih tinggi. Jika leverage digunakan secara berlebihan, perusahaan dapat menghadapi tekanan untuk menghasilkan pendapatan yang cukup untuk menutupi beban bunga, yang dapat menyebabkan volatilitas laba. Sebaliknya, leverage yang dikelola dengan baik dapat meningkatkan pengembalian ekuitas, tetapi hanya jika pendapatan yang dihasilkan dari penggunaan utang melebihi biaya utang itu sendiri.

Secara keseluruhan, liabilitas mempengaruhi laporan laba rugi melalui beban bunga dan berbagai biaya lain yang terkait dengan pengelolaan utang. Dampaknya terhadap profitabilitas tergantung pada bagaimana utang digunakan, tingkat suku bunga, dan kemampuan perusahaan untuk mengelola dan mengoptimalkan penggunaan utang tersebut. Manajemen liabilitas yang efektif dapat membantu perusahaan menjaga profitabilitas meskipun ada kewajiban untuk membayar bunga dan biaya lainnya, sementara pengelolaan yang buruk dapat menyebabkan penurunan laba dan peningkatan risiko keuangan.

c. Analisa Rasio (Penggunaan rasio-rasio keuangan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan terkait dengan liabilitas)

Analisis rasio keuangan adalah alat penting yang digunakan untuk menilai kesehatan keuangan perusahaan, terutama dalam konteks pengelolaan liabilitas. Rasio-rasio keuangan memberikan wawasan tentang sejauh mana perusahaan mampu memenuhi kewajiban utangnya, seberapa efisien perusahaan mengelola utang, dan bagaimana utang memengaruhi

profitabilitas serta solvabilitas perusahaan. Ada beberapa rasio utama yang sering digunakan untuk menilai dampak liabilitas terhadap kesehatan keuangan perusahaan, berikut rasi-rasio yang dipergunakan dalam sebuah pengukuran terkait liabilitas :

a. Rasio utang terhadap ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)

Rasio ini merupakan satu indikator utama dalam menilai struktur modal perusahaan. Rasio ini mengukur proporsi utang terhadap ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak bergantung pada utang untuk mendanai operasinya, yang dapat meningkatkan risiko keuangan. Meskipun utang dapat digunakan untuk mendorong pertumbuhan melalui leverage, rasio utang yang terlalu tinggi dapat membuat perusahaan rentan terhadap fluktuasi suku bunga atau penurunan pendapatan. Sebaliknya, rasio yang terlalu rendah mungkin menunjukkan bahwa perusahaan terlalu konservatif dalam menggunakan utang, yang bisa membatasi potensi pertumbuhannya. Berikut rumus untuk menghitung rasio Debt To Equity Rasio Der

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}}$$

Sumber : Kasmir 2019

Contoh Kasus :

PT. Altafina Maju Sejahtera salah satu saham Blue Chip yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berikut data keuangan PT Altafina Maju Sejahtera :

Laporan Keuangan	2022	2023
Total Utang (Debt)	3.050	2.900
Total Ekuitas (Equity)	3.250	3.100

Perhitungan untuk Tahun 2022 :

***Debt To Equity Ratio* = Rp.3.050 / 3.250 = 0.938% (94%)**

Perhitungan untuk tahun 2023

***Debt To Equity Ratio* = Rp.2.900 / 3.100 = 0.935% (93%)**

Rasio dari perhitungan ini adalah kreditor menyediakan Rp.94.00 pada tahun 2022 untuk setiap Rp.100 yang disediakan oleh pemegang saham, atau dengan kata lain bahwa perusahaan dengan utang sebanyak 94%, sedangkan untuk tahun 2023 dari hasil perhitungan tidak jauh berbeda dengan tahun 2022, yaitu sebesar 93,5% mendekati angka 94%, jika rata-rata rasio industri untuk debt to equity rasio dia angka 80%, perusahaan bisa dikategorikan tidak baik karena berada di rata-rata industri, hal tersebut bisa kita lihat untuk perusahaan PT Altafina Maju Sejahtera dikategorikan kurang baik, baik di tahun 2022 ataupun tahun 2023.

b. Rasio Utang Terhadap Aset (*Debt To Asset Ratio*)

Rasio ini memberikan gambaran tentang sejauh mana aset perusahaan didanai oleh utang. Rasio ini menunjukkan persentase aset yang dimiliki oleh kreditor, bukan pemegang saham. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh utang, yang dapat meningkatkan risiko jika perusahaan menghadapi penurunan nilai aset atau masalah likuiditas. Sebaliknya, rasio yang lebih rendah menunjukkan bahwa aset perusahaan sebagian besar dibiayai oleh

ekuitas, yang mungkin mengindikasikan posisi keuangan yang lebih stabil. Berikut rumus untuk menghitung rasio Debt To Equity Ratio.

$$\text{DAR} = (\text{Total Utang}) / (\text{Total Aset})$$

Sumber : Kasmir, 2019

Contoh kasus :

Laporan Keuangan	2022	2023
Total Aktiva (Total Asset)	5.200 3.050	5.000 2.900
Total Utang (Total Debt)		

Untuk Tahun 2022

***Debt To Asset Ratio* = 3.050 / 5.200 = 0,586 (59%)**

Hasil perhitungan rasio ini menunjukkan bahwa 59% pendanaan perusahaan dibiayai dengan utang pada tahun 2022, artinya setiap Rp.100 pendanaan perusahaan, Rp.59% dibiayai dengan utang dan sisanya 41% dibiayai oleh Pemegang saham.

Untuk Tahun 2023

***Debt To Asset Ratio* = 2.900 / 5.000 = 0,58 (58%)**

Hasil perhitungan rasio ini menunjukkan bahwa 59% pendanaan perusahaan dibiayai dengan utang pada tahun 2023, artinya setiap Rp.100 pendanaan perusahaan, Rp.58% dibiayai dengan utang dan sisanya 42% dibiayai oleh Pemegang saham.

c. *Long Term Debt To Equity Ratio (LTDtER)*

Rasio Long Term Debt to Equity adalah salah satu indikator keuangan yang penting digunakan untuk menilai struktur modal suatu perusahaan (Kasmir, 2019). Rasio ini mengukur proporsi antara utang jangka panjang perusahaan dengan ekuitas pemegang

sahamnya. Rasio ini sangat relevan bagi investor dan kreditur dalam menilai risiko finansial dan stabilitas perusahaan dalam jangka panjang.

Secara sederhana, rasio ini menunjukkan seberapa besar perusahaan bergantung pada pembiayaan utang jangka panjang dibandingkan dengan ekuitasnya. Utang jangka panjang adalah kewajiban yang harus dilunasi perusahaan dalam periode lebih dari satu tahun, seperti obligasi, pinjaman bank, dan hipotek. Sementara itu, ekuitas adalah jumlah yang dimiliki pemegang saham dalam perusahaan, yang meliputi modal saham dan laba ditahan.

Rasio Long Term Debt to Equity dihitung dengan membagi total utang jangka panjang dengan total ekuitas. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar ketergantungan perusahaan terhadap utang jangka panjang. Hal ini dapat mengindikasikan risiko finansial yang lebih tinggi, karena perusahaan mungkin menghadapi kesulitan dalam memenuhi kewajiban utangnya jika kondisi keuangan memburuk. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan ekuitas untuk mendanai aktivitasnya, yang dianggap lebih aman dari perspektif risiko. Berikut rumus long term debt to equity ratio

$$\text{LTDtER} = \text{Long term debt (Total Utang Jangka Panjang) / equity}$$

Sumber : Kasmir, 2019

Contoh Kasus :

Laporan Keuangan	2022	2023
Total Utang Jangka Panjang	2.300	2.150
Total Equity	3.250	3.100

Untuk Tahun 2022 :

$$\text{LTDtER} = 2.300 / 3.250 = 0,707\% \text{ (71\%)}$$

Untuk Tahun 2023 :

$$\text{LTDtER} = 2.150 / 3.100 = 0,693\% \text{ (69\%)}$$

Penjelasan :

Hasil dari perhitungan tahun 2022 bisa menjelaskan bahwa PT Altafina Maju Sejahtera menjamin setiap Rp. 71 modal yang dimiliki PT Altafina Maju Sejahtera untuk melakukan peminjaman jangka Panjang, Nominal utangnya hanya sekitar 71% dari total modal yang sudah dimiliki. Nilai ini masih tergolong besar, sehingga, resiko kerugiannya pun besar. Namun, akan lebih tepat jika membandingkannya dengan sektor industri yang sejenis. Begitu pula untuk tahun 2023 hasil perhitungan menjelaskan bahwa PT Altafina Maju Sejahtera menjamin Rp.69 modal yang dimiliki PT Altafina Maju Sejahtera untuk melakukan peminjaman jangka Panjang, Nominal utangnya hanya sekitar 69 % dari total modal yang sudah dimiliki. Nilai ini masih tergolong besar, sehingga, resiko kerugiannya pun besar. Namun, akan lebih tepat jika membandingkannya dengan sektor industri yang sejenis

d. *Time Interest Earned*

Time Interest Earned (TIE) adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran bunga atas utang jangka panjangnya (Kasmir, 2019). Rasio ini menunjukkan berapa kali laba operasi perusahaan (atau EBIT, *Earnings Before Interest and Taxes*) dapat menutupi beban bunga yang harus dibayar. Rasio TIE memberikan gambaran tentang seberapa mampu perusahaan menghasilkan laba yang cukup untuk membayar bunga utang yang dimilikinya, dan oleh karena itu, ini menjadi indikator penting dalam menilai kesehatan keuangan dan risiko kebangkrutan perusahaan.

Rasio TIE dihitung dengan membagi EBIT dengan beban bunga. Hasil yang lebih tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan yang kuat untuk memenuhi kewajiban bunga, yang berarti risiko gagal bayar utang lebih rendah. Sebaliknya, rasio yang rendah menunjukkan bahwa perusahaan mungkin menghadapi kesulitan dalam membayar bunga, yang bisa menjadi tanda masalah keuangan yang serius. Berikut Rumus untuk menghitung TIE :

$$\text{Times Interest Earned} = \text{EBIT} / \text{Biaya Bunga (Interest)}$$

Sumber : Kasmir, 2019

Contoh kasus :

Laporan Keuangan	2022	2023
EBIT	2.800	2.300
Biaya Bunga (Interest)	280	270

Untuk tahun 2022 :

$$\text{Time Interest Earned} = 2.800 / 280 = 10 \text{ kali}$$

Untuk tahun 2023

$$\text{Time Interest Earned} = 2.300 / 270 = 8,5 \text{ kali}$$

Penjelasan :

Untuk Time Interest Earned tahun 2022 pada PT Altafina Maju Sejahtera sebesar 10kali artinya, biaya bunga bisa ditutup 10 kali dari laba sebelum bunga dan pajak, kemudian untuk tahun selanjutnya yaitu tahun 2023 adalah 8,5 kali, artinya biaya bunga mampu ditutup oleh PT Altafina Maju Sejahtera sebesar 8,5 kali dari laba sebelum pajak dan bunga. Jika rata-rata industry dikisaran untuk usaha sejenis sebesar 10 kali maka untuk rasio tahun 2022 dikategorikan baik tetapi untuk tahun 2023

dikategorikan tidak baik karena masih dibawah rata-rata industry yaitu 10 kali.

e. *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Fixed Charge Coverage adalah rasio keuangan yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban tetapnya (Kasmir, 2019), yang meliputi pembayaran bunga utang, sewa, dan kewajiban lainnya yang harus dibayar secara periodik. Rasio ini memberikan gambaran tentang seberapa mampu laba operasi perusahaan menutupi kewajiban-kewajiban tersebut, sehingga menjadi indikator penting dalam mengevaluasi stabilitas keuangan dan kapasitas pembayaran perusahaan.

Rasio *Fixed Charge Coverage* dihitung dengan membagi laba operasi yang telah disesuaikan dengan biaya tetap seperti sewa dengan jumlah total biaya tetap yang harus dibayar, termasuk pembayaran bunga. Rasio ini mirip dengan *Time Interest Earned (TIE)*, tetapi lebih komprehensif karena juga memperhitungkan komponen biaya tetap lainnya selain bunga utang. Oleh karena itu, *Fixed Charge Coverage* memberikan pandangan yang lebih menyeluruh tentang komitmen finansial perusahaan dan seberapa baik perusahaan dapat memenuhi semua kewajiban tetapnya. Berikut rumus untuk menghitung FCC :

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/Lease}}$$

Sumber : Kasmir, 2019

Contoh Kasus :

Laporan Keuangan	2022	2023
EBIT	2.620	2.300
Biaya Bunga (<i>Interest</i>)	280	270
Kewajiban Sewa/Lease	50	40

Untuk Tahun 2022 :

$$\begin{aligned} \text{Fixed Charge Coverage} &= \frac{2.620 + 280 + 50}{280 + 50} \\ &= 8,9 \text{ Kali} \end{aligned}$$

Untuk Tahun 2023 :

$$\begin{aligned} \text{Fixed Charge Coverage} &= \frac{2.300 + 270 + 40}{170 + 40} \\ &= 12,4 \text{ Kali} \end{aligned}$$

Penjelasan :

Bilamana rata-rata industry untuk Fixed Charge coverage adalah 10 kali, maka untuk tahun 2022, memiliki nilai sebesar 8,9 kali dan hal tersebut menunjukkan kurang baik, karena masih dibawah rata-rata industri yaitu 10 kali, hal tersebut mengisyaratkan perusahaan akan mendapatkan keuslitan dalam memperoleh pinjaman, sedangkan untuk tahun 2023 dengan rasio diatas rata-rata industry yaitu sebesar 12,4 kali hal tersebut dianggap baik sehingga sangat memudahkan perusahaan dalam memperoleh pinjaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Amasita, S. M., Salsabila, T., & Uzliawati, L. (2023). Pengaruh Liabilitas Terhadap Kesehatan Keuangan PT United Tractors Tbk. *Jurnal Administrasi Dan Manajemen*, 13(4), 402–410. <https://doi.org/10.52643/jam.v13i4.3573>
- Andry, A., Andariyani, I. M., & ... (2023). Pengaruh Hutang Jangka Pendek Dan Jangka Panjang Serta Modal Terhadap Laba Perusahaan Pada PT. Yodya Karya (Persero) Cabang Pekanbaru. *Jurnal Ekonomi, Akutansi* <https://loddosinstitute.org/journal/index.php/jeama/article/view/27>
- Erjha, M. (2023). Dampak Rasio Solvabilitas Dalam Keputusan Pendanaan Perusahaan. *Jurnal Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (BISMAK)*. <http://ojs.udb.ac.id/index.php/BISMAK/article/view/2928>
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajagrafindo Persada. <https://books.google.co.id/books?id=TzPZzwEACAAJ>
- Kasmir. (2019). *ANALISIS LAPORAN KEUANGAN EDISI REVISI*. Tokopedia. <https://www.tokopedia.com/rbook/analisis-laporan-keuangan-edisi-revisi-2019-dr-kasmir>
- Lisda, R., & Nurwidian, E. L. (2023). PENGARUH KEBIJAKAN HUTANG, KEPUTUSAN INVESTASI DAN PROFITABILITAS TERHADAP NILAI PERUSAHAAN. *LAND JOURNAL*. <https://ejurnal.ulbi.ac.id/index.php/jurnalland/article/view/2773>
- Pontoh, W. (2013). DAMPAK UTANG JANGKA PANJANG ATAS PENDAPATAN ENTITAS BISNIS (STUDI KASUS PADA PERUSAHAAN TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA). *ACCOUNTABILITY*, 2(2), 15. <https://doi.org/10.32400/ja.3682.2.2.2013.15-19>
- Yunina, F., Maidar, & Manuru, H. Br. (2024). Dampak Interaksi Liabilitas terhadap Profitabilitas sebelum dan ketika Covid-19 pada Perusahaan Perbankan di Indonesia. *Jurnal EMT KITA*, 8(1), 187–193. <https://doi.org/10.35870/emt.v8i1.1925>

BIODATA PENULIS



Rizal Zaelani, SE., MM.

Dosen Program Studi Akuntansi

Fakultas Sosial Ekonomi Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi

Penulis lahir di Sukabumi tanggal 20 Juni 1971. Penulis adalah dosen tetap Program Akuntansi, Fakultas Sosial Ekonomi Universitas Linggabuana PGRI Sukabumi. Menyelesaikan pendidikan (S1) Jurusan Akuntansi serta melanjutkan (S2) Jurusan Manajemen Sumberdaya Manusia. Sedang Melanjutkan S3 Program Doktor Ilmu Manajemen Keuangan. Penulis menekuni bidang Menulis, Sejak kuliah, telah terlibat dalam penelitian dan menulis karya ilmiah. Salah satunya adalah mendapatkan hibah penelitian dari Kementrian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi RI. tahun 2020 dengan judul *Public Perceptions in Analyzing the Differences Between Cooperatives and Bank Emok in Sukabumi*, selanjutnya mendapatkan hibah penelitian pada tahun 2022 dengan judul *The Influence of Islamic Financial Literacy, Innovation and the Government on the Sustainability of MSMEs in Sukabumi City*.

Kegiatan penelitian dan penulisan juga masih tetap dilaksanakan sebagai pelaksanaan Tridarma perguruan tinggi dengan menghasilkan jurnal ilmiah, diktat pengajaran seperti *Berlatih Akuntansi Manajemen*, dan saat ini *Buku Akuntansi Keuangan Menengah, Sistem Pengendalian Manajemen, Strategi*

Keuangan Perusahaan: Manajemen Modal Dan Struktur Modal, Perpajakan, Membangun Fondasi Keuangan: Pengantar Praktis Untuk Akuntansi Dalam Bisnis, & Akuntansi Keuangan Menengah 2 tahun 2024 hingga saat ini.

BIODATA PENULIS



Uswatun Khasanah, S.E., M.S.A.

Dosen Jurusan Akuntansi

Penulis lahir pada tanggal 11 September. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Akuntansi, STIE NU Trate Gresik. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana Jurusan Akuntansi STIE Malangkececwara dan melanjutkan pendidikan Magister di Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya. Penulis menekuni bidang Akuntansi sejak 2011.

Selain menulis buku, penulis juga menulis artikel di website pribadi yang bisa diakses secara gratis di laman www.uswatuniek.com. Penulis juga sharing terkait akuntansi di Youtube Channel pribadi penulis "Uswatuniek". Semoga penulis dapat melahirkan beberapa karya akuntansi lainnya. Terima kasih.

BIODATA PENULIS



Lismawati Hasibuan, SE, M.Si

Dosen Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi Bisnis dan Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Lismawati Hasibuan lahir 24 Mei 1981 di Desa Pasarmatanggor Kecamatan Batang Onang, Kabupaten Padang Lawas Utara Provinsi Sumatera Utara. Pendidikan Strata Satu (S1) ditempuh Pada Jurusan Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Tahun 2003. Strata Dua (S2) Jurusan Akuntansi Universitas Sumatera Utara Tahun 2013. Kemudian dari Tahun 2014 sampai sekarang sebagai Dosen tetap pada Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas Ekonomi Bisnis dan Islam Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

BIODATA PENULIS



Ali Tofan, S.E., M.Ak., BKP.
Dosen & Praktisi Perpajakan

Penulis lahir di Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah pada tanggal 15 November 1987. Penulis merupakan dosen Perguruan Tinggi Swasta dan merupakan praktisi perpajakan yang terdaftar di asosiasi profesi konsultan pajak Ikatan Konsultan Pajak Indonesia (IKPI). Riwayat Pendidikan Penulis yaitu Diploma III di Universitas Gadjah Mada, S1 Akuntansi di STIE YKPN Yogyakarta serta Magister Akuntansi di UPN “Veteran” Jawa Timur.

BIODATA PENULIS



Yeni JanuarSI SE. Ak., M.Sc. CA., Ph.D., CAPF., CAPM.

Dosen Program Studi Akuntansi

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Penulis lahir di lahir di Cilegon. Pendidikan S1 diselesaikan di Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Pendidikan S2 diselesaikan di Universitas Gadjah Mada dan Pendidikan S3 diselesaikan pada bulan Oktober 2022 di Kyushu University, Jepang. Saat ini penulis aktif melakukan riset yang difokuskan pada topik-topik seputar akuntansi keuangan dan *finance*. Secara spesifik, penulis memiliki *research interest* dalam bidang *earnings management*, *quality of financial reporting*, *corporate governance*, IFRS, serta *corporate finance* dan telah mempublikasikan hasil penelitiannya di jurnal Q1 dan Q2 dari beberapa publisher terbesar dunia. Penulis juga merupakan reviewer dari *Manajerial Finance Journal* (Emerald Publishing) tahun 2023 serta reviewer pada jurnal bereputasi Q1, Q2, dan Q3 lainnya serta reviewer pada jurnal SINTA 2. Penulis juga mendapatkan penghargaan sebagai The 1st Best Paper Award pada the 8th SEABC International Conference, 2023. Penulis juga aktif menulis buku dengan dengan topik *finance*, *financial accounting*, dan metodologi penelitian.